SOSIOLOGI

Pendidikan Islam

Dr. Murdianto, S.Ag., M. Si

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Dr. Murdianto, S.Ag., M. Si

SOSIOLOGI
PENDIDIKAN ISLAM

Editor: Dr. Emawati, M. Ag

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT. 1 KAMPUS II UIN MATARAM
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru Kota Mataram

SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:
Dr. Murdianto, S.Ag., M. Si

ISBN 9786238497737

Editor:
Dr. Emawati, M. Ag

Layout:
Tim UIN Mataram Press

Desain Sampul:
Tim Creative UIN Mataram Press

Penerbit:
UIN Mataram Press

Redaksi:
Kampus II UIN Mataram (Gedung Research Center Lt. 1)
Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru
Kota Mataram – NTB 83116
Anggota IKAPI (No. 022/Anggota Luar Biasa/NTB/2024)
Fax. (0370) 625337 Telp. 087753236499
Email: uinmatarampress@gmail.com

Distribusi:
CV. Pustaka Egaliter (Penerbit & Percetakan)
Anggota IKAPI (No. 184/DIY/2023)
E-mail: pustakaegaliter@gmail.com
https://pustakaegaliter.com/

Cetakan Pertama, Desember 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur dipersembahkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, buku Sosiologi Pendidikan Islam ini dapat hadir ke hadapan para pembaca yang budiman. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang setia, yang telah mewarnai kehidupan masyarakat dengan ajaran Islam tanpa mengenal lelah, sehingga Islam memberikan sumbangan yang besar bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban dunia.

Selanjutnya diketahui, bahwa di dalam kurikulum Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada UIN Mataram terdapat mata kuliah *Sosiologi Pendidikan Islam*. Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa para mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut atau para dosen yang mengampunya sering menghadapi kesulitan, mengingat buku-buku yang berkaitan dengan Sosiologi Pendidikan Islam, jumlahnya belum memadai. Sehubungan dengan hal tersebut, maka buku ini ditulis guna memenuhi kebutuhan tersebut, serta dalam rangka ikut serta mengembangkan khazanah studi Islam bagi kepentingan pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam.

Namun demikian, disadari bahwa buku ini masih mengandung berbagai kelemahan, baik dari segi isi, metodologi

penyajian, analisis, logika, dan lain sebagainya. Untuk itu, saran, dan masukan dari para pembaca sangat diharapkan. Akhirnya, hanya kepada Allah jualah kita berharap, mudah- mudahan usaha ini mendapatkan ridha-Nya.

Buku ini terdiri dari 9 bab. Dimulai dari Bab I menjelaskan tentang orientasi umum Sosiologi Pendidikan Islam, Bab II menjelaskan model-model analisis sosiologi dalam pendidikan Islam, Bab III membahas tentang peranan dan kepribadian guru PAI, Bab IV menjelaskan hubungan pendidikan Islam dan perubahan sosial, Bab V menjelaskan hubungan masyarakat dan pendidikan dalam pandangan Islam, Bab VI menganalisis peran serta masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam, Bab VII membahas tentang struktur dan interaksi sosial dalam lembaga pendidikan Islam, Bab VIII menganalisis tentang pesantren sebagai institusi pendidikan Islam dan, Bab IX menjelaskan tentang pola kepemiminan pondok pesantren secara sosiologis.

Penulisan buku ini disusun secara sistematis di setiap babnya, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan mengikuti alur pemikiran yang disajikan. Buku ini merupakan kajian awal yang diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan materi Sosiologi Pendidikan Islam. Penulis berharap buku ini membuka wawasan para pembaca tentang Sosiologi Pendidikan Islam, namun juga menyadari bahwa diperlukan buku lanjutan atau revisi untuk melengkapi kedalaman kajiannya.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak atas dukungannya sehingga terbitnya buku ini. Untuk isteri dan anak-anakku tercinta Sri Patmawati, Diva, Naofal dan Inara, doa Bapak selalu bersamamu. Para mahasiswaku sebagai inspirasi penyusunan dan penulisan. Para pembaca yang budiman juga penulis haturkan terimakasih. Tanpa pembaca apalah artinya buku ini. Tak lupa penulis ucapkan permintaan maaf atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penulisan buku ini harapan dari penulis, semoga buku ini bermanfaat dan membawa berkah.

Wa'alaikumusalam Wr. Wb.

Mataram, Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR IIII

DAFTAR ISI VI

BAB I ORIENTASI UMUM SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM 1

A. Pengertian Sosiologi Pendidikan Islam 3

B. Tujuan Sosiologi Pendidikan Islam 8

C. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan Islam 11

D. Sejarah Sosiologi Pendidikan Islam 13

BAB II MODEL-MODEL ANALISIS SOSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM 17

A. Model-Model Analisis Sosiologi dalam Pendidikan Islam 18

1. Paradigma Fakta Sosial 21

2. Paradigma Definisi Sosial 31

3. Paradigma Perilaku Sosial 35

B. Macam-Macam Metodologi dalamTiga Paradigma *Sosiologi* 38

1. Metodologi Paradigma Fakta Sosial yaitu: 38

2. Metodologi Paradigma Definisi Sosial yaitu: 40

3. Metodologi Paradigma Perilaku Sosial yaitu: 40

C. Fokus dan Perbedaan dari Masing-Masing Model Analisis 43

D. Model Analisis Sosiologi yang Tepat untuk Menganalisis Pendidikan Islam 54

BAB III PERANAN DAN KEPRIBADIAN GURU PAI 65

A. Peranan Guru PAI..... 66

B. Kepribadian Guru PAI..... 76

BAB IV PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL..... 83

A. Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial 84

B. Peran Pendidikan Islam dalam Perubahan Masyarakat Islam..... 94

C. Analisis Fungsi Diferensiasi dan Stabilitas Sosial Pendidikan Islam..... 103

BAB V MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ISLAM 111

A. Pengertian Masyarakat..... 112

B. Asal Muasal Pengertian Pendidikan..... 114

C. Relasi Masyarakat dan Pendidikan 116

BAB VI PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM..... 121

A. Bentuk-Bentuk Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam 122

B. Faktor Menurunnya Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam 141

C. Potensi-Potensi Masyarakat untuk Pengembangan Pendidikan Islam..... 148

BAB VII STRUKTUR DAN INTERAKSI SOSIAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM 153

A. Pengertian Struktur dan Interaksi Sosial dalam Lembaga Pendidikan Islam 154

B. Bentuk-bentuk Struktur Sosial Dalam Lembaga Pendidikan Islam 166

C. Pola Interaksi dalam Lembaga Pendidikan Islam 176

BAB VIII PESANTREN SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM 185

A. Macam-macam Pengertian Pesantren 186

B. Karakteristik dan Kurikulum Pesantren 190

C. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren 201

D. Tipologi Pesantren, Fungsi dan Problematikanya 208

BAB IX POLA KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN SECARA SOSIOLOGIS 227

A. Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren 228

B. Model Kepemimpinan Pondok Pesantren di Masa Depan 242

C. Hubungan Model Kepemimpinan Pesantren dengan Ekspektasi Masyarakat 253

DAFTAR PUSTAKA 257

TENTANG PENULIS 277

BAB I
ORIENTASI UMUM SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari agama Islam, memiliki tujuan yang jauh lebih besar dan lebih dalam dari sekadar menyampaikan informasi. Sasarannya adalah menciptakan individu yang memiliki keimanan yang kuat dan ketaqwaan kepada Allah, serta mampu menjalankan peran sebagai wakil Allah di dunia ini. Dalam kerangka ini, studi Sosiologi Pendidikan Islam menjadi krusial untuk memahami bagaimana pendidikan Islam berinteraksi dengan masyarakat serta bagaimana prinsip-prinsip agama Islam tercermin dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[1]

Bab ini akan mengupas orientasi Sosiologi Pendidikan Islam dengan perspektif kritis yang mencakup empat aspek penting: pengertian, tujuan, ruang lingkup, dan sejarah. ***Pertama***, pengertian Sosiologi Pendidikan Islam berfokus pada peran pendidikan Islam sebagai sarana bagi individu untuk mengabdikan diri kepada Allah dan menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Perspektif ini menekankan bahwa pendidikan Islam lebih dari sekadar transfer ilmu; ia adalah upaya menyeluruh

[1] Nasruddin Yusuf, 'Menilik Dasar dan Orientasi Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3.2 (2018), pp. 1–16 (pp. 13–14), doi:10.30984/jii.v3i2.557.

untuk membantu peserta didik memahami identitasnya sebagai ciptaan Allah dengan tugas khusus di dunia.

Kedua, tujuan Sosiologi Pendidikan Islam berpusat pada pemahaman fitrah anak didik. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga mengenali potensi bawaan setiap individu sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan keimanan. Dengan memahami fitrah ini, proses pembelajaran dapat dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak didik, sehingga mendorong perkembangan spiritual, intelektual, dan sosial yang seimbang.

Ketiga, Ruang lingkup Sosiologi Pendidikan Islam mencakup bagaimana prinsip pendidikan Islam diterapkan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Pendidikan Islam tidak terikat pada satu budaya atau tradisi tertentu, melainkan berfungsi sebagai panduan yang fleksibel dan universal. Hal ini memungkinkan pendidikan Islam untuk relevan dan adaptif dalam berbagai lingkungan, baik di negara mayoritas muslim maupun di lingkungan dengan beragam keyakinan, menciptakan keselarasan antara nilai-nilai agama dan konteks sosial yang ada.

Keempat, sejarah Sosiologi Pendidikan Islam menunjukkan bagaimana pendidikan Islam telah berevolusi seiring perubahan sosial dan budaya. Dari era klasik hingga era modern, pendidikan Islam telah menunjukkan daya tahan yang luar biasa dengan tetap relevan di tengah tantangan zaman. Perkembangan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki kemampuan

untuk beradaptasi dan merespons perubahan tanpa kehilangan esensi ajaran dasarnya.

Dengan memahami aspek-aspek ini, kita dapat melihat bagaimana Sosiologi Pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan individu yang beriman dan bertaqwa, tetapi juga dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bab ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai cara Sosiologi Pendidikan Islam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh, yakni pengembangan manusia yang utuh sesuai dengan tuntunan agama dan kebutuhan zaman.

A. Pengertian Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi berasal dari kata Latin *socius*, yang berarti "masyarakat" atau "teman," dan kata Yunani *logos*, yang berarti "ilmu." Dengan demikian, sosiologi dapat dimaknai sebagai studi tentang masyarakat dan hubungan antarindividu dalam konteks sosialnya. Menurut Christoper Bates Doob, sebagaimana disebutkan dalam buku sosiologi agama karangan Ridwan Lubis, sosiologi adalah ilmu yang mengkaji perilaku sosial manusia serta struktur sosial yang membentuknya. Sosiologi tidak hanya berfokus pada analisis struktur sosial secara makro, tetapi juga pada interaksi mikro, seperti tindakan dan perilaku individu dalam kelompok kecil atau keluarga. Auguste Comte, filsuf asal Prancis, memperkenalkan istilah ini pada tahun 1843, menempatkan sosiologi sebagai cabang pengetahuan yang mengkaji fenomena sosial dengan metode ilmiah. Dalam perkembangannya, sosiologi

turut menjadi bagian penting dari tradisi intelektual Eropa Barat dan Amerika, terutama dalam mempelajari dinamika masyarakat kontemporer.[2]

Paradigma sosiologi dapat diartikan sebagai referensi yang menjadi dasar bagi ilmu ini untuk memecahkan masalah sosial, dalam hal ini, normal *science* menjadi kekuatan yang membentuk apa yang dipandang masalah, bagaimana cara memecahkan masalah itu dan dengan metode apa untuk menyelesaikan masalah tersebut, untuk itu yang kemudian hadir sebagai sesuatu kerangka pemikirannya adalah paradigma dominan yang menjadi dasar pijakan para sosiolog.[3]

Adapun beberapa pengertian sosiologi menurut para ahli dalam buku *Sosiologi Pendidikan islam* yaitu sebagai berikut:

1. Menurut Horton dan Hunt

   Sosiologi tidak hanya terpaku pada upaya memperluas pengetahuan secara konseptual untuk meningkatkan mutu ilmu itu sendiri. Sebaliknya, sosiologi juga memainkan peran sebagai disiplin terapan yang menawarkan strategi praktis dalam menerapkan pengetahuan ilmiah guna menangani permasalahan sosial yang memerlukan solusi.

[2] Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama, Memahami perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) hlm. 27.

[3] Simatupang, Elizabeth, and Indrawati Yuhertiana. "Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi,* 2(2) (2021) hlm. 30-38.

2. Auguste Comte

Auguste Comte menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu positif yang mempelajari masyarakat. Dia menggunakan istilah yang serupa dengan empiris untuk menjelaskan pandangannya. Baginya, sosiologi adalah studi empiris yang mengkaji masyarakat. Comte bercita-cita menjadikan sosiologi sebagai cabang ilmu yang setara dengan ilmu-ilmu alam. Ini tercermin dalam istilah alternatif yang digunakannya, yaitu fisika sosial. Menurut Comte, ilmu baru ini akan mengkaji statika sosial, yaitu struktur sosial, dan dinamika sosial, yang mencakup perubahan sosial.[4]

Sedangkan Pendidikan adalah langkah terencana dan disengaja untuk membentuk lingkungan belajar yang memotivasi, dimana siswa didorong dengan aktif untuk merangsang pertumbuhan mereka dalam bidang spiritualitas, kontrol diri, karakter, dan kecerdasan. Beberapa ahli telah memberikan pengertian tentang pendidikan, antara lain:

1. Prof. Dr. M. J Langeveld

   Pendidikan adalah proses memberikan bimbingan dan dukungan spiritual kepada mereka yang masih membutuhkannya.[5]

[4] Syahabuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023), 64.

[5] M. J. Langeveld, *Inleiding in de Pedagogiek* (Groningen: Wolters, 1969), hlm 15.

2. Prof. Zaharai Idris

Pendidikan adalah rangkaian aktivitas komunikasi antara pendidik dan peserta didiknya, baik dari interaksi langsung maupun menggunakan berbagai media, dengan tujuan membantu perkembangan penuh anak.[6]

3. H. Horne

Pendidikan adalah rangkaian proses yang berkelanjutan, memandu manusia untuk mencapai tingkat adaptasi yang lebih tinggi secara fisik dan mental. Ini melibatkan kesadaran dan kebebasan dalam hubungan dengan Tuhan, sebagaimana tercermin dalam perkembangan intelektual, emosional, dan nilai-nilai kemanusiaan manusia dalam lingkungan sekitarnya.[7]

4. Ahmad D. Marimba

Pendidikan merupakan arahan yang disengaja oleh pendidik untuk memfasilitasi pertumbuhan fisik dan mental peserta didik menuju pembentukan kepribadian yang kokoh.[8]

Sedangkan, Pendidikan Islam merupakan pendekatan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dengan berlandaskan ajaran al-Qur'an, as-Sunnah, serta hasil ijtihad. Ilmu pendidikan Islam berpedoman pada prinsip-prinsip yang bersumber dari nilai-nilai Islam dalam al-Qur'an,

---

[6] Zaharai Idris, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Teoretis Dan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm 27.

[7] Herman H. Horne, 'An Idealistic Philosophy of Education', *Teachers College Record*, 43.9 (1942), pp. 139–95, doi:10.1177/016146814204300904.

[8] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Al-Ma'arif, 1980), hlm 12.

as-Sunnah, dan ijtihad. Inti dari pendidikan Islam adalah proses yang bertujuan menyadarkan manusia akan kewajiban hidupnya di dunia sebagai amanah untuk beribadah kepada Allah.[9]

Adapun beberapa pengertian tentang Sosiologi Pendidikan Islam dapat dilihat berdasarkan beberapa pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Mohammed Abdul Aziz al-Khairy

Sosiologi Pendidikan Islam sebagai cabang sosiologi yang memfokuskan pada analisis aspek sosial dari pendidikan Islam, termasuk peran institusi pendidikan, norma-norma agama, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi pendidikan dalam masyarakat muslim.[10]

2. Syed Ali Ashraf

Sosiologi Pendidikan Islam adalah studi tentang interaksi sosial, struktur sosial, dan dinamika sosial dalam pendidikan Islam yang menggambarkan pengaruh agama dan budaya dalam membentuk proses pendidikan.[11]

---

[9] Bashori*, "Paradigma Baru Pendidikan Islam*" *Jurnal Penenlitian*, 11(1) (2017).

[10] Mohammed Abdul Aziz Al-Khairy, *Sosiologi Pendidikan Islam: Konsep dan Realitas*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008) hlm. 76.

[11]Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Aslmawardi Prima, 2000) hlm. 94.

3. Abdul Hamid Mahmood

Sosiologi Pendidikan Islam sebagai studi tentang hubungan antara pendidikan Islam, nilai-nilai sosial, dan perubahan sosial dalam masyarakat muslim.[12]

Secara singkat, Sosiologi Pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari masalah-masalah pendidikan seperti visi-misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, mutu lulusan, guru, sarana prasarana, pengelolaan, evaluasi, lingkungan, dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan sosiologi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, Sosiologi Pendidikan Islam membahas komponen-komponen pendidikan dengan pendekatan sosiologis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Tujuan Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi Pendidikan Islam hadir sebagai sebuah kerangka pemikiran kritis untuk memahami lebih dalam berbagai fenomena pendidikan dalam masyarakat dengan pendekatan sosiologis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pembahasan tentang paradigma sosiologi dalam konteks pendidikan Islam sangat penting, karena ini tidak hanya membuka ruang eksplorasi terhadap aspek-aspek praktis pendidikan Islam, tetapi juga menggali fondasi nilai-nilai dasar yang membentuk paradigma tersebut. Nilai-nilai Islam memberikan arah dan

[12] Abdul Hamid Mahmood, *Sosiologi Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1997) hlm. 104.

tujuan bagi pendidikan, menjadikannya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebuah proses pembentukan karakter dan etika.

Dengan demikian, pemahaman terhadap sosiologi pendidikan Islam menjadi langkah penting untuk mengevaluasi bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi struktur, sistem, dan praktik pendidikan yang berkembang di tengah masyarakat muslim. Kritisnya kajian ini terletak pada kemampuannya untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut bisa tetap relevan di tengah tantangan modernitas, serta mendorong inovasi yang tetap setia pada prinsip-prinsip dasar Islam dalam pendidikan.[13] Untuk lebih jelasnya tujuan Sosiologi Pendidikan Islam melibatkan pemahaman yang mendalam tentang interaksi sosial, struktur sosial, dan proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Berikut adalah penjelasan yang lebih mendalam tentang tujuan-tujuan tersebut:

1. Menganalisis Interaksi Sosial dalam Konteks Pendidikan Islam

   Salah satu tujuan utama Sosiologi Pendidikan Islam adalah untuk menganalisis interaksi sosial antara individu, kelompok, dan institusi dalam lingkungan pendidikan Islam, yang dapat memahami dinamika hubungan antara guru dan murid, interaksi antar siswa, serta interaksi

[13]AR. Ahmad Muthohar, *Peta Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Memudahkan Mahasiswa dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali pers, 2021) hlm. 18.

dengan lingkungan sosial yang lebih luas, dengan memahami interaksi sosial ini, dapat mengevaluasi bagaimana prinsip-prinsip dan doktrin Islam tercermin dalam praktik-praktik keseharian di sekolah Islam.

2. Memahami Struktur Sosial dalam Masyarakat Islam

   Memahami bagaimana struktur sosial dalam masyarakat Islam memengaruhi pendidikan, ini termasuk menganalisis peran kelas sosial, gender, etnisitas, dan faktor-faktor lainnya dalam akses terhadap pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap pengalaman belajar dan hasil akhir pendidikan, dengan memahami struktur sosial ini, kita dapat mengidentifikasi tantangan dan kesempatan dalam menyediakan pendidikan yang merata dan inklusif bagi semua anggota masyarakat Islam.

3. Membahas Proses Pembelajaran dalam Konteks Pendidikan Islam

   Memahami proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam, ini mencakup studi tentang metode pengajaran yang digunakan dalam sekolah-sekolah Islam, peranan pendidik dan murid dalam proses pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai dan ajaran Islam tercermin dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran lainnya, dengan memahami proses pembelajaran ini, kita dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan memperbaiki metode pengajaran, kurikulum, dan strategi pembelajaran.

4. Mengkaji Implikasi Sosial dan Kebudayaan dalam Pendidikan Islam

Mengkaji implikasi sosial dan kebudayaan dalam pendidikan Islam, ini mencakup dan memahami bagaimana pendidikan Islam menyesuaikan dengan perubahan sosial, teknologi, dan budaya dalam masyarakat modern, serta bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam membangun identitas dan kohesi sosial dalam masyarakat muslim, dengan memahami implikasi sosial dan kebudayaan ini, kita dapat mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dan bermakna bagi masyarakat muslim di seluruh dunia.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, Sosiologi Pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam serta memperkuat peran pendidikan dalam membangun masyarakat muslim yang inklusif, berdaya saing, dan berkeadilan.

C. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan Islam

Ruang lingkup Sosiologi Pendidikan Islam melibatkan studi tentang interaksi sosial, struktur sosial, dan proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam, ini mencakup pemahaman tentang bagaimana agama Islam memengaruhi pola interaksi sosial di lingkungan pendidikan, bagaimana

struktur sosial dalam masyarakat Islam mempengaruhi pendidikan, serta bagaimana proses pembelajaran dalam pendidikan Islam tercermin dalam praktik sehari-hari.

Pertama, Sosiologi Pendidikan Islam memeriksa bagaimana nilai-nilai dan ajaran Islam membentuk interaksi sosial di lingkungan pendidikan, termasuk analisis tentang bagaimana agama, adat, dan tradisi Islam memengaruhi dinamika dalam kelas, hubungan guru-murid, serta interaksi antar siswa, seperti saling menghormati, kesetiaan kepada agama, dan tanggung jawab sosial tercermin dalam interaksi sehari-hari di sekolah Islam.

Kedua, Sosiologi Pendidikan Islam juga melihat bagaimana struktur sosial dalam masyarakat Islam mempengaruhi pendidikan, hal ini mencakup penelitian tentang bagaimana faktor-faktor seperti kelas sosial, gender, dan etnisitas memengaruhi akses terhadap pendidikan Islam, serta bagaimana struktur sosial tersebut memengaruhi pengalaman belajar dan hasil akhir pendidikan.

Ketiga, Sosiologi Pendidikan Islam memeriksa proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam, ini mencakup studi tentang metode pengajaran yang digunakan dalam sekolah-sekolah Islam, peran guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta bagaimana nilai-nilai dan ajaran Islam tercermin dalam kurikulum dan aktivitas pembelajaran lainnya. Selain itu, Sosiologi Pendidikan Islam juga memeriksa bagaimana pendidikan Islam beradaptasi dengan perubahan

sosial, teknologi, dan budaya dalam masyarakat modern.

Secara keseluruhan, Sosiologi Pendidikan Islam menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana agama, struktur sosial, dan proses pembelajaran saling terkait dalam konteks pendidikan Islam, melalui pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, kita dapat memperbaiki pendidikan Islam dan membuatnya lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat Muslim di seluruh dunia.

D. Sejarah Sosiologi Pendidikan Islam

Sejarah Sosiologi Pendidikan Islam melibatkan evolusi pemikiran dan penelitian tentang interaksi sosial, struktur sosial, dan proses pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Sejarah Sosiologi Pendidikan Islam dijelaskan secara lebih mendalam, yaitu;

1. Masa Awal Islam

   Sejarah Sosiologi Pendidikan Islam dapat ditelusuri kembali ke masa awal Islam, ketika pendidikan memiliki peran sentral dalam perkembangan masyarakat Muslim, pada masa tersebut, para ulama dan intelektual muslim mulai mengembangkan pemikiran tentang pendidikan dan masyarakat, termasuk bagaimana nilai-nilai Islam memengaruhi pendidikan dan struktur sosial dalam masyarakat muslim.

2. Abad Pertengahan

Pada abad pertengahan, terjadi perkembangan pesat dalam pendidikan Islam, terutama di wilayah-wilayah seperti Timur Tengah, Persia, dan Spanyol. Islam pada masa ini, semakin berkembang dilihat dari para ulama dan cendekiawan muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Khaldun mengembangkan pemikiran tentang pendidikan dan masyarakat, yang mencakup konsep-konsep yang relevan dengan Sosiologi Pendidikan Islam seperti, pembentukan karakter, struktur sosial, dan proses pembelajaran.

3. Era Modern

Di era modern, terjadi peningkatan minat terhadap studi tentang pendidikan Islam dalam konteks sosiologi, ini terjadi seiring dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan di dunia muslim, yang mempengaruhi pendidikan dan masyarakat secara keseluruhan. Pada masa ini, pemikiran tentang pendidikan Islam mulai diintegrasikan dengan konsep-konsep sosiologi Barat seperti interaksi sosial, struktur sosial, dan proses pembelajaran.

4. Pemikiran Kontemporer

Di zaman kontemporer, Sosiologi Pendidikan Islam terus berkembang sebagai bidang studi yang mandiri dan kompleks. Para peneliti dan akademisi mulai menjelajahi topik-topik seperti pendidikan agama, pendidikan moral,

dan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam, serta implikasi sosial dan kebudayaannya. Studi tentang Sosiologi Pendidikan Islam juga mencakup penelitian tentang peran pendidikan dalam memerangi ekstremisme, mempromosikan perdamaian, dan membangun masyarakat yang inklusif serta berkeadilan.

Sosiologi Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang dan beragam, berakar dari interaksi antara tradisi Islam dengan perkembangan sosial, budaya, dan pendidikan di berbagai dunia Muslim. Bidang ini berkembang seiring dengan dinamika sosial dan kebutuhan akan reformasi dalam pendidikan Islam, terutama dalam konteks perubahan sosial dan politik yang terus bergulir.

Sejarah Sosiologi Pendidikan Islam dapat dilacak kembali ke awal-awal perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pada masa klasik, pendidikan Islam didominasi oleh pendekatan religius yang mengutamakan pengajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta ilmu-ilmu agama lainnya. Namun, pada masa modern, dengan hadirnya kolonialisasi dan globalisasi, banyak negara Muslim menghadapi tantangan dalam memperbarui sistem pendidikan mereka. Pendidikan Islam kemudian harus beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sehingga konsep sosiologi pendidikan Islam menjadi sangat relevan. Dengan memahami sejarahnya, kita dapat menghargai kontribusi Sosiologi Pendidikan Islam dalam

meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan memperkuat peran pendidikan dalam pembangunan masyarakat muslim yang berdaya saing dan berkeadilan.

BAB II
MODEL-MODEL ANALISIS SOSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam, sebagai bagian dari ilmu sosiologi, memfokuskan pada analisis interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan. Dalam memahami proses pendidikan, sosiologi pendidikan menggunakan berbagai model analisis yang berbeda, masing-masing dengan asumsi dan paradigma yang spesifik.[14] Dalam bab ini, kita akan membahas model-model analisis sosiologi yang digunakan dalam pendidikan Islam, serta perbedaan dan fokus dari masing-masing paradigma. Kita juga akan melihat bagaimana pendekatan sosiologi dalam pendidikan Islam dapat membantu memahami dan menganalisis pendidikan Islam secara lebih efektif.

Pendidikan Islam sebagai sistem sosial, tidak dapat dipisahkan dari komponen sistem sosial itu sendiri, yaitu masyarakat. Pendidikan Islam sebagai sistem sosial adalah suatu seri proses untuk menghumanisasi manusia sesuai dengan esensi mereka. Dalam memahami pendidikan Islam, sosiologi menggunakan berbagai model analisis untuk memahami proses pendidikan dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan. Beberapa model analisis yang digunakan termasuk

[14] Daimah, Setyo Pambudi, "*Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam,*" *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2018): 125.

model struktural fungsional, model analisis konflik, model analisis interaksi simbolik, dan model analisis pertukaran. Masing-masing model ini memiliki asumsi dan paradigma yang berbeda, yang digunakan untuk memahami dan menganalisis fenomena pendidikan Islam.

Dalam menggali pemahaman tentang pendidikan Islam, sosiologi juga memperhitungkan peran aspek kajian sosiologi agama yang ditentukan oleh pola kebiasaan sosial melalui penjabaran empiris organisasi maupun perilaku keagamaan. Terkait dengan unsur-unsur sosial, memiliki peran krusial yang mampu memberikan kontribusi pada kesejahteraan dan dinamika sosial, serta melindungi manusia dalam beragam bidang kehidupan.[15]

A. Model-Model Analisis Sosiologi dalam Pendidikan Islam

Sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang perilaku sosial dan perangkat-perangkat sosial yang memengaruhi perilaku manusia. Istilah sosiologi pada mulanya digunakan oleh Auguste Comte, seorang filsuf Prancis pada tahun 1843. Sosiologi pada mulanya merupakan bagian dari tradisi intelektual di Eropa Barat dan Amerika.[4] Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Khun (1962), dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friendrichs (1970). Menurut Khun

[15] Labiba, Zakiyya, Shofiatul Afifah, and Hamidatun Nisa Tambak. "*Implementasi Pendekatan Psikologi Dan Pendekatan Sosiologi dalam Kajian Pendidikan Islam,*" Jurnal Pendidikan Indonesia 2, No. 11 (2021): 1087-1998.

dalam *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu*, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik. Definisi tersebut dipertegas oleh Friendrichs (1980), sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Pengertian lain dikemukakan oleh George Ritzer, dengan menyatakan paradigma sebagai pandangan yang mendasar dari para ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang atau disiplin ilmu pengetahuan.[5]

Paradigma sosiologi dapat diartikan sebagai referensi yang menjadi dasar bagi ilmu ini untuk memecahkan masalah sosial. Dalam hal inilah, normal *science* menjadi kekuatan yang membentuk apa yang dipandang masalah, bagaimana cara memecahkan masalah itu, dan dengan metode apa untuk menyelesaikan masalah tersebut, untuk itu yang kemudian hadir sebagai sesuatu kerangka pemikirannya adalah paradigma dominan yang menjadi dasar pijakan para sosiolog.[6] Paradigma pendidikan Islam adalah pendidikan yang bercirikan khas Islam sehingga mengindikasikan konsep pendidikan yang secara akurat bersumber pada ajaran Islam. Ilmu pendidikan Islam didasarkan pada konsep dan teori yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam al-Qur'an, as-sunnah dan ijtihad. Disamping itu, hakikat pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mencapai tujuan bahwa manusia di dunia ini adalah menjalankan amanah Allah

SWT dalam arti beribadah kepada-Nya.[7]

Paradigma analisis Sosiologi Pendidikan Islam adalah kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami fenomena pendidikan dalam masyarakat dalam sudut pandang sosiologi dengan didasarkan nilai-nilai keislaman, membahas paradigma sosiologi dalam pendidikan Islam merupakan hal yang sangat penting. Mengkaji pendidikan Islam tak hanya dapat dilakukan dengan melihat apa saja yang dapat ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, tetapi juga harus melihat dari sistem nilai yang menjadi landasannya dan bagaimana paradigmanya yang dikonstruksi dari sistem nilai tersebut.[8]

Untuk melihat paradigma apa saja yang dapat digunakan untuk menganalisis pendidikan Islam perlu diketahui terlebih dahulu macam-macam paradigma itu sendiri. Ada beberapa definisi tentang sosiologi. Hal tersebut karena adanya perbedaan filsafati yang melandasi para sosiolog sehingga menyebabkan adanya ketidaksamaan pandangan tentang pengertian sosiologi. Disamping itu, teori-teori yang dikemukakan oleh para sosiolog juga berbeda dalam membahas hakikat (makna) sosiologi. Adanya perbedaan mengenai pengertian sosiologi tersebut juga karena adanya perbedaan paradigma tentang sosiologi. Menurut George Ritzer (1975:24) paradigma sosiologi yaitu:

1. Paradigma Fakta Sosial
2. Paradigma Definisi Sosial
3. Paradigma Perilaku Sosial

Meskipun terdapat perbedaan diantara para sosiolog mengenai pengertian sosiologi, tetapi pada dasarnya dapat dikemukakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang individu, masyarakat, dan hubungan antara keduanya. Bertolak dari pengertian tersebut, maka sosiologi akan berkembang, sebab masyarakat yang senantiasa berkembang akan menuntut pengertian dan pemahaman terhadap subtansi permasalahannya. Konsekuensinya, lahirlah teori-teori dengan maksud sebagai acuan dalam pemecahan masalahnya, apakah itu teori yang bersumber pada paradigma fakta sosial, tindakan sosial, perilaku sosial, atau teori-teori yang bersifat alternatif.

1. Paradigma Fakta Sosial

Paradigma Fakta Sosial merupakan sudut pandang yang memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang besar dan kompleks, bukan sekadar kumpulan individu. Dalam pandangan ini, masyarakat memiliki aturan dan struktur yang telah ada sebelumnya, terlepas dari kehendak individu untuk menerima atau menolaknya. Aturan-aturan ini—seperti hukum, hierarki sosial, nilai, dan norma—berpengaruh besar terhadap perilaku setiap individu dalam kehidupan sehari-hari.

Pandangan ini berpendapat bahwa aturan dan sistem dalam masyarakat memiliki kekuatan yang nyata dan independen. Aturan-aturan tersebut, yang disebut sebagai "fakta sosial," membentuk kehidupan kita dan mempengaruhi perilaku kita. Fakta sosial dapat berupa struktur social *(social structure)*,

seperti pola interaksi, atau pranata sosial, yaitu institusi-institusi yang mengatur aspek kehidupan sosial kita.

Struktur sosial adalah suatu tatanan atau pola hubungan antar individu dalam masyarakat. Melalui struktur sosial, kita dapat melihat bagaimana masyarakat terorganisir, bagaimana individu menempati posisi tertentu, dan bagaimana interaksi sosial berlangsung. Pranata sosial adalah suatu sistem yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat. Pranata sosial memberikan pedoman dan batasan bagi tindakan manusia, sehingga memungkinkan masyarakat hidup secara harmonis.

Ilustrasi yang dapat diajukan dalam konteks ini adalah, setiap individu sejak ia kecil hingga tumbuh dewasa memperoleh pengaruh (bahkan daya paksa) dari masyarakat (sebagai sebuah struktur sosial). Seseorang tidaklah boleh melakukan sesuatu sekehendak hatinya atau menurut dorongan nalurinya semata, tetapi ia juga harus menyesuaikan dengan aturan yang berlaku di dalam masyarakatnya baik menurut aturan lisan maupun aturan tertulis, tentang "apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam konteks hidup bermasyarakat. Segala bentuk pelanggaran atas "larangan" tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam konteks norma hidup dan kehidupan bermasyarakat itu

tentulah akan mendapatkan sanksi sesuai dengan tingkat dan jenis pelanggarannya.[16]

Adapun teori yang mendukung paradigma fakta sosial sebaagai berikut:

a. Teori Struktural Fungsional (*Structural Functional Theory*)

Teori Struktural fungsional juga dikenal sebagai fungsionalisme struktural, memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terorganisir dan berfungsi secara teratur. Dalam perspektif ini, masyarakat dipahami sebagai jaringan kelompok yang bekerja sama, mengikuti norma dan nilai yang berlaku.

Teori ini berfokus pada elemen-elemen yang menciptakan stabilitas dan integritas dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya fungsi masing-masing bagian dalam sistem sosial yang kompleks, dimana setiap bagian saling berhubungan dan saling bergantung. Dengan cara ini, teori struktural fungsional berusaha untuk menjelaskan bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat berkontribusi untuk menjaga keseimbangan sosial dan koordinasi antar bagian.

Beberapa ahli yang telah mengemukakan teori struktural fungsional antara lain Emile Durkheim, Robert K.

[16] Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Penadamedia Group, 2015) hlm. 2-3.

Merton, dan Talcott Parsons. Berikut adalah pandangan mereka mengenai teori struktural fungsional tersebut:

1) Emile Durkheim

Durkheim memandang pendidikan sebagai faktor penting dalam proses sosialisasi atau homogenisasi, seleksi atau heterogenisasi, serta alokasi dan distribusi peran sosial, yang berpengaruh besar terhadap struktur sosial, khususnya distribusi peran dalam masyarakat. Dia memahami masyarakat dari beberapa sudut pandang, antara lain: (1) setiap masyarakat cenderung bersifat langgeng, (2) setiap masyarakat terdiri dari elemen-elemen yang terintegrasi dengan baik, (3) setiap elemen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada keberlangsungan sistem, dan (4) setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada konsensus nilai di antara anggotanya. Durkheim memandang masyarakat sebagai suatu organisasi yang utuh dengan realitasnya sendiri, yang memiliki kebutuhan atau fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh anggotanya agar tetap normal dan langgeng. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka akan muncul keadaan patologis yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan sosial.[17]

[17]Maunah, Binti. "Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran,* 10(2) (2016). 159-178.

2) Robert K. Merton

Robert K. Merton menekankan perhatian pada struktur sosial. Beberapa asumsi dari teori fungsional Merton adalah: (1) Kesatuan fungsional dalam masyarakat adalah kondisi dimana semua bagian sistem sosial berfungsi bersama dalam tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan yang sulit diatasi; (2) Fungsionalisme universal, yang menganggap bahwa semua bentuk sosial dan budaya yang sudah mapan memiliki fungsi positif; (3) Asumsi indispensabilitas, yang menyatakan bahwa dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek material, dan kepercayaan memiliki fungsi penting, menjalankan tugas-tugas tertentu, dan merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari kegiatan sistem secara keseluruhan.

Merton berpendapat bahwa jika masyarakat merasa puas dengan nilai-nilai yang ada, mereka akan menghargainya. Nilai-nilai yang diakui bersama dapat menjadi faktor pendorong integrasi sosial. Sebaliknya, ketika masyarakat merasa tidak puas dengan nilai-nilai yang ada, sebuah komunitas tidak akan memiliki ikatan yang kuat antar anggotanya, yang dapat menyebabkan disintegrasi sosial. Oleh karena itu, Merton menekankan pentingnya nilai dan norma. Jika norma berubah, maka perubahan sosial pun akan terjadi.

3) Talcott Parsons

Talcott Parsons dalam teorinya berpendapat bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi berdasarkan kesepakatan para anggotanya terhadap nilai-nilai sosial. Teori ini memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang secara fungsional terintegrasi ke dalam keadaan keseimbangan atau equilibrium. Oleh karena itu, teori ini juga dikenal sebagai teori konsensus atau teori integrasi.

Menurut Parsons, pendidikan adalah proses sosialisasi yang memungkinkan individu untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan (komitmen dan kapasitas), yang semuanya dibutuhkan dalam menjalankan peran sosial. Dalam perspektif struktural fungsional, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sistem sosial. Khususnya dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai sosial harus terus dipupuk melalui hubungan yang interaktif dan penanaman nilai-nilai sosial di dalamnya.[18]

Teori struktural fungsional berkaitan erat dengan pendidikan dan masyarakat, karena pendidikan dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Stratifikasi dalam masyarakat memiliki fungsinya sendiri. Pandangan ekstrim dari teori ini mengasumsikan bahwa setiap peristiwa dalam tatanan sosial memiliki fungsi bagi masyarakat. Ketika berbicara

[18] *Ibid*

tentang masyarakat, konsep tersebut tidak dapat dipisahkan dari integrasi sebagai satu kesatuan yang utuh.

Peran pendidikan dalam teori struktural fungsional mencakup: (1) Pendidikan dalam peran kelompok, di mana peran kelompok diharapkan dapat memenuhi kebutuhan individu, membiasakan mereka pada kepentingan bersama, dan mendekatkan harapan anggotanya. (2) Pendidikan dalam peran masyarakat, yang meliputi: (a) Langkah-langkah yang harus diambil oleh individu yang menerima peran dan tanggung jawab kepemimpinan, serta (b) Menunjukkan tindakan sebagai anggota organisasi, baik dalam kelompok, perkumpulan, maupun lembaga.[19]

b. Teori Konflik (*Conflic Theory*)

Teori konflik berpendapat bahwa setiap individu memiliki kepentingan dan kekuasaan yang menjadi inti dari interaksi antar manusia. Studi mengenai perubahan sosial dalam Islam juga dapat dianalisis melalui sosiologi, karena teori ini membantu memahami perkembangan Islam dari waktu ke waktu, dengan tujuan mengembangkan masyarakat Islam di masa mendatang.[20]

Dalam analisis konflik, pendidikan dianggap sebagai alat bagi kelompok dominan (penguasa) untuk menanamkan nilai-nilai yang mereka anut kepada generasi muda, guna

[19] *Ibid*

[20] Zakia Labiba, Dkk, Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14 (11) Tahun 2021, hlm. 26.

mempertahankan struktur sosial yang ada atau menjaga status quo agar dominasi mereka tetap terjaga. Oleh karena itu, menurut pandangan teori konflik, sosialisasi adalah proses pewarisan nilai-nilai kelompok penguasa dari satu generasi ke generasi berikutnya, agar generasi muda mengikuti nilai-nilai yang dianggap baik oleh generasi sebelumnya dan mendukung keberlanjutan dominasi mereka.

Dalam teori ini, tidak diakui adanya kesetaraan dalam masyarakat. Menurut Weber, stratifikasi adalah kekuatan sosial yang memiliki pengaruh besar. Di sekolah, pendidikan dianggap sebagai variabel yang menentukan kelas atau status. Pendidikan membantu seseorang memperoleh status tinggi yang mengarah pada gaya hidup konsumtif, yang membedakan mereka dari kaum pekerja. Namun, fokus utamanya bukan pada pendidikan itu sendiri, melainkan pada aspek kehidupan yang memisahkan kelas-kelas sosial.

Weber berpendapat bahwa di dunia kerja, orang yang berpendidikan tinggi tidak selalu lebih terampil dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima pelatihan, namun dalam kenyataannya, mereka yang berpendidikan tinggi cenderung menempati posisi penting. Dengan demikian, pendidikan dikuasai oleh kaum elit dan

berfungsi untuk mempertahankan posisi mereka serta menjaga status dan kekuasaan yang dimiliki.[21]

c. Teori Sistem (*System Theory*)

Teori ini biasanya merujuk pada bagaimana masyarakat dipahami sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari berbagai bagian yang saling berinteraksi. Salah satu teori sistem yang sering digunakan untuk menjelaskan fakta sosial adalah Teori Sistem dari Talcott Parsons yang dikenal sebagai teori sistem struktural-fungsionalisme. Dalam pendekatan ini, masyarakat dilihat sebagai suatu sistem dengan komponen yang masing-masing memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Teori sistem dalam sosiologi memandang masyarakat sebagai suatu keseluruhan yang terdiri dari elemen-elemen atau subsistem yang saling berhubungan. Setiap elemen atau subsistem tersebut memiliki fungsi yang berbeda namun saling mendukung satu sama lain dalam rangka mempertahankan stabilitas dan kelangsungan sistem secara keseluruhan. Dalam perspektif ini, berbagai fenomena sosial, seperti norma, nilai, lembaga sosial, dan tindakan individu, dilihat sebagai bagian dari sistem yang lebih besar.

[21] M. Husaini, "Teori–Teori Ekologi, “Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmiah Keagamaan,Pendidikan Dan Kemasyarakatan,* 13(1), 2022. hlm. 132.

d. Teori Sosiologi Makro

Teori ini difokuskan pada analisis proses sosial berskala besar dan jangka panjang. Selain itu teori ini juga berfokus pada proses sosial dalam kelompok masyarakat yang lebih luas dan besar. Fungsi utama teori ini, yaitu sebagai alat untuk mengkaji serta mengamati berbagai fenomena ataupun permasalahan sosial di tengah masyarakat. *Jack Douglas* mendefinisikan sosiologi makro sebagai bidang sosiologi yang mengkaji masyarakat pada level strukturnya. Asumsi dasar teori ini, yaitu anggapan bahwa masyarakat merupakan entitas keseluruhan (makro), dan bukan sebagai individu maupun komunitas sosial (kumpulan individu). Sementara itu, *Randall Collins* mendefinisikan teori sosiologi makro sebagai teori yang berfokus pada proses sosial berskala luas dan menyeluruh. Selain teori makro, ada pula teori sosiologi mikro, sesuai namanya, cakupan teori mikro jauh lebih kecil dibanding sosiologi makro. Karena cakupan teori mikro hanya terbatas pada interaksi antar individu dalam kelompok yang lebih kecil. Contohnya interaksi antara orang tua dan anak. Dikutip dari situs *encyclopedia* dalam Abdul Hanan, kajian sosiologi makro berfokus pada struktur sosial skala besar, dan apa yang mendasari pembagian individu ke dalam berbagai kelompok. Oleh karena cakupannya bersifat makro, kajian sosiologi ini tidak memusatkan perhatiannya pada unsur-unsur kecil dalam masyarakat. Teori ini juga

menghindari pembahasan langsung pada wilayah khusus yang berkaitan dengan individu, keluarga, maupun struktur lainnya yang lebih kecil dalam masyarakat.[22]

2. Paradigma Definisi Sosial

Paradigma definisi sosial menekankan pada konstruksi sosial realitas. Penganut paradigma ini berupaya memahami bagaimana individu secara aktif memberikan makna dan membentuk realitas sosial melalui proses interpretasi dan interaksi. Fokus utama terletak pada dinamika penciptaan makna sosial yang bersifat subjektif dan intersubjektif, serta bagaimana makna-makna tersebut membentuk tindakan sosial. Menurut paradigma definisi sosial, tindakan kita tidak sekadar reaksi terhadap situasi, tapi juga mengandung makna yang mendalam. Setiap tindakan yang kita lakukan, baik yang sederhana maupun yang kompleks, memiliki arti yang berbeda bagi setiap orang. Sosiologi, dalam perspektif ini, berusaha untuk menggali makna-makna tersembunyi dibalik tindakan manusia. Tindakan sosial merupakan interaksi manusia yang sarat dengan makna subjektif. Makna ini tidak hanya relevan bagi pelaku, tetapi juga bagi orang lain yang terlibat. Struktur dan pranata sosial, meski eksternal, justru menyediakan

[22]Abd. Hannan, *Pengantar Sosiologi Sejarah, Teori, Paradigma, dan Metodologinya* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2022)

kerangka yang memungkinkan individu menciptakan tindakan bermakna.[23]

Adapun teori yang mendukung paradigma definisi sosial sebagai berikut:

a. Teori Aksi (Action Theory)

Tokoh yang terkenal dari teori ini adalah Max Weber dan Talcot Parsons. Menurut Max Weber, tindakan sosial adalah tinakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial jika perilaku tersebut dengan catatan mampu menjadi pertimbangan akan perilaku orang lain, serta berorientasi pada perilaku kepada kelompok masyarakat lainnya. Ia menambahkan isi dalam teori ini bahwasanya, segala perilaku yang dilakukan oleh manusia dan dianggap memiliki nilai secara subjektif bagi pelakunya maka disebut sebagai tindakan sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa Weber mendalami tentang tindakan sosial akan memiliki akibat tertentu serta memberikan corak pada setiap individu. Adapun yang menjadi pengaruh seseorang melakukan tindakan sosial sendiri, dalam pandangan weber bisa saja dilatar belakangi dengan adanya berbagai latar belakang yang dapat mempengaruhinya. Contohnya seperti seseorang memakai Jilbab yang dilatar belakangi karena adanya unsur nilai dan norma di dalam masyarakat. Menurut Talcot Parsons tindakan

[23]Samsinar S, Akbar Samsudin, Uni Liliana, Evi Rahayu, Cahyanti, dkk. *Sosiologi Pendidikan Islam* (Tulung Agung: Akademia Pustaka, 2023) hlm. 76

sosial adalah perilaku yang dijalankan oleh seseorang apabila dijalankan pada umumnya (normatif) maka dapat dipastikan tindakan itu sendiri dijalankan untuk melalui alat yang memiliki tujuan. Contohnya pada saat ini misalnya saja, tentang adanya setiap Anggota Legistatif yang ingin menjalankan di Tingkat Pusat ataupun Daerah. Maka sudah dapat dipastikan untuk mencapai yang diinginkan ia memiliki alat-alatnya, diantaranya adalah partai politik, ataupun organisasi masyarakat. Jika tidak memiliki alat yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka sudah dapat dilihat bahwa apa yang dijalankan tersebut tidak akan mudah untuk dicapai atau bahkan sulit untuk terwujud. Oleh karenannya jangan kaget jikalau ada salah satu tokoh nasional yang ingin menjadi Presiden ia memerlukan alat-alat untuk mencapainya, seperti Media, Partai Politik dan lain sebagainya.[24]

b. Teori Interaksionalisme Simbolik (*Symbolic Interactionism Theory*)

Teori ini merupakan cabang dari sosiologi yang secara khusus membahas mengenai cara seorang individu berperilaku dan membuat keputusan berdasarkan lingkungan yang ditempati individu tersebut. Tokoh yang mencanangkan teori ini bernama John Dewey dan Charles Horton Cooley. Mereka

[24] DosenSosiologi.Com, 'Teori Tindakan Sosial Max Weber & Talcot Parsons Beserta Contohnya', 2023 <https://dosensosiologi.com/teori-tindakan-sosial/> [accessed 15 November 2024].

menjabarkan bahwa interaksi simbolik memerlukan introspeksi agar tahu bagaimana latar belakang tindakan individu. Dengan begitu, tindakan individu nantinya dapat dianalisis berdasarkan interpretasi dengan cara merasakan stimulus (rangsangan) yang terjadi di dalam interaksi simbolik tersebut.[25] Teori ini mengacu pada apa yang menjadi dasar seseorang melakukan perbuatan yang diinginkan di suatu lingkungan. Dikarenakan apa yang dilakukan seseorang tak semata-mata adalah respons dari stimuli yang sebelumnya didapat oleh orang tersebut. Tetapi juga disebabkan karena konteks lingkungan, seperti identitas lawan bicara dan hal yang terjadi di sekitar orang tersebut, atau tempat di mana orang itu berada. Misalnya seperti saat berkendara menggunakan sepeda motor di jalan dan kemudian disalip oleh mobil besar yang melaju dengan kecepatan tinggi, maka interpretasi seseorang yang mengendarai sepeda motor terhadap pengemudi mobil akan negatif. Lain halnya jika mobil tersebut adalah pemadam kebakaran atau ambulans yang sedang dalam keadaan menyelamatkan orang.[26]

[25] Happy Susanto, 'KONSEP PARADIGMA ILMU-ILMU SOSIAL DAN RELEVANSINYA BAGI PERKEMBANGAN PENGETAHUAN', *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 4.2 (2016), pp. 105–6, doi:10.24269/muaddib.v4i2.119.

[26] admin mg, 'Apa Itu Teori Interaksionisme Simbolik?', *Sampoerna University*, 2024 <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/teori-interaksionisme-simbolik/> [accessed 15 November 2024].

c. Teori Fenomenologi (*Phenomenology Theory*)

Teori ini dapat diartikan sebagai upaya studi tentang pengetahuan yang timbul karena rasa kesadaran ingin mengetahui, dalam hal ini peneliti memulai mengenal lingkungan hidup informan. Objek pengetahuan berupa gejala atau kejadian-kejadian dipahami melalui pengalaman secara sadar (*councious experience*).[27] Fenomenologi menganggap pengalaman yang aktual sebagai data tentang realitas yang dipelajari. Teori ini beranggapan bahwa perilaku manusia membentuk sebuah hubungan sosial. Sehingga apabila manusia memberikan makna tertentu terhadap suatu tindakan, hal tersebut yang akan menentukan terjadinya interaksi sosial. Teori ini menekankan pada hubungan antara realitas sosial dengan tindakan dari aktor atau pelakunya.

3. Paradigma Perilaku Sosial

Paradigma perilaku sosial melihat bahwa, tingkah laku individu yang langsung berkaitan dengan lingkungan dan menimbulkan konsekuensi berupa akibat akan adanya perubahan pada lingkungan, dapat menyebabkan adanya perubahan tingkah laku individu yang bersangkutan. Adapun yang dimaksud lingkungan dalam hal ini, yaitu segala macam objek sosial maupun objek non sosial.

Paradigma perilaku sosial berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya. Intinya, sosiologi

[27] Apollo, *Fenomenologi dan Metode* (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2023), hlm 8.

menurut paradigma ini adalah tentang apa yang dilakukan oleh individu, bukan sekadar apa yang dipikirkan. Paradigma ini menekankan pada pengamatan langsung terhadap perilaku nyata manusia dalam masyarakat. Menurut paradigma perilaku sosial, masalah utama yang dikaji dalam sosiologi adalah pola perilaku manusia dan apa yang menyebabkan perilaku tersebut berulang. Paradigma ini menekankan pada hubungan sebab-akibat antara perilaku individu dengan lingkungannya. Individu dianggap merespon terhadap stimulus dari lingkungan dan akan mengubah perilakunya jika stimulus tersebut menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan. Paradigma ini secara tegas menolak paradigma definisi sosial yang menyatakan bahwa kebebasan berpikir atau proses mental yang menjembatani tingkahlaku manusia dengan pengulangannya.

Menurut paradigma perilaku sosial, masalah utama yang dikaji dalam sosiologi adalah pola perilaku manusia dan apa yang menyebabkan perilaku tersebut berulang. Paradigma ini menekankan pada hubungan sebab-akibat antara perilaku individu dengan lingkungannya. Individu dianggap merespon terhadap stimulus dari lingkungan dan akan mengubah perilakunya jika stimulus tersebut menghasilkan konsekuensi yang menguntungkan. Paradigma ini secara tegas menolak pandangan yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh proses mental yang abstrak seperti pemikiran atau perasaan.

Menurut paradigma ini, hal yang paling penting untuk dipelajari dalam sosiologi adalah perilaku manusia yang nyata dan berulang. Paradigma ini melihat hubungan antara individu dengan lingkungannya sebagai kunci untuk memahami perilaku manusia. Artinya, bagaimana seseorang bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Jika lingkungan berubah, maka perilaku seseorang juga cenderung berubah.[28]

Adapun teori yang mendukung pradigma prilaku sosial sebagai berikut:

a. Teori Perilaku Sosiologi (*Behavioral Sociology Theory*)

Teori ini mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi perilaku ke dalam sosiologi. Teori ini fokus pada hubungan antara perilaku individu dan lingkungan untuk memahami konsekuensi dari hubungan tersebut. Dalam konteks ini, terdapat hubungan historis yang mengaitkan dampak dengan interaksi perilaku yang terjadi, menunjukkan bahwa hubungan antara individu dan lingkungan akan diikuti oleh akibatnya. Selain itu, teori ini juga meneliti kemungkinan terulangnya perilaku manusia, yaitu apakah perilaku yang sudah terjadi sebelumnya akan terulang di masa depan. Dengan demikian, perilaku yang pernah dilakukan dapat diprediksi akan muncul kembali di masa kini.[29]

---

[28] Samsinar S, Akbar Samsudin, Uni Liliana, Evi Rahayu, Cahyanti, dkk. *Sosiologi Pendidikan Islam* (Tulung Agung: Akademia Pustaka, 2023) hlm. 80-81

[29] Wagiyo, 'Paradigma Sosiologi dan Teori Pendekatannya' (Universitas Terbuka, 2022), hlm 10.

b. Tori Perubahan (*Exchange Theory*)

Teori ini diperkenalkan oleh George Homan, menyatakan bahwa interaksi sosial menghasilkan gejala baru. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana cara menjelaskan gejala tersebut sebagai hasil dari interaksi itu. Homan berpendapat bahwa suatu fakta sosial dapat memicu fakta sosial lainnya, meskipun hal ini belum sepenuhnya menjelaskan situasinya. Menurutnya, penjelasan tersebut harus dilakukan melalui pendekatan psikologi, khususnya dengan menggunakan pendekatan perilaku.[30]

B. Macam-Macam Metodologi dalamTiga Paradigma *Sosiologi*

1. Metodologi Paradigma Fakta Sosial yaitu:

a. Kuesioner

Kuisioner ini digunakan sebagai serangkaian pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh informasi dari responden. Ini adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan pandangan atau fakta dari sejumlah besar individu secara seragam.[31] Dalam paradigma fakta sosial, yang dipelopori oleh Émile Durkheim, kuesioner sering digunakan untuk mengukur fenomena

[30] *Ibid,* hal.10

[31] Yesmil Anwar, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 75

sosial yang bersifat objektif, eksternal, dan memaksa terhadap individu. Fakta sosial, menurut Durkheim, adalah norma, nilai, dan pola perilaku yang eksis di luar individu tetapi berpengaruh kuat terhadap tindakan mereka. Kuesioner dalam konteks ini dirancang untuk mengukur fenomena sosial yang bersifat struktural dan umum dalam masyarakat, bukan sekedar pengalaman individu yang bersifat subjektif.

b. *Interview* atau Wawancara

Interview atau wawancara dalam penelitian sosial adalah metode pengumpulan data melalui percakapan langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Dalam konteks paradigma fakta sosial, wawancara digunakan untuk mengeksplorasi norma, nilai, keyakinan, dan perilaku sosial yang mempengaruhi individu dan kelompok di masyarakat. Paradigma fakta sosial sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Émile Durkheim, yang menekankan bahwa fakta sosial adalah aspek eksternal yang memaksa individu untuk berperilaku sesuai dengan aturan sosial yang ada.[32]

Metode observasi ternyata tidak cocok dalam penelitian fakta sosial ini, alasannya karna Sebagian besar dari fakta sosial merupakan suatu yang dianggap

[32] Émile Durkheim, *The Rules of Sociological Method*, 1. ed (Free Press, 2023).

sebagai barang sesuatu yang nyata dan tidak dapat diamati secara langsung, hanya dapat dipahami melalui pemahaman.[33]

2. Metodologi Paradigma Definisi Sosial yaitu:

Observasi

Observasi digunakan untuk mempelajari realitas, serta memahaminya secara mendalam dari tindakan sosial dan interaksi sosial. Para penganut tindakan ini sangat tertarik kepada tindakan manusia yang sepontan dan sikap wajar. Maka paradigma ini mengabaikan metode kuesioner dan interview, serta metode eksperimen.

3. Metodologi Paradigma Perilaku Sosial yaitu:

a. *Interview*

Interview dalam konteks penelitian sosiologi adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan responden untuk mendapatkan informasi yang mendalam. Dalam paradigma perilaku sosial, wawancara digunakan untuk memahami bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman, dan interaksi mereka. Paradigma perilaku sosial berfokus pada tindakan individu dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain, serta bagaimana lingkungan sosial memengaruhi pilihan

[33] Yesmil Anwar, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 68

perilaku mereka. Dalam paradigma perilaku sosial, wawancara dilakukan untuk mengungkap proses kognitif, motivasi, pengalaman subjektif, dan respon sosial yang mendasari tindakan individu. Ini berbeda dari paradigma fakta sosial yang lebih berfokus pada struktur masyarakat. Paradigma ini menekankan bagaimana individu memahami situasi sosial, bagaimana mereka memutuskan untuk bertindak, dan bagaimana mereka merespon lingkungan sosial mereka. *Interview* yang dilakukan dalam paradigma ini sering menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel, terbuka, dan eksploratif, karena tujuan utamanya adalah untuk memahami persepsi individu, motivasi internal, dan proses pengambilan keputusan.

b. *Kuesioner*

Kuesioner digunakan sebagai alat pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menggali perilaku, sikap, dan persepsi individu terkait interaksi sosial mereka. Langkah ini berfokus pada pemahaman bagaimana individu belajar, memaknai, dan merespons lingkungan sosialnya. Dalam konteks perilaku sosial, kuesioner bisa digunakan untuk mengukur aspek-aspek seperti pola interaksi, pengaruh sosial, dan motivasi perilaku yang memandu tindakan sosial individu. Bandura A, menekankan bahwa perilaku sosial dipelajari melalui observasi dan imitasi.

Kuesioner dapat mengeksplorasi bagaimana individu meniru perilaku sosial dari model yang ada dalam lingkungannya.[34]

c. *Observasi*

Observasi adalah salah satu metode penting dalam penelitian sosiologi yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang perilaku individu atau kelompok dalam konteks sosialnya. Dalam paradigma perilaku sosial, observasi berfokus pada pengamatan perilaku dan interaksi individu dalam situasi nyata. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana individu berperilaku dan berinteraksi dalam konteks sosial yang beragam, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Gold, R. menjelaskan pentingnya peran peneliti dalam pengamatan sosial. Dia mengidentifikasi dua jenis peran: sebagai pengamat yang terpisah dan sebagai pengamat yang berpartisipasi, yang memengaruhi data yang diperoleh.[35]

d. *Eksperimen*

Eksperimen adalah metode penelitian yang sering digunakan dalam sosiologi dan psikologi untuk memahami perilaku sosial dan interaksi individu

[34] Albert Bandura, *Social Learning Theory* (General Learning Press, 1977).

[35] Raymond L. Gold, 'Roles in Sociological Field Observations', *Social Forces*, 36.3 (1958), pp. 217–23, doi:10.2307/2573808.

dalam kondisi terkontrol. Dalam paradigma perilaku sosial, eksperimen digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antara variabel dan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi perilaku individu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan perilaku akibat manipulasi variabel tertentu dalam situasi yang dapat direproduksi. Campbell, D.T., & Stanley, J.C. menyatakan bahwa desain eksperimen harus dipilih dengan hati-hati untuk memastikan validitas internal dan eksternal, yaitu seberapa baik hasil dapat diterapkan dalam masyarakat[36].

C. Fokus dan Perbedaan dari Masing-Masing Model Analisis

1. Model Analisis Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional memiliki fokus pada stabilitas, integritas, fungsi, koordinasi, dan kesepakatan dalam masyarakat. Dalam teori ini, Masyarakat didefinisikan sebagai struktur sosial yang rumit, dengan berbagai komponen yang saling bergantung dan diperlukan untuk memelihara keharmonisan sosial.

Perbedaan utama teori ini adalah cara pandang terhadap struktur sosial. Masyarakat dianggap seperti kumpulan kelompok yang berhubungan secara teratur dan

[36] D.T. Campbell and J. C. Stanley, *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research* (Boston: Houghton Mifflin, 1963), pp. 5–6.

terorganisir, mengikuti norma dan prinsip yang berlaku. Teori ini juga cenderung memandang masyarakat seperti sebuah entitas tersendiri yang memiliki realitasnya sendiri dan memiliki sejumlah tuntutan atau peran yang wajib terlaksana oleh anggota-anggotanya supaya masyarakat tersebut dapat berjalan secara normal dan berkelanjutan.[37]

2. Model Analisis Konflik

Fokus analisis konflik adalah pada konflik-konflik sosial di dalam masyarakat dan ketidaksetaraan yang ada. Dalam teori ini, dunia kerja atau pendidikan seringkali dikuasai oleh kaum elit, yang menggunakan kendali tersebut untuk mempertahankan status dan kekuasaannya.

Perbedaan dengan teori lain adalah bahwa dalam teori konflik, pendidikan dipandang sebagai alat kaum penguasa untuk menanamkan nilai-nilai mereka kepada generasi muda. Hal ini dilakukan untuk menjaga struktur sosial yang sudah ada dan mempertahankan dominasi mereka.

3. Model Analisis Feminisme Sosial

Paradigma Feminisme Sosial dalam sosiologi berfokus pada peran gender dalam pendidikan dan dampaknya terhadap kesetaraan gender, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Analisis ini bertujuan untuk

[37] Arina Isti'anah, 'PARADIGMA FUNGSIONAL DALAM EKOLINGUISTIK', *Sintesis*, 16.1 (2022), pp. 1–16, doi:10.24071/sin.v16i1.4250.

mengkaji ketidaksetaraan gender dan upaya mencapai kesetaraan gender di berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya, termasuk pendidikan. Dalam pendidikan Islam, model ini menelaah bagaimana peran gender terbentuk dalam sistem pendidikan dan sejauh mana pendidikan Islam mendukung atau menghambat kesetaraan gender. Dengan pendekatan ini, Feminisme Sosial mengevaluasi peran gender di lembaga pendidikan Islam untuk memahami peran dan pengaruh pendidikan terhadap pencapaian kesetaraan gender yang lebih inklusif dan adil. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam tentang model analisis feminisme sosial beserta contoh-contoh yang relevan.

a. Analisis Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan

Model feminisme sosial mengidentifikasi dan menganalisis ketidaksetaraan gender dalam sistem pendidikan, termasuk segala bentuk diskriminasi, bias, atau hambatan yang mungkin dihadapi oleh individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Contohnya, analisis terhadap perbedaan dalam pemberian sumber daya pendidikan, misalnya, perbedaan dalam dana yang dialokasikan untuk pendidikan anak laki-laki dan perempuan atau perbedaan dalam akses ke peluang pendidikan tertentu.

b. Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Kesetaraan Gender

Model analisis ini juga menyoroti pengaruh pendidikan Islam terhadap kesetaraan gender, mengkaji kurikulum, metode pengajaran, dan budaya sekolah yang dapat membentuk pandangan serta peran gender. Pendidikan Islam diharapkan mampu menyampaikan pemahaman yang seimbang tentang peran gender sesuai dengan ajaran agama, sehingga kesetaraan gender tidak hanya dipromosikan, tetapi diintegrasikan dalam pendidikan. Hal ini bertujuan agar siswa memahami dan menghargai kesetaraan gender sebagai bagian dari prinsip-prinsip Islam, mengikis stereotip, serta mendukung partisipasi yang setara dalam masyarakat.

c. Pembelajaran Terkait Kesetaraan Gender

Model ini menekankan pentingnya pendidikan kesetaraan gender dalam konteks Islam, yang mencakup pengembangan pembelajaran yang mendorong pemahaman hak-hak gender, kesetaraan peluang, dan pengakuan peran pria dan wanita di masyarakat. Contohnya adalah sekolah Islam yang memasukkan pendidikan kesetaraan gender dalam kurikulum, mengadakan pelatihan dan seminar bagi guru serta siswa tentang isu gender, dan mendukung inisiatif yang memperjuangkan kesetaraan dalam

kehidupan sekolah maupun di luar, membangun kesadaran kritis di semua pihak.

d. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan Islam

Model feminisme sosial juga membahas bagaimana pendidikan Islam dapat digunakan sebagai alat untuk memberdayakan perempuan dalam masyarakat muslim, termasuk upaya untuk meningkatkan akses mereka ke pendidikan dan peluang pendidikan yang setara. Contohnya, program beasiswa atau insentif untuk mendukung perempuan dalam mengejar pendidikan tinggi dalam bidang-bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Model Analisis Interpretatif atau Interaksionalisme Simbolik

Model interpretatif atau interaksionalisme simbolik. Model analisis interpretatif, atau sering disebut sebagai model interpretatif atau konstruktivis, merupakan suatu pendekatan dalam penelitian sosial yang menekankan pada pemahaman dan interpretasi makna dari perspektif individu yang terlibat dalam situasi tersebut. Berikut adalah beberapa fokus utama teori interpretatif:

a. Subjektivitas dan Makna

Model analisis interpretatif menekankan bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibangun oleh persepsi, interpretasi, dan makna yang diberikan

oleh individu, fokus utamanya adalah pada pemahaman makna yang diberikan oleh partisipan terhadap pengalaman mereka.

b. Interaksi dan Konteks Sosial

Teori ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dan konteks dalam membentuk makna dan tindakan individu. Penelitian interpretatif sering kali melibatkan pengamatan langsung, wawancara mendalam, atau analisis teks untuk memahami bagaimana makna-makna tersebut muncul dalam interaksi sosial.

c. Konstruksi Realitas

Model analisis interpretatif menganggap bahwa realitas bukanlah entitas yang ada begitu saja, tetapi dibangun secara sosial dan dikonstruksi oleh individu melalui interaksi dan pemaknaan, pemahaman realitas sosial berkembang melalui proses interpretasi yang kompleks.

d. Refleksivitas dan Keterlibatan Peneliti

Teori ini mengakui peran peneliti sebagai bagian dari konteks penelitian dan menekankan refleksivitas, yaitu penelitian terhadap peran peneliti dalam proses *interpretative*, peneliti diharapkan untuk memahami dan merespon dinamika penelitian dengan kesadaran penuh.

e. Keanekaragaman Metode

Metode penelitian interpretatif sangat beragam dan dapat mencakup pendekatan kualitatif yakni fenomenologi, studi kasus, etnografi, dan analisis wacana, metode ini digunakan untuk menjelajahi dan memahami signifikansi yang tersirat pada konteks tertentu.

f. Konteks Budaya dan Historis

Model analisis ini, menekankan pentingnya konteks budaya dan historis dalam membentuk makna, pemahaman makna tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya tempat makna tersebut ditemukan.

g. Kritis terhadap Objektivisme

Teori interpretatif menekankan bahwa pengetahuan tidak bisa diukur secara universal seperti yang diasumsikan oleh pendekatan objektivis atau positivistik. Sebaliknya, teori ini mengakui bahwa pengalaman manusia sarat akan kompleksitas dan subjektivitas, sehingga pemahaman setiap individu tentang suatu realitas dapat berbeda-beda. Melalui pandangan ini, teori interpretatif melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang terbentuk dari interaksi manusia dengan lingkungannya, serta dari interpretasi yang unik berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pribadi yang beragam.

h. Pentingnya Narasi dan Cerita

Para peneliti interpretatif sering kali tertarik pada narasi dan cerita sebagai cara untuk memahami dan menggambarkan pengalaman manusia, narasi dianggap sebagai cara yang penting untuk menyampaikan makna dan konstruksi realitas.

Model analisis interpretatif bukanlah suatu metode tertentu, tetapi suatu pendekatan atau perspektif yang dapat diakomodasi oleh berbagai metode penelitian, dengan fokus pada makna, interpretasi, dan konstruksi realitas, teori ini memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas dunia sosial.

Model analisis interpretatif atau intraksionalisme simbolik juga berfokus pada pemusatan perhatian pada interaksi sosial antar individu dan bagaimana makna sosial dibangun melalui komunikasi simbolik seperti bahasa, simbol, dan tindakan, dalam konteks pendidikan Islam, paradigma ini akan menganalisis bagaiman individu dan kelompok dalam masyarakat Islam saling berkomunikasi dalam menyusun makna tentang pendidikan Islam, pada dasarnya model analisis ini berfokus tentang bagaiman cara seseorang menanggapi suatu hal berdasarkan apa yang ada di sekitarnya. Sedangkan perbedaan teori ini yaitu, tidak menekankan

pada struktur sosial atau konflik, akan tetapi lebih menekankan bagaimana seorang individu menyikapi masalah yang terjadi dengan apa adanya.

Model analisis ini menyoroti bahwa ilmu tidaklah terpaku pada hukum dan prosedur yang kaku. Model analisis interpretatif berfokus pada makna yang diberikan individu pada pengalaman pendidikan Islam dan bagaimana interaksi sosial membentuk pemahaman mereka tentang pendidikan tersebut.[38]

5. Model Analisis Pertukaran Sosial

Model analisis pertukaran sosial, juga dikenal sebagai teori pertukaran sosial, karena dalam pendekatan sosiologi selalu menekankan pada interaksi sosial sebagai pertukaran yang melibatkan biaya dan manfaat. Berikut adalah beberapa fokus utama dari paradigma pertukaran sosial:

a. Rasio Pertukaran

Model analisis ini, menitikberatkan pada pemahaman bahwa individu cenderung melakukan interaksi sosial berdasarkan pertimbangan rasio antara biaya dan manfaat yang mereka alami. Mereka diharapkan mencari hasil yang positif atau keuntungan yang berlipat dari pada kerugian yang mereka alami.

[38] Muslim Muslim, 'VARIAN-VARIAN PARADIGMA, PENDEKATAN, METODE, DAN JENIS PENELITIAN DALAM ILMU KOMUNIKASI', *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 1.10 (2018), pp. 77–85, doi:10.33751/wahana.v1i10.654.

b. Manfaat dan Kerugian

Pemahaman pertukaran sosial mencakup analisis manfaat dan kerugian yang diterima oleh individu sebagai akibat dari tindakan atau keputusan mereka. Pemilihan tindakan atau interaksi didasarkan pada antisipasi hasil positif dan penilaian terhadap konsekuensi negatif.

c. Keseimbangan dan Pertukaran yang Adil

Model analisis pertukaran sosial menekankan konsep keseimbangan dalam pertukaran. Individu cenderung mencari keseimbangan antara memberikan dan menerima, serta mencari pertukaran yang dianggap adil dan saling menguntungkan.

d. Teori Pertukaran Interpersonal

Dalam konteks hubungan interpersonal, model analisis ini menekankan pada pertukaran sosial antara individu. Misalnya, teori pertukaran interpersonal menilai dinamika hubungan romantik atau pertemanan berdasarkan pertukaran manfaat dan biaya di antara pasangan atau teman.

e. Kritik Terhadap Teori Pertukaran Sosial

Ada pemahaman bahwa teori pertukaran sosial memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kesederhanaan model rasionalitas dan individualisme. Kritik mengemukakan bahwa hubungan sosial seringkali lebih kompleks daripada pertukaran sederhana biaya-manfaat.

f. Pertukaran di Tingkat Mikro dan Makro

Model analisis pertukaran sosial dapat diterapkan baik di tingkat mikro (individu atau kelompok kecil) maupun tingkat makro (tingkat sosial atau masyarakat). Ini memberikan wawasan tentang bagaimana interaksi sosial dapat dipahami dari sudut pandang pertukaran di berbagai tingkatan sosial.

g. Teori Aksi Rasional

Model analisis ini dapat berhubungan dengan teori aksi rasional yang mengasumsikan bahwa individu bertindak secara rasional dengan merencanakan tindakan mereka berdasarkan evaluasi biaya dan manfaat yang diantisipasi.

h. Peneltian Subjektif

Model analisis pertukaran sosial menekankan bahwa penilaian mengenai biaya dan manfaat adalah subjektif dan bervariasi antar individu. Apa yang dianggap sebagai manfaat atau biaya dapat berbeda-beda sesuai dengan interpretasi individu.

i. Teori Pemilihan Rasional

Teori pertukaran sosial sering dikaitkan dengan teori pemilihan rasional, di mana individu dianggap sebagai pemilih yang rasional yang mencari maksimalisasi keuntungan pribadi. Model analisis pertukaran sosial memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika interaksi sosial dan memberikan landasan untuk

menganalisis motif individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Meskipun tidak selalu dapat menjelaskan semua aspek kompleksitas sosial, pendekatan ini memberikan wawasan yang penting terhadap alur pemikiran individu dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, inti dari teori pertukaran adalah bagaimana interaksi pertukaran yang saling menguntungkan antara pihak-pihak, baik manfaat material maupun immaterial.

Sedangkan perbedaan teori ini yaitu masyarakat dipandang sebagai arena pertukaran, dimana setiap individu mencari manfaat atau keuntungan dari setiap pertukaran atau transaksi yang dilakukan dengan orang lain. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini akan menganalisis bagaimana setiap individu atau kelompok melakukan pertukaran pengetahuan, keterampilan, atau yang sejenisnya dalam konteks pendidikan.

D. Model Analisis Sosiologi yang Tepat untuk Menganalisis Pendidikan Islam

Dalam menentukan model yang paling tepat untuk menganalisis beberapa aspek pendidikan Islam, karena untuk memahami pendekatan yang sesuai akan sangat tergantung pada fokus penelitian dan pertanyaan yang ingin dijawab. Setiap paradigma dalam sosiologi memiliki landasan teoritis dan metodologi yang berbeda, sehingga pemilihan yang

cermat akan memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan relevan terhadap konteks pendidikan Islam yang sedang diteliti.

Salah satu model yang mungkin digunakan adalah model analisis konflik. Model tersebut melihat bahwa, pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah arena dimana terjadi konflik dan persaingan antara berbagai kelompok atau kepentingan dalam masyarakat Islam. Penelitian dengan model analisis konflik akan memfokuskan pada analisis ketegangan, pertentangan, dan konflik yang mungkin timbul dalam konteks pendidikan Islam, seperti konflik antara kelompok agama, antara tradisi lokal dan global, atau antara pemikiran liberal dan konservatif dalam pendidikan Islam.

Jika fokus lebih kepada pemahaman bagaimana proses pendidikan Islam mempengaruhi perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Islam, model fungsionalisme dapat menjadi pilihan yang tepat. Paradigma ini menekankan peran pendidikan sebagai alat untuk menjaga stabilitas sosial serta mempertahankan prinsip-prinsip dan standar dalam masyarakat Islam. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu agama dan nilai moral, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas dan kontrol sosial. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial, membentuk pola perilaku, dan menanamkan nilai-nilai yang mendukung kohesi masyarakat agar tetap harmonis dan stabil.

Selanjutnya, model analisis interaksionisme simbolik juga dapat digunakan untuk menganalisis pendidikan Islam dengan menekankan peran simbol-simbol, makna, dan interaksi sosial dalam pembentukan identitas keagamaan individu dalam masyarakat muslim. Model analisis ini, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana individu merespon dan menginterpretasikan pengalaman pendidikan Islam mereka secara pribadi.

Pemilihan model yang tepat sangat penting karena akan memengaruhi cara penelitian dilakukan, data yang dikumpulkan, dan interpretasi hasilnya, oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan dengan cermat pertanyaan penelitian dan konteks spesifik dari aspek pendidikan Islam yang akan mereka teliti sebelum memilih paradigma yang paling sesuai untuk penelitian mereka, berikut adalah beberapa aspek pendidikan Islam dan paradigma yang mungkin sesuai untuk menganalisisnya:

1. Aspek Pendidikan Nilai dan Norma Agama

   Model analisis fungsionalisme dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pendidikan Islam berperan dalam memelihara dan menjaga nilai-nilai dan norma agama dalam masyarakat muslim.[39] Dalam konteks ini, pendidikan Islam dapat dianggap sebagai mekanisme yang

[39] Talcott Parsons, *Social System*, 2nd ed (Hoboken: Taylor and Francis, 2013), hlm 283.

berkontribusi pada pemeliharaan stabilitas sosial dengan mengajarkan dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam generasi muda, contoh, sebuah penelitian menggunakan paradigma fungsionalisme dapat mengamati bagaimana kurikulum pendidikan Islam di sebuah sekolah agama di Arab Saudi berfokus pada pengajaran nilai-nilai Islam yang konservatif untuk memelihara integritas agama dalam masyarakat.

2. Aspek Konflik dalam Kurikulum Pendidikan Islam

   Model analisis konflik relevan untuk menganalisis ketegangan atau konflik yang mungkin timbul dalam penentuan kurikulum pendidikan Islam, terutama ketika ada perbedaan pendapat antara kelompok-kelompok yang berbeda, contoh, sebuah penelitian menggunakan paradigma konflik dapat memeriksa bagaimana kelompok-kelompok dengan pandangan agama yang berbeda di sebuah negara dengan populasi multikultural berdebat dan bertentangan dalam menentukan kurikulum yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam.

3. Aspek Identitas dan Peran Gender dalam Pendidikan Islam

   Jika anda tertarik pada peran gender dalam pendidikan Islam, model analisis feminisme sosial bisa membantu anda menganalisis bagaimana pendidikan Islam memengaruhi peran gender dan kesetaraan gender.[40] Contoh, penelitian

[40] Bell Hooks, *Feminist Theory: From Margin to Center* (London: Pluto Press, 2000), hlm 143.

dengan model analisis feminisme sosial dapat mengeksplorasi bagaimana sekolah-sekolah Islam mengajarkan dan mempromosikan peran gender yang tradisional, dan bagaimana hal ini memengaruhi pengembangan identitas gender individu dalam masyarakat muslim.

4. Aspek Pengaruh Budaya dan Tradisi dalam Pendidikan Islam

   Model analisis sosiologi agama dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pengaruh budaya dan tradisi lokal memengaruhi pendidikan Islam di berbagai komunitas muslim.[41] Contoh: Sebuah penelitian menggunakan model analisis sosiologi agama dapat menginvestigasi bagaimana praktik pendidikan Islam berbeda antara komunitas muslim di Timur Tengah dan Asia Tenggara karena perbedaan budaya dan tradisi lokal yang memengaruhi cara pendidikan Islam dijalankan.

5. Aspek Aksesibilitas Pendidikan Islam

   Teori sosial kritis cocok untuk menganalisis isu-isu ketidaksetaraan dalam akses pendidikan Islam, terutama ketika ada dominasi kelompok tertentu dalam sistem pendidikan.[42]

---

[41] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (London: The Free Press, 1915), hlm.162.

[42] Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Herder and Herder, 1970), hlm 67.

Contoh: Penelitian dengan paradigma teori sosial kritis dapat mengeksplorasi bagaimana struktur sosial dan ekonomi dalam masyarakat muslim menghasilkan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan Islam dan bagaimana hal ini memengaruhi kesempatan pendidikan individu.

6. Aspek Interaksi Sosial dalam Proses Pendidikan

Model analisis interaksionisme simbolik membantu dalam menganalisis bagaimana individu dan kelompok memberikan makna pada pendidikan Islam melalui interaksi sosial.[43]

Contoh: Penelitian menggunakan model analisis interaksionisme simbolik dapat mengamati bagaimana siswa-siswa dalam sebuah sekolah Islam di Amerika Serikat berinteraksi dengan guru-guru mereka, sesama siswa, dan bahan pelajaran untuk membentuk pemahaman dan makna pribadi tentang ajaran Islam yang mereka pelajari.

Berikut juga adalah perbedaan fokus utama dan beberapa perbedaan masing-masing model analisis sosiologi yang dapat digunakan untuk menganalisis pendidikan Islam agar lebih jelasnya:

[43] Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (California: University of California Press, 1986).

1. Fungsionalisme

a. Fokus Utama

Pada pendekatan fungsionalisme, fokus utama adalah pemahaman bagaimana pendidikan Islam berkontribusi pada stabilitas sosial dan integrasi dalam masyarakat muslim. Pendekatan ini melihat pendidikan sebagai institusi yang memenuhi fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Model analisis fungsionalisme menitikberatkan pada pemahaman bagaimana pendidikan Islam berkontribusi pada stabilitas sosial dan integrasi dalam masyarakat muslim. Model analisis ini melihat pendidikan sebagai institusi yang memenuhi fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat, seperti mengajarkan aturan-aturan kehidupan sosial serta memelihara kesatuan prinsip-prinsip keagamaan.

b. Perbedaan

Menyatakan bahwa pendidikan Islam berperan dalam memelihara prinsip-prinsip dan standar keagamaan dalam masyarakat muslim.[44] Model analisis fungsionalisme dalam konteks pendidikan Islam mencerminkan peran pendidikan dalam memelihara prinsip-prinsip dan standar

[44] Talcott Parsons, *The School Class as a Social System: Some of Its Functions in American Society* (Harvard Educational Review, 1959), 297-318.

keagamaan dalam masyarakat muslim. Ini menggambarkan pendidikan Islam sebagai alat untuk menjaga integritas agama dan moral dalam masyarakat.

2. Konflik

   a. Fokus Utama

      Model analisis konflik fokus pada analisis ketegangan sosial, ketidaksetaraan, dan konflik dalam pendidikan Islam. Ini mengidentifikasi perbedaan kepentingan dan pertentangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat muslim terkait dengan pendidikan. Model analisis konflik fokus pada analisis ketegangan sosial, ketidaksetaraan, dan konflik dalam pendidikan Islam. Ini mengidentifikasi perbedaan kepentingan dan pertentangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat muslim terkait dengan pendidikan.

   b. Perbedaan:

      - Menyoroti ketidaksetaraan akses ke pendidikan Islam.
      - Menganalisis konflik antara pendekatan pendidikan yang berbeda seperti konflik antara pendekatan liberal dan konservatif dalam pendidikan Islam.

- Dalam konteks pendidikan Islam, model analisis konflik menyoroti isu-isu seperti ketidaksetaraan akses ke pendidikan Islam dan konflik yang mungkin muncul antara berbagai pendekatan pendidikan, seperti konflik antara pendekatan liberal dan konservatif dalam pengajaran Islam.

3. Interaksionisme Simbolik

   a. Fokus Utama

      Model analisis ini menitikberatkan pada makna dan simbol dalam pendidikan Islam. Analisisnya mempertimbangkan bagaimana individu dan kelompok dalam masyarakat muslim memberi makna pada pendidikan Islam melalui interaksi sosial.

      Dalam konteks pendidikan Islam, model analisis konflik menyoroti isu-isu seperti ketidaksetaraan akses ke pendidikan Islam dan konflik yang mungkin muncul antara berbagai pendekatan pendidikan, seperti konflik antara pendekatan liberal dan konservatif dalam pengajaran Islam.

   b. Perbedaan:

      - Fokus pada bagaimana simbol-simbol dan bahasa digunakan dalam proses pendidikan Islam.

- Memahami bagaimana identitas agama dan budaya dibangun melalui interaksi dalam konteks pendidikan.
- Dalam pendekatan ini, fokusnya adalah pada bagaimana simbol-simbol dan bahasa digunakan dalam proses pendidikan Islam, serta bagaimana identitas agama dan budaya dibangun melalui interaksi dalam konteks pendidikan. Model analisis ini memeriksa bagaimana peran serta pendidikan Islam saling memahami dan berinteraksi dengan simbol-simbol agama dan makna yang terkait.

4. Sosiologi Agama

   a. Fokus Utama

      Dalam pendekatan ini, pendidikan Islam dianalisis sebagai bagian dari fenomena agama dalam masyarakat. Ini mencakup peran institusi keagamaan dalam pendidikan, pengaruh agama dalam nilai-nilai dan norma dalam pendidikan.

      Paradigma sosiologi agama menganggap pendidikan Islam sebagai bagian dari fenomena agama dalam masyarakat. Ini mencakup peran institusi keagamaan dalam pendidikan, pengaruh agama dalam nilai-nilai, dan norma dalam pendidikan.

b. Perbedaan:

- Fokus pada pengaruh agama dalam pendidikan Islam.
- Memahami peran institusi keagamaan dalam pendidikan.[45]
- Dalam analisis pendidikan Islam, model analisis sosiologi agama lebih fokus pada pengaruh agama dalam pendidikan dan peran institusi keagamaan dalam menyebarkan ajaran agama melalui pendidikan. Paradigma ini memeriksa hubungan antara pendidikan Islam dan nilai-nilai serta norma dalam konteks agama.

Setiap model analisis memiliki pendekatan yang berbeda dalam menganalisis pendidikan Islam, dan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan ini dapat membantu memilih pendekatan yang paling sesuai yang dapat digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang masing-masing model analisis.

[45] Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, (Oxford: Oxford University Press, 2001) hlm. 195.

BAB III
PERANAN DAN KEPRIBADIAN GURU PAI

Pendidikan Agama Islam di dalam sistem pendidikan Indonesia memiliki tujuan yang lebih mendalam daripada sekadar penyampaian pengetahuan. Fokus utama PAI adalah membentuk individu yang memiliki iman dan taqwa kepada Allah, serta mampu menjadi wakil-Nya di dunia. Dalam konteks ini, peran serta kepribadian guru PAI memegang peran sentral dalam menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama Islam bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[46]

Pada kajian ini, kita akan mendalami peranan dan kepribadian guru PAI yang meliputi dua aspek utama. *Pertama*, peranan guru PAI berfokus pada bagaimana guru dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan nilai-nilai agama Islam. *Kedua,* kepribadian guru PAI memperhatikan bagaimana guru dapat menjadi model dan inspirasi bagi siswa dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, peranan dan kepribadian guru PAI dapat membantu kita memahami bagaimana PAI dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang beriman dan bertaqwa, serta bagaimana prinsip-prinsip agama Islam dapat diimplementasikan

[46] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 86.

pada keseharian.[47] Dalam bab ini, kita akan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana peranan dan kepribadian guru PAI dapat membantu mencapai tujuan PAI yang lebih komprehensif.

A. Peranan Guru PAI

Peran adalah bagaimana seseorang berada dalam suatu posisi tertentu. Ketika seseorang melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan jabatannya, itu berarti dia sedang menjalankan suatu fungsi. Perbedaan antara jabatan dan fungsi penting untuk pemahaman ilmu pengetahuan. Keduanya saling berkaitan karena satu hal bergantung pada yang lainnya. Soekanto membagi peran menjadi tiga jenis: pertama, peran aktif, dimana seseorang selalu terlibat dalam aktivitas organisasi; kedua, peran partisipatif, dimana seseorang hanya aktif dalam waktu tertentu; dan ketiga, peran pasif, yang tidak dijalankan sama sekali. Ini menunjukkan bahwa peran seringkali hanya sebagai simbol.[48]

Al-Qur'an memberikan arahan mengenai fungsi penting para nabi dan pengikutnya dalam proses pendidikan serta peran mendasar mereka dalam mempelajari ilmu-ilmu Ilahi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh petunjuk ini terdapat dalam ayat berikut:

---

[47] Muhammad Alim, PAI Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 3-7.

[48] Lia Utari, Kurniawan Kurniawan, and Irwan Fathurrochman, "Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3 (1) (2020): 75-89.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ع

Artinya: "Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)[49] kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah [2]: 129)

Ayat tersebut mengingatkan umat Islam akan pentingnya menyebarkan ilmu dan menjadi pengajar agama bagi orang lainnya atau peserta didik. Tugas ini melibatkan praktik akhlak Islam dan membentuk individu yang patuh dan beribadah kepada Allah SWT.

Seorang pendidik adalah orang yang bertanggung jawab membimbing peserta didik dalam pertumbuhan fisik dan rohaninya menuju kedewasaan. Mereka diperintahkan untuk menjalankan peran menjadi wakil Allah SWT di dunia, serta menjadi individu yang mampu berfungsi secara mandiri dalam masyarakat.[50]

Istilah "pendidik" dan "guru" sering kali dipakai silih berganti, walaupun kedua istilah tersebut mempunyai arti yang

[49] Di antara arti hikmah adalah 'sunah', 'pemahaman yang mendalam atas ajaran agama, kebenaran', 'pembicaraan yang akurat', 'rasa takut kepada Allah Swt.', 'kenabian', 'risalah', 'akal', dan 'keserasian antara pengetahuan dan pengamalan'.

[50] H. Ihsan Hamdani, H. A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001) hlm. 93.

serupa. Namun, istilah “guru” lebih umum digunakan dalam konteks pendidikan formal, sementara “pendidik” mencakup berbagai konteks, termasuk formal, informal, dan nonformal.

Berdasarkan pandangan Zakiah Daradjat, seorang pendidik merupakan individu yang mempunyai keahlian dan profesionalisme untuk membimbing siswa dalam proses belajar. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengevaluasi diri secara objektif, kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain. Penting juga untuk diingat bahwa mereka, seperti halnya semua orang, memiliki kelemahan yang perlu diperhatikan.[51]

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas utama dalam mengajar. Di masyarakat Jawa, makna "guru" sering dikaitkan dengan akronim "gu" dan "ru," di mana "gu" merujuk pada sosok yang patut diteladani atau diikuti, sedangkan "ru" menggambarkan contoh yang layak dijadikan panutan. [52] Menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Zainuddin dkk., seorang guru memegang peranan penting sebagai pendidik yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan secara menyeluruh[53]. Secara sederhana, guru dapat didefinisikan sebagai individu yang berupaya memengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar, serta memberikan teladan kepada siswa dalam

[51] Zakiah Daradjat, *Metodologi pengajaran agama Islam*, Cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm 266.

[52] Hadi Supeno, *Potret Guru* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995) hlm. 26.

[53] Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hlm. 50.

berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, emosional, intelektual, dan keterampilan. Tanggung jawab ini tidak hanya terarah kepada siswa dan masyarakat, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT.

Zakiyah Darajat menyatakan bahwa PAI bertujuan untuk mendidik dan membimbing siswa supaya mengerti akan prinsip-prinsip Islam secara komprehensif. Hal ini mencakup pemahaman dan pengalaman terhadap tujuan Islam sehingga mereka bisa mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil Islam sebagai landasan bagi falsafah hidup mereka.[54]

Abdul Majid dan Dian Andayani menggambarkan PAI sebagai sebuah upaya yang terencana dan disadari untuk mempersiapkan siswa-siswi dalam mengerti, merasakan, bahkan menerima ajaran agama Islam dengan komprehensif. Mereka menekankan bahwa selain memahami ajaran Islam, penting juga guna menghargai pemeluk ajaran lain, terutama ketika menjalin hubungan antar pemeluk agama, dengan tujuan mencapai persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. [55]

Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan sebagai tindakan yang disengaja dan direncanakan untuk membentuk anak didik secara jasmani dan rohani sesuai dengan pedoman Islam, yakni menjadi individu yang taat kepada Tuhan-Nya.

[54] Daradjat, *Metodologi pengajaran agama Islam*, hlm 86.

[55] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Cet. Ke-3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 130.

Pendekatan ini menekankan akan keberhasilan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta membedakan peserta didik dalam berbagai tingkatan. Dengan demikian, pendidikan ini dilakukan dengan tujuan yang jelas dan direncanakan secara matang, menghindari pendekatan yang sembrono.

Berdasarkan penjelasan tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disimpulkan sebagai individu dewasa yang memiliki tanggung jawab secara sadar untuk mengembangkan, membimbing, mengarahkan, dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang berkualitas, baik secara fisik maupun spiritual. Peran mereka mencakup upaya pengembangan keimanan dan kesalehan peserta didik kepada Allah SWT, serta pembentukan karakter yang mendukung peran peserta didik sebagai khalifah di bumi. Dalam hal ini, guru PAI tidak hanya berkontribusi dalam membangun kesadaran religius, tetapi juga dalam memfasilitasi kemandirian individu dan kemampuan berinteraksi sosial yang positif.

Mulyasa menguraikan peran guru PAI sebagai berikut:[56]

1. Guru sebagai pendidik

   Seorang guru memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan para siswa dan komunitas sekitarnya. Mereka menjadi panutan terhadap para siswa dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mempunyai

[56] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, cet. Ke-11 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 37.

karakteristik pribadi seperti bertanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan ketertiban.

2. Guru sebagai model dan teladan

Guru adalah contoh dan panutan bagi siswa-siswi serta seluruh individu yang memandangnya sebagai guru. Sebagai panutan, tindakan dan sikap seorang guru secara otomatis menjadi sorotan bagi anak didik dan individu di lingkungannya. Dengan demikian, guru wajib memperhatikan bagaimana mereka bersikap, berbicara, berpakaian, berpikir, membuat keputusan, menjalani gaya hidup, dan memperlakukan sesama manusia dalam segala interaksi, terutama dalam berperilaku. Rasulullah SAW adalah contoh yang sempurna sebagai suri teladan bagi umatnya, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا ۗ

Artinya: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Dari ayat tersebut, kita bisa memahami pentingnya menjadikan ajaran Islam dan nilai-nilai karakter Islami sebagai teladan dalam kehidupan kita. Hal ini bertujuan agar kita dapat hidup sesuai dengan tuntutan syariat Islam yang mengarah

pada kebaikan dan kegembiraan manusia. Rasulullah Saw adalah contoh yang sangat baik dan teladan bagi seluruh umat manusia. Beliau mendidik dan menegakkan prinsip-prinsip tabiat Islami yang luhur terhadap pengikutnya.

3. Guru sebagai fasilitator

Terdapat beberapa parameter yang menunjukkan keefektifan seorang guru sebagai fasilitator, antara lain:

a. Sebelum pembelajaran dimulai, guru menyiapkan semua perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, seperti kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), evaluasi, dan materi penilaian.
b. Guru menyiapkan sarana pembelajaran yang mencakup berbagai pendekatan, alat bantu, dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
c. Guru juga bertindak dengan penuh tanggung jawab dan tidak melakukan diskriminasi terhadap siswa.

4. Guru sebagai motivator

Selaku seorang motivator, tugas utama seorang guru adalah mendorong semangat belajar siswa dan mengembangkan aktivitas pembelajaran mereka. Untuk menjalankan peran ini dengan baik, guru perlu memperlihatkan tingkah laku berikut:

a. Menyambut dengan terbuka, yaitu pendidik perlu memotivasi siswa untuk berani menyampaikan

pendapat mereka dan meresponsnya melalui cara yang baik.

b. Membimbing siswa untuk menggali dan mengoptimalkan potensi mereka secara maksimal, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang secara menyeluruh.
c. Membangun ikatan yang harmonis dan bersemangat dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan bagi semua siswa.
d. Menanamkan pada siswa bahwa belajar memiliki tujuan yang mulia, seperti mencapai prestasi tinggi, membuat orang tua bangga, dan sebagai ibadah kepada Allah. Hal tersebut dapat mendorong siswa untuk meningkatkan minat dan semangat belajar mereka.

5. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian adalah komponen yang amat bermakna pada tahapan pembelajaran. Seorang guru perlu mempunyai keahlian, kecakapan, dan tindakan yang mumpuni terkait dengan evaluasi ini. Namun, perlu diingat bahwa penilaian bukanlah tujuan utama, tetapi merupakan alat guna memperoleh sasaran pembelajaran. Guru juga perlu memiliki kemampuan dalam berbagai metode evaluasi, baik itu tes ataupun non-tes. Ini mencakup pemahaman tentang jenis-jenis teknik evaluasi, karakteristiknya, prosedur pengembangannya, serta tingkat kesulitan soal.

6. Guru sebagai pengajar

Sebagai pendidik, mempunyai target yang terperinci dan mengambil keputusan secara bijaksana adalah kunci untuk memastikan pemahaman yang efektif bagi peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, perlu untuk membangun jalinan positif antara pendidik dan siswa. Guru perlu memperhatikan perasaan siswa selama pembelajaran, dan sebaliknya, peserta didik juga perlu memahami perasaan guru. Guru sebaiknya juga memahami bagaimana peserta didik melihat dirinya sendiri, karena ini sangat krusial dalam proses belajar, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Lebih jelas lagi jika guru bisa memperhatikan dengan cermat dan memahami bagaimana peserta didik merasakan suasana pembelajaran dengan empati.[57]

7. Guru sebagai pembimbing

Guru adalah seperti pembimbing pengembaraan, yang memastikan kelancaran semua perjalanan, termasuk yang bersifat fisik dan aspek yang lebih dalam seperti psikologis, emosional, kreatif, adab, dan kerohanian. Sebagai pembimbing, guru perlu merancang tujuan yang terperinci, menentukan jadwal perjalanan, dan mengevaluasi perkembangannya sesuai dengan keperluan serta kapasitas siswa. Semua ini terjadi melalui kolaborasi yang erat dengan siswa, walaupun guru memiliki peran sentral dalam semua fase perjalanan. Mereka memiliki kewenangan dan tanggung jawab

[57] Mulyasa, *Menjadi Guru,* hlm. 40.

yang besar dalam setiap perencanaan dan pelaksanaan perjalanan.[58]

8. Guru sebagai pelatih

Dalam proses pendidikan dan pengajaran, dibutuhkan bimbingan keahlian, baik yang bersifat kognitif ataupun fisik. Oleh karena itu, guru harus bertindak sebagai pelatih.[59]

Pendidik memiliki tugas yang mulia yang membuatnya dihargai. Tugasnya hampir sebanding dengan tugas seorang Rasul.[60] Para ahli menyebutkan beberapa tugas pendidik, di antaranya sebagai berikut:

a. Sebagai pembina, pendidik bertindak sebagai pemberi layanan dan fasilitas agar memperlancar aktivitas belajar peserta didik. Hal ini mencakup mendengarkan tanpa menguasai, menunjukkan ketabahan, menghormati, ingin mengembangkan diri, bersikap egaliter, dekat, tanpa sikap menggurui, memiliki wibawa, tidak memihak, dan memberikan layanan yang memudahkan siswa dalam proses pembelajaran.[61]
b. Sebagai kepala manajer, pendidik mengelola diri sendiri, siswa, dan komunitas terkait. Hal ini meliputi

[58] Mulyasa, *Menjadi Guru...,* hlm. 40-41.
[59] Mulyasa, *Menjadi Guru...,* hlm. 36.
[60] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) hlm. 47.
[61] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010) hlm. 89.

arahan, pemantauan, organisasi, pengaturan, serta keterlibatan dalam program yang dijalankan.[62]

c. Sebagai motivator, pendidik bertanggung jawab untuk menginspirasi semangat belajar anak didiknya, menginspirasi semangat mereka untuk belajar dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.[63]

B. Kepribadian Guru PAI

Dalam studi tentang manusia, istilah "kepribadian" sering kali digunakan untuk menggambarkan karakteristik unik yang dimiliki seseorang. Istilah ini merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Dalam bahasa Arab, konsep kepribadian dapat dijabarkan melalui beberapa istilah yang masing-masing memiliki makna khas. *Pertama*, terdapat istilah "*sulukiyyah*," yang mengacu pada perilaku seseorang, mencakup cara seseorang bertindak dan bereaksi terhadap situasi tertentu. *Kedua*, "*khulqiyyah*" merujuk pada akhlak atau moralitas, yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari tindakan serta keputusan seseorang. Istilah "*infi'aliyyah*" berkaitan dengan emosi, mencakup bagaimana seseorang merespons dan mengelola perasaan seperti kegembiraan, kesedihan, atau kemarahan.

[62] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan,* hlm. 48.
[63] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* hlm. 89.

Ketiga, "*al-jasadiyyah*" mengacu pada dimensi fisik seseorang, meliputi aspek penampilan fisik, kesehatan, dan tingkat kebugaran. Istilah "*al-qadarah*" menggambarkan kompetensi atau kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas-tugas tertentu. Terakhir, "*muyul*" merujuk pada minat atau kecenderungan seseorang terhadap aktivitas atau topik tertentu. Semua istilah ini bersama-sama menggambarkan berbagai aspek yang membentuk kepribadian manusia secara utuh.[64]

Menurut Suyanto dan Asep Jihad, makna kepribadian dapat kita pahami sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar fakta-fakta biografi seseorang. Mereka menjelaskan bahwa kepribadian bukanlah sekadar serangkaian fakta kehidupan seseorang, tetapi merupakan sesuatu yang lebih luas dan kekal yang dapat diambil kesimpulannya dari data-data tersebut. Konsep kepribadian tidaklah sederhana, kepribadian seseorang tidak dapat direduksi menjadi sekadar rangkuman dari apa yang telah dialaminya. Ini membawa kita pada pemahaman bahwa kepribadian adalah sesuatu yang lebih kompleks. Kepribadian seseorang bukanlah hanya sekumpulan peristiwa atau karakteristik yang terjadi dalam hidupnya. Melainkan, ia mencerminkan unsur-unsur perilaku yang bertahan lama, terjadi berulang kali, dan bersifat unik bagi individu tersebut.[65]

---

[64] Khoerotun Ni'mah, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Pai," *Jurnal PAI* 11(1) (2014): hlm. 81.

[65] Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013) hlm. 42.

Dengan kata lain, kita dapat memahami bahwa kepribadian seseorang tidak dapat diukur semata-mata dari apa yang terjadi dalam hidupnya, tetapi lebih merupakan hasil dari keseluruhan kehidupan serta karakteristik-karakteristik yang diwujudkan secara konsisten dan berulang. Ini menggambarkan bagaimana setiap individu memiliki pola tingkah laku yang khas dan cenderung persisten dalam jangka panjang.[66]

Menurut Zakiah dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, salah satu peran penting kepribadian guru adalah memiliki sikap yang baik, yang berarti berkelakuan yang baik merupakan syarat utama menjadi seorang guru. Kualitas moral guru memiliki dampak besar dalam membentuk karakter murid. Seorang pengajar harus menjadi teladan yang baik karena anak-anak umumnya meniru apa yang mereka saksikan. Salah satu tujuan pokok pendidikan adalah membentuk moralitas yang positif pada anak, yang hanya dapat dicapai jika pengajar juga mempraktikkan moralitas yang baik. Seorang pengajar yang tidak mempraktikkan moralitas yang baik tidak akan dipercaya untuk tugas mengajar. Moralitas yang baik dalam konteks Pendidikan Islam adalah moralitas yang sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh panutan terbaik, Nabi Muhammad SAW. Beberapa contoh akhlak yang dimiliki oleh seorang guru adalah:[67]

---

[66] Jihad, *Menjadi Guru,* hlm. 42.

[67] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016) hlm. 42.

1. Sebagai seorang guru, penting untuk mencintai jabatan yang dipegang. Keberhasilan dalam tugas-tugas guru akan semakin besar jika dilakukan dengan penuh cinta dan pengabdian. Ketika guru menghayati keindahan dan kemuliaan dari tugas mengajar, rasa cintanya terhadap profesi akan semakin berkembang.
2. Keadilan terhadap semua murid adalah hal yang esensial. Anak-anak memiliki kemampuan untuk menilai perlakuan yang tidak adil dengan sangat tajam. Karena alasan itu, seorang pendidik harus bersikap objektif dan tidak berpihak kepada siapa pun.
3. Sabar dan tenang adalah perilaku seorang pengajar yang wajib dimiliki. Di lingkungan sekolah, guru sering menghadapi situasi di mana murid tidak mengerti pelajaran yang diajarkan atau menunjukkan perilaku yang sulit. Dalam keadaan seperti itu, seorang guru diharapkan untuk tetap tenang dan sabar dalam menghadapi masalah tersebut.
4. Kehadiran yang berwibawa sangatlah penting. Seorang guru harus mampu mengendalikan kelas dan murid-muridnya dengan baik.
5. Guru yang memiliki kebahagiaan dalam bekerja cenderung tidak mudah putus asa. Mereka memahami bahwa anak-anak masih dalam tahap belajar, dan dengan kegembiraan mereka menjelaskan materi pelajaran kepada murid sampai mereka memahaminya.

6. Guru harus bersifat manusiawi, yang berarti mereka dapat mengakui kelemahan mereka sendiri dan berusaha untuk memperbaikinya. Dengan sikap ini, guru dapat melihat muridnya secara objektif dan membimbing mereka dengan lebih baik.
7. Kerjasama antara guru-guru sangatlah penting. Hubungan yang baik antara guru-guru akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi murid. Keselarasan di antara guru-guru juga akan mencegah kebingungan di kalangan murid tentang aturan dan norma-norma sekolah.
8. Bekerja sama dengan masyarakat merupakan hal yang tak terpisahkan bagi seorang guru. Guru harus terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat agar sekolah tidak terisolasi dan bisa memenuhi tuntutan pendidikan yang sepadan dengan konteks sosial yang ada.[68]

Citra seseorang, terutama seorang guru, sangat ditentukan oleh kepribadiannya. Kepribadian menjadi fondasi utama yang mendukung berbagai kompetensi lain yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Keahlian dan kepribadian juga berperan penting dalam menetapkan kesuksesan dalam peran seorang guru sebagai pendidik.[69]

Pemerintah telah menetapkan kriteria keterampilan yang wajib dimiliki bagi seorang guru PAI, dan salah satunya adalah kecakapan kepribadian. Namun pada kenyataannya, semua

[68] Daradjat*, Ilmu Pendidikan,* 42-44.
[69] Ni'mah, "Konsep Kompetensi," 84.

kemampuan guru berkaitan dan saling menguatkan dalam mencapai sasaran pendidikan. Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kehidupan anak bangsa secara kognitif, rohani, dan afektif, sesuai dengan misi pendidikan untuk membentuk karakter yang beriman, taqwa terhadap Tuhan, dan berbudi luhur, karena penting bagi seorang pendidik untuk mempunyai kemahiran personal yang solid sebagai fondasi esensial mencapai tujuan ini.[70]

Pemerintah telah mengesahkan pedoman kompetensi pribadi yang harus dimiliki oleh guru PAI di lembaga pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007. Pedoman tersebut mencakup hal-hal berikut:

1. Berperilaku sesuai dengan aturan agama, hukum, tata sosial, dan warisan budaya negara.
2. Memiliki penghargaan terhadap murid tanpa membedakan agama, etnis, tradisi, asal daerah, dan jenis kelamin.
3. Menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, peraturan hukum, dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia.
4. Menunjukkan diri sebagai individu yang jujur, berbudi pekerti tinggi, dan menjadi contoh yang baik bagi siswa dan komunitas:
    a. Bertindak dengan kejujuran, konsisten, dan empati.

[70] Ni'mah, "Konsep Kompetensi," 84-85.

b. Menerapkan kepatuhan beragama dan budi pekerti yang baik.
c. Menampilkan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh siswa dan warga Masyarakat.

5. Menunjukkan diri sebagai individu yang kokoh, stabil, murah hati, bijaksana, dan berwibawa:
   a. Menunjukkan kestabilan dan kematangan.
   b. Bersikap dewasa, bijaksana, dan berwibawa.
6. Menampilkan semangat kerja yang kuat, memiliki tanggung jawab yang besar, menghargai profesi sebagai pendidik, dan memiliki keyakinan diri yang kuat:
   a. Menyandang semangat kerja yang kuat dan tanggung jawab yang besar.
   b. Merasa bangga sebagai pendidik dan memiliki keyakinan diri yang tinggi.
   c. Melaksanakan tugas secara mandiri dengan sikap profesional.
7. Menghormati prinsip-prinsip kode etik guru:
   a. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang kode etik profesi guru.
   b. Melaksanakan dengan konsisten prinsip-prinsip kode etik profesi guru.
   c. Bertindak selaras dengan standar etika dalam profesi sebagai guru.

BAB IV
PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL

Pendidikan Agama Islam mempunyai dampak penting dalam memajukan masyarakat menuju perbaikan sosial yang baik kedepannya. Dalam konteks ini, transformasi sosial yang terjadi di masyarakat mempengaruhi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan Islam. Maka dari itu, dalam bab ini, kita akan mengkaji bagaimana pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan terhadap kemajuan sosial yang lebih positif.

Pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada pemberian pemahaman, akan tetapi membantu murid dalam mengasah nilai-nilai keIslaman yang mendorong mereka menjadi pribadi yang saleh dan taat. Dalam proses ini, pendidikan Islam berperan vital dalam membantu siswa memajukan potensi mereka sehingga mampu hidup mandiri dan mewujudkan perubahan positif dalam lingkungan sekitar.[71]

Dalam bab ini, kita akan mengembangkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kontribusi pendidikan Islam membantu mencapai tujuan perubahan sosial yang lebih baik. Kita akan mempelajari bagaimana pendidikan Islam dapat membantu siswa mengembangkan keimanan, akhlak, aqliah, sosial,

[71] Rusdiana Hamid, Peran Pendidikan Islam Terhadap Pengaruh Perubahan Sosial," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah PAI* 3, No. 2 (2013).

jasmaniah, serta bagaimana pendidikan Islam mempengaruhi transformasi sosial yang terbentuk di dalam masyarakat.

A. Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial

Pendidikan adalah pusat pengetahuan yang memperluas pemahaman dan meningkatkan keterampilan individu dalam menangani masalah di masyarakat. Perubahan dan kemajuan yang dihasilkan dari pendidikan, khususnya yang tinggi, memiliki dampak yang luas pada masyarakat, terutama dalam kehidupan sosialnya. Hubungan antara masyarakat dan pendidikan sangat erat. Melalui pendidikan, masyarakat dapat menghadapi perubahan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk seluruh komunitas.[72]

Pendidikan tinggi adalah salah satu simbol sosial yang memegang peran krusial dan strategis dalam aktivitas bermasyarakat. Tujuan utama dari pendidikan adalah memebentuk kemampuan dan memecahkan masalah yang terdapat di lingkungan masyarakat serta mendorong masyarakat untuk melakukan sesuatu yang dapat memeberikan dampak positif terhadap dirinya maupun seseorang.[73]

1. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yaitu tahapan yang berkelanjutan dari

[72] Abdulsani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 14.

[73] Ali Amron, "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam,* 2 (1) (2015): 26-28.

masa lalu hingga sekarang. Setiap perubahan dalam masyarakat bisa direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu, akan tetapi bisa terjadi juga tanpa rencana karena pengaruh budaya dari luar.[74] Perubahan ini bisa mempengaruhi nilai-nilai, norma, perilaku, struktur masyarakat, kekuasaan, dan interaksi sosial. Dalam Islam, perubahan sosial sudah dimulai sejak awal abad pertama hijriyah oleh Nabi Muhammad.[75] Strategi perubahan kebudayaan yang digunakan mengacu pada fitrah dan naluri manusia, menciptakan perdamaian, kerukunan, kesejahteraan, persaudaraan, dan ciri-ciri lain dari masyarakat Islam. [76]

Perubahan sosial dalam masyarakat muslim sering tercermin dalam perkembangan peradaban. Dapat disimpulkan bahwa esensi dari perubahan sosial ini adalah munculnya peradaban Islam yang kuat.[77] Ibnu Khaldun mengatakan bahwa salah satu tanda adanya peradaban adalah perkembangan ilmu pengetahuan seperti fisika, kimia, geometri, aritmatika, astronomi, optik, kedokteran, dan lainnya. Bahkan, kemajuan atau kemunduran suatu peradaban sangat dipengaruhi oleh kemajuan atau kemunduran ilmu pengetahuan.[78] Dengan demikian suatu perubahan di dalam masyarakat ini dapat dipicu

[74] Khaidir. dkk, Sosiologi Pendidikan Islam, (Pidie Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2021), 73-74.

[75] Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company: 2016) hlm. 17.

[76] Syafaruddin, dkk, *Sosiologi Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing: 2016) hlm. 187.

[77] Muhammad Fathurrohman, "Pendidikan Islam dan Perubahan-perubahan Sosial," *Ulumuna: Jurnal Studi KeIslaman* l. No.1 (2015). hlm. 197.

[78] Fathurrohman, "Pendidikan Islam,"..., hlm. 197.

dengan terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara besar-besaran, seperti yang terjadi dalam kehidupan sekarang ini ialah dengan maraknya pengguna media sosial, hal ini dapat memicu perubahan yang sangat besar di kalangan masyarakat, sebagai contoh banyak sekali pertengkaran-pertengkaran yang terjadi di media sosial akibat para pengguna tidak memanfaatkannya dalam hal yang positif.

Adapun menurut beberapa ahli terkait dengan perubahan sosial ini berbeda-beda pandangan, yaitu diantaranya:

a. Gillin

Menurut Gillin, perubahan sosial dapat terjadi karena adanya variasi dalam gaya hidup yang diterima. Variasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perubahan geografis, perkembangan budaya material, struktur populasi, ajaran, serta adopsi atau inovasi dalam masyarakat.[79]

b. Samuel Koening

Menurut Samuel, perubahan sosial mengacu pada transformasi dalam kehidupan masyarakat yang dipicu oleh faktor-faktor dari dalam maupun luar.[80]

c. Selo Soemarjan

Menurut Soemarjan, perubahan sosial meliputi semua bentuk transformasi pada struktur sosial di dalam suatu masyarakat, termasuk perubahan dalam sistem sosial, norma-

[79] A. Rafiq, "Dampak media social terhadap perubahan social suatu masyarakat," *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik 3.* No. 1 (2020). hlm. 21.

[80] Zaitun, *Sosiologi Pendidikan...,* hlm.19.

nilai, perilaku, serta pola interaksi antar kelompok.[81]

d. Kingsley Davis

Davis berpandangan bahwa perubahan sosial merupakan transformasi yang terjadi dalam organisasi dan peran masyarakat.[82]

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial terjadi karena pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap masyarakat. Dalam proses perubahan ini, terdapat dampak positif dan negatif yang berdampak pada masyarakat, oleh karena itu, tentunya masyarakat menginginkan perubahan sosial yang berdampak pada sisi positif, bukan sebaliknya. Perubahan sosial yang positif ini salah satunya pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam merubah perilaku masyarakat Arab pada saat itu, yang terkenal dengan masyarakat jahiliyah yang perilaku mereka sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

2. Pengertian manusia sebagai makluk sosial

Secara alamiah, manusia memiliki sifat monodualitas, yang berarti selain sebagai individu, manusia juga berperan sebagai bagian dari masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan mampu berkolaborasi dengan sesama, menciptakan harmoni dalam kehidupan. Kita membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup.[83]

[81] Rafiq, "Dampak media,"..., hlm. 21.
[82] Zaitun, *Sosiologi Pendidikan...,* hlm. 19.
[83] Zaitun, *Sosiologi Pendidikan,* 19.

Sikap sosial seseorang tercermin dalam perhatiannya dan perilakunya yang baik kepada orang lain, dengan kata lain, sikap sosial mencerminkan berbagai tindakan positif terhadap sesama manusia. Selain itu, manusia dianggap sebagai makhluk sosial karena memiliki dorongan bawaan untuk berinteraksi dengan sesama, yang seringkali didasarkan pada kepentingan dan kesamaan karakteristik. [84]

3. Perubahan sosial masyarakat

Setiap komunitas akan mengalami transformasi dalam dinamika sosialnya, walaupun perspektif terhadap evolusi ini bervariasi. Menurut Samuel Hoening, seorang ahli sosiologi, perubahan sosial merujuk pada perubahan dalam cara hidup manusia, yang bisa dipengaruhi baik oleh faktor internal maupun eksternal. Selo Sumarjan, seorang sarjana sosiologi dari Indonesia, berpendapat bahwa perubahan sosial mencakup semua transformasi dalam struktur Masyarakat, yang mempengaruhi sistem nilai, sikap, dan perilaku di antara berbagai kelompok sosial.[85]

Menurut Hendro Puspito, seorang ilmuwan sosiologi, perubahan sosial adalah transformasi yang timbul dalam suatu masyarakat dalam rentang masa tertentu. Hal ini ditandai dengan masyarakat menampilkan keadaan yang berbeda dari

[84] Muhammad Maskur Musa, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 14, No. 2 (Desember 2021): 21.

[85] Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami perkembangan Agama dalam Interaksi sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group 2015) hlm. 24.

sebelumnya.

Adaptasi sosial di dalam masyarakat dapat terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk:

a. Perubahan pelan dan pesat: Perubahan yang pelan mengacu pada transformasi yang berkembang secara perlahan-lahan dalam jangka waktu yang panjang sejalan dengan evolusi masyarakat. Proses ini dipicu oleh adaptasi terhadap perubahan kebutuhan dan kondisi baru dari waktu ke waktu. Di sisi lain, perubahan yang pesat terjadi secara mendadak pada aspek-aspek fundamental kehidupan masyarakat dan sering kali direncanakan.
b. Perubahan kecil dan besar: Perubahan kecil seringkali tidak memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat, sementara perubahan besar mengubah sendi-sendi utama kehidupan masyarakat dan memiliki dampak yang luas.
c. Perubahan yang diinginkan dan tidak diinginkan: Perubahan yang diinginkan adalah hasil dari perencanaan dan kesengajaan masyarakat, sementara perubahan yang tidak diinginkan terjadi tanpa perencanaan sebelumnya dan seringkali tidak diharapkan oleh masyarakat.[86]

Dalam interaksi sosial masyarakat, terdapat jenis perubahan sosial yang diinginkan yang dilakukan secara sengaja dengan maksud tertentu. Perubahan ini sering direncanakan sebelumnya oleh individu atau kelompok yang

[86] Baharuddin, *Sosiologi dan Pendidikan,* (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan KDT, 2008) hlm. 45.

ingin memperkenalkan perubahan dalam masyarakat. Individu atau kelompok ini, yang dikenal sebagai agen perubahan, memiliki kepercayaan dari masyarakat sebagai pemimpin dalam institusi sosial. Perubahan sosial yang dikehendaki ini biasanya dilakukan untuk memenuhi keinginan dan keperluan masyarakat secara keseluruhan.[87]

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi secara tak terduga, di luar kendali atau pemantauan masyarakat. Jenis perubahan ini bisa memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan, bahkan dapat memberikan dampak negatif yang merugikan masyarakat. Perubahan yang tidak diinginkan ini bisa menjadi ancaman serius bagi masyarakat, terutama jika menghasilkan dampak yang merugikan. Misalnya, dalam konteks sosial ekonomi, perubahan semacam ini dapat mendorong masyarakat untuk bersaing dalam berbagai aspek, meningkatkan dinamika sosial, dan mendorong adopsi nilai-nilai seperti kerja keras dan orientasi pada keuntungan.[88]

Perubahan sosial seringkali membawa dampak kompleks dalam masyarakat. Di satu sisi, perubahan ini dapat memicu polarisasi dan pemisahan kelompok dalam masyarakat, yang pada akhirnya dapat memperdalam kesenjangan sosial. Hal ini mengakibatkan masyarakat terbagi ke dalam berbagai kelas sosial, dengan ketimpangan antara kelompok kaya dan

[87] Baharuddin, *Sosiologi dan Pendidikan...,* hlm. 45.
[88] Baharuddin, *Sosiologi dan Pendidikan...,* hlm. 45.

kelompok miskin bertambah membesar. Selain itu, perubahan ini juga dapat menimbulkan perbedaan dan pembatasan kepada kelompok-kelompok tertentu.

Dampak yang tidak diinginkan seperti ini adalah hasil dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Situasi semacam ini dapat memicu munculnya berbagai masalah sosial atau perilaku yang merugikan. Perubahan sosial yang terjadi tanpa rencana, sering dipengaruhi oleh struktur sosial yang berlapis-lapis dalam masyarakat. Persaingan tidak sehat dapat timbul dalam masyarakat, di mana setiap individu berusaha mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek, terutama dalam hal materi. Kondisi ini membuat mereka yang memiliki kekayaan lebih banyak mendapatkan penghormatan yang lebih tinggi dalam masyarakat.[89]

Tidak semua individu berhasil mencapai tujuan hidup mereka dengan cara yang sesuai dengan norma-norma sosia. Beberapa kelompok yang gagal dalam usaha tersebut mungkin mencari jalan pintas atau mengambil tindakan yang tidak formal, seperti pencurian atau perampokan. Tindakan semacam ini melanggar aturan-aturan yang ada di masyarakat serta dapat menyebabkan penolakan serta perlakuan diskriminatif terhadap pelakunya. Tindakan-tindakan yang tidak etis dilaksanakan demi menggapai keinginan pribadi yakni medapatkan

[89] Siti Nurjanah, "Implementasi Stabilitas Sosial mennurut penganut agama budha, Tao, dan Konghucu di kota Bandung," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, No. 1 (2023): hlm. 77.

kekayaan, dianggap sebagai perilaku patologis atau penyakit sosial. Ini mengacu pada tindakan yang bertentangan dengan aturan adat istiadat atau tidak ada dalam kesepakatan tindakan umum masyarakat, sehingga dikategorikan menjadi problem sosial.[90]

Perilaku abnormal mencakup berbagai perilaku yang tidak pantas dengan aturan atau berlawanan dengan tradisi yang berjalan di masyarakat. Bila tindakan seperti itu tetap ada, dapat mengganggu hingga merusak kelangsungan hidup masyarakat yang ada.

Adanya pelapisan sosial dapat memiliki dampak negatif yang amat berisiko bagi kelangsungan hidup masyarakat. Hal ini dapat mengakibatkan gangguan dan kekacauan dalam struktur sosial hingga akhirnya memperkuat tindakan-tindakan yang menyimpang dalam konteks sosial.

4. Fakor-faktor perubahan sosial masyarakat

Masalah penyebab perubahan sosial dalam masyarakat, menurut Soerjono Soekanto mengatakan bahwa terdapat berbagai elemen internal dan eksternal yang menginduksi perubahan sosial. Berikut adalah faktor-faktor yang berasal internal dan eksternal masyarakat.[91]

[90] Nurjanah, "Implementasi Stabilitas,"..., hlm. 77.

[91] Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004) hlm. 157.

a. Faktor dalam:

1. Peningkatan dan penurunan populasi; Peningkatan populasi akan mengakibatkan perubahan sosial, terutama dalam hal tempat tinggal; penurunan populasi juga akan mengakibatkan perubahan sosial, terutama di daerah pedesaan, seperti kegiatan urbanisasi dan TKI, dan
2. Penemuan baru: Banyak ilmuwan menemukan hal-hal baru, baik itu bersifat baru atau hanya beberapa.
3. Pertentangan dalam masyarakat: Pertentangan dalam masyarakat juga mengubah masyarakat, baik individu maupun kelompok.[92]

b. Faktor luar:

1). Pengaruh bencana alam: Bencana alam membuat orang meninggalkan tempat tinggalnya dan membuat mereka harus beradaptasi kembali.

2). Adanya Peperangan: Peperangan akan mengubah masyarakat, baik itu peperangan antar saudara maupun antar negara.

3). Pengaruh dari budaya masyarakat lain: Saat terjadi interaksi antara dua budaya, maka terjadi transformasi sosial, bila satu budaya dianggap lebih maju daripada yang lain, akan terjadi peniruan budaya, di mana kebudayaan yang lebih tua dan asli akan berinteraksi dengan kebudayaan yang baru.

[92] Scharf, *Sosiologi Agama...,* hlm. 157.

B. Peran Pendidikan Islam dalam Perubahan Masyarakat Islam

Pendidikan adalah metode dan sistem untuk memperbaiki kualitas kehidupan manusia di semua aspeknya. Sejak zaman kuno, hampir semua kelompok manusia telah memanfaatkan pendidikan sebagai sarana untuk pertumbuhan diri dan peningkatan mutu, bahkan di dalam masyarakat yang masih sederhana. Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk mempersiapkan generasi muda agar mampu memainkan peran penting dalam masa muda mereka. Upaya pendidikan suatu bangsa memiliki dampak besar terhadap perjalanan bangsa tersebut di masa depan, dikarenakan pendidikan adalah keperluan esensial manusia dan faktor penentu dalam kemajuan atau kemunduran suatu masyarakat. Faktor ini menunjukkan betapa vitalnya pendidikan dalam mendorong perkembangan individu dan masyarakat untuk meningkatkan mutu hidup mereka di segala bidang, guna mencapai kemajuan dan menunjang peran mereka di masa depan.[93]

Perubahan sosial dan pendidikan telah menjadi topik yang sering dibahas oleh masyarakat, dan saat ini masyarakat terus mengalami perubahan yang tidak henti-hentinya, namun, karena identitas perubahan yang amat besar, banyak yang prihatin bahwa prinsip-prinsip yang telah lama menjadi dasar masyarakat akan tergerus dan melemah seiring berjalannya waktu. Walaupun

[93] Abdulsani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hlm. 149.

transformasi sosial telah berlangsung dari dulu, perubahan kini terjadi dengan kecepatan yang signifikan.[94]

Berikut beberapa peran pendidikan Islam dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecerdasan dan meluaskan wawasan manusia memiliki potensi yang luar biasa, memberikan kemampuan kepada mereka untuk mengurus sumber daya alam dan berkolaborasi dengan sesama manusia dalam upaya membangun peradaban. Dengan demikian, pada ranah pendidikan, peran manusia mewujudkan subjek dan objek sangatlah signifikan.

   Terdapat dalam al-Qur'an, terutama bagi umat Islam mengajak untuk bersikap cerdas dan terus untuk meningkatkan pengetahuan mereka, salah satunya dengan mendorong manusia untuk berfikir dan menggunakan akalnya dalam menyelesaikan tantangan kehidupan sehari-hari, dan Allah telah memberikan potensi untuk memperluas wawasan kepada manusia.[95]

   Di dalam ajaran Islam, perkembangan intelektual manusia tidak hanya bergantung pada usaha manusia semata, karena Allah juga turut berperan dalam proses ini. Namun, manusia sebagai keturunan Adam diberi

[94] Muhammad Saprudin, Nurwahidin, "Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran PAI," *Jurnal Ilmiah Indonesia,* 6 (11) (2021). hlm. 57-68.

[95] Muhammad Maskur Musa, "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Nuansa Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan,* 14 (2) (2021). hlm. 8

kewajiban untuk bekerja keras dan belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat memanfaatkan akal dan pikiran yang telah dianugerahkan Allah untuk kepentingan mereka sendiri. Allah mengajarkan pemahaman pada manusia, dengan jalan yang jelas maupun yang tersirat. Mereka yang telah memperoleh ilmu diwajibkan oleh Allah untuk menyebarkannya kepada siapa pun yang membutuhkannya. [96]

2. Membangun budaya kerja untuk mendorong perubahan sosial yang berarti, Islam memberi perhatian besar pada nilai-nilai kerja, karena nilai-nilai kerja mendorong manusia bergerak menuju perubahan yang diinginkan. Terbukti dalam sejarah, dimana nabi Muhammad mampu menguasai wilayah Arab dan sekitarnya, serta menyebarkan Islam ke seluruh dunia, mengubah peradaban manusia, berkat etos kerja yang kuat dari umat Islam.

Karena itu, berdasarkan Malik Fadjar, terdapat sejumlah aspek esensial yang harus dipahami, misalnya motivasi mendasar yang harus dimiliki segenap muslim ketika melaksanakan aktivitas adalah pengabdian pada Tuhan semata. Allah menggaris bawahi bahwa metode terunggul untuk mencapai prestasi dalam kehidupan adalah melalui usaha kerja, ini karena pada prinsipnya, individu

[96] Muh. Arsyad, dan Bahaking Rama, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Intraksi Masyarakat Sopeng: upaya memujudkan masyarkat madani," *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan,* 1(1) (2019): 1-18.

hanya akan meraih sesuatu sesuai dengan dedikasi yang mereka investasikan.

Selanjutnya, dalam pandangan Islam tentang hidup dan bekerja terdapat penekanan penting pada orientasi masa depan, upaya keras, ketelitian, kehati-hatian, penghormatan terhadap waktu, tanggung jawab serta fokus pada pencapaian. Pendidikan Islam selalu mempertimbangkan dua perspektif dalam berbagai bidangnya, termasuk bidang fisik dan spiritual, dimensi individu dan sosial, urusan dunia dan akhirat, dan sebagainya. Pendidikan Islam selalu berkomitmen pada pembentukan individu yang utuh, yaitu individu yang patuh kepada Allah dan mampu menjadi berkah bagi seluruh alam semesta.[97]

Pendidikan Agama Islam memiliki tugas penting dalam membentuk kepribadian, khususnya dalam menjaga generasi muda dan dewasa dari dampak budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang telah meresap dalam masyarakat Indonesia. Dalam perspektif Islam, pendidikan harus memberi prioritas pada peningkatan iman. Pengalaman sejarah menunjukkan bahwasanya ketidakpedulian terhadap dimensi keimanan dalam pendidikan cenderung menghasilkan individu dengan moral yang rendah. [98]

Akhlak yang buruk ini dapat mengancam pondasi

[97] Arsyad, "Urgensi Pendidikan," 15.
[98] Arsyad, "Urgensi Pendidikan," 15.

kehidupan bersama dan stabilitas negara. Lulusan yang keimanan mereka lemah akan menghadapi tantangan masa depan yang kompleks, misalnya akan mudah emosi saat menghadapi permasalahan sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak baik atau negatif. Menyadari signifikansi pendidikan Islam, terutama untuk generasi penerus, seluruh sektor masyarakat, terutama para pendidik agama Islam, harus berkomitmen untuk memperkuat kembali pengajaran agama di semua jenjang pendidikan, baik yang formal maupun informal, namun, permasalahan yang timbul adalah sejauh mana peran keluarga dalam memperkuat keimanan agar terbentuknya akhlak yang baik.[99]

Pendidikan Islam dalam perubahan masyarakat memiliki peran yang sangat penting, terutama di dalam merubah kondisi sosial maupun spritual dalam kalangan masyarakat Islam, pada hakikatnya, hubungan antara pendidikan dan transformasi sosial saling terkait dan berdampak secara timbal balik, mempengaruhi masyarakat secara luas.[100] Sejak zaman Rasulullah dulu, pendidikan Islam telah memberikan manfaat yang luar biasa terhadap kehidupan umat manusia, tidak hanya terlihat manfaatnya di wilayah Arabia saja, akan tetapi menyebar ke seluruh dunia.

[99] H Moh Solikodin Djaelani, 'PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DAN MASYARAKAT', *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 1.2 (2013), pp. 100–105.

[100] Khaidir,dkk. Sosiologi Pendidikan Islam..., hlm. 74.

Kekuatan pendidikan Islam bersumber pada fondasi yang kokoh dari al-Qur'an dan Hadis. Keduanya memberikan arahan serta bimbingan terhadap berbagai persoalan kemanusiaan yang kerap muncul dalam masyarakat. Kontribusi pendidikan Islam dalam merubah masyarakat sangatlah signifikan dikarenakan isi al-Qur'an dan Hadis membahas beragam ilmu pengetahuan serta memberikan pedoman hidup yang relevan dengan konteks sosial.

Pendidikan dan transformasi sosial memiliki keterkaitan yang erat dan saling memengaruhi. Pendidikan bukan hanya sebagai lembaga pembaharu sosial, tetapi juga menentukan arah perubahan masyarakat, yang dikenal sebagai pembangunan masyarakat.

Pendidikan Islam berperan dalam membentuk kualitas moral dan perilaku yang kokoh di dalam masyarakat muslim, termasuk pengajaran mengenai kasih sayang, keadilan, kebajikan, dan integritas, dan pendidikan Islam membantu individu memahami agama mereka dengan lebih baik dan memperkuat identitas keagamaan mereka, ini memungkinkan masyarakat Islam untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi keagamaan mereka. Sebagaimana Imam al-Ghazali menjelaskan ada lima aspek pendidikan Islam yaitu diantaranya:

1. Aspek pendidikan keimanan

Pendidikan keimanan merupakan upaya untuk menanamkan keyakinan kepada anak-anak sejak usia dini, dengan tujuan agar nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui pendidikan keimanan ini, anak-anak akan merasakan kekuatan yang mengatur hidup mereka, yaitu Allah SWT, Sang Pencipta. Mereka akan memiliki rasa takut untuk berbuat jahat karena kesadaran akan kehadiran-Nya semakin meningkat. Semakin kuat keyakinan mereka pada Tuhan, semakin baik pula perilaku mereka.[101]

Pendidikan Islam memberikan fondasi yang kuat kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan. Mereka dipersiapkan untuk memahami bahwa Allah SWT sebagai penguasa memberikan ganjaran sesuai perbuatan manusia. Anak-anak diajarkan untuk melakukan kebaikan dan menghindari perbuatan buruk dengan kesadaran akan balasan dari Allah SWT.

2. Aspek pendidikan ahlak

Pendidikan akhlak memberikan pemahaman tentang nilai-nilai baik dan buruk serta mengatur interaksi sosial manusia.[102] Melalui pendidikan akhlak, anak-anak diharapkan dapat melindungi diri dari perilaku yang tidak

---

[101] Ahmad Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Fisafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007) hlm. 237- 238.

[102] Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm. 206.

baik menurut ajaran Islam. Dengan mengikuti teladan akhlak mulia yang ditunjukkan oleh Rasulullah, sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang bermakna dan memberikan kontribusi yang baik terhadap masyarakat sekitarnya.

3. Aspek pendidikan aqliah

Akal dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang mendasar, sesuai dengan pemikiran Imam Al-Ghazali. Ilmu pengetahuan itu bersumber dari akal, seperti buah-buahan yang berasal dari pohon, cahaya dari matahari, dan kemampuan melihat dari mata.[103]

Akal adalah sumber pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan yang penting. Manusia harus menggunakan akal untuk menemukan solusi dan menciptakan alat-alat yang berguna untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan. Pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal pikiran peserta didiknya agar siap menghadapi tantangan masyarakat yang semakin modern. Dalam kehidupan modern, masalah-masalah kompleks sering muncul, dan dengan menggunakan akal pikiran dengan baik, diharapkan peserta didik mampu mengatasi masalah-masalah tersebut.

[103] Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak...,* hlm. 206.

4. Aspek pendidikan sosial.

Pendidikan sosial adalah sebuah disiplin ilmu yang fokus pada pengajaran dan pembelajaran tentang aspek-aspek sosial dalam masyarakat, ini mencakup topik-topik seperti nilai-nilai sosial, interaksi antar individu, dinamika kelompok, budaya, serta isu-isu sosial yang memengaruhi masyarakat. Pendidikan sosial bertujuan untuk memahamkan individu tentang peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif.

Imam al-Ghazali mengajarkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan interaksi sosial untuk melengkapi kebutuhan seperti mencari makanan, tempat tinggal dan pakaiannya. Karena itu, pergaulan dengan sesama diperlukan. Dalam interaksi tersebut, terdapat aturan dan kebiasaan masyarakat yang harus dihormati, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara efektif.[104]

5. Aspek pendidikan jasmaniah.

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa aspek fisik manusia merupakan salah satu dari empat tingkat kebahagiaan. Menurutnya, keutamaan fisik meliputi empat hal: kesehatan, kekuatan, keindahan, dan umur panjang. Ia menjelaskan bahwa kesehatan, kekuatan fisik, dan umur

[104] Ihsan*, Fisafat Pendidikan...,* hlm. 259-260.

panjang merupakan kebutuhan yang jelas untuk mencapai kebahagiaan. Namun, pandangan bahwa keindahan fisik yang sehat dan bebas dari penyakit sudah cukup untuk meraih kebahagiaan dianggap keliru.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan fisik berfungsi sebagai alat dan sarana untuk mencapai tujuan hidup. Dengan demikian, berdasarkan pandangan Imam al-Ghazali, pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas, mencakup tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga aspek fisik manusia.[105]

C. Analisis Fungsi Diferensiasi dan Stabilitas Sosial Pendidikan Islam

Dalam dunia pemasaran, diferensiasi adalah konsep yang digunakan untuk membuat perusahaan terlihat berbeda dari yang lain. Secara etimologi, diferensiasi berasal dari kata *"different*" yang mengindikasikan keberbedaan atau ketidakbiasaan.[106] Namun, Dalam konteks pemasaran, diferensiasi mengacu pada strategi untuk menunjukkan perbedaan yang nyata antara produk atau layanan suatu perusahaan dengan produk atau layanan yang ditawarkan oleh pesaingnya.

Menurut Soerjono Soekanto, dalam tulisan Fathoni, diferensiasi sosial adalah ragam dalam jenis pekerjaan di dalam

[105] Rusdiana Hamid, "Peran Pendidikan Terhadap Pengaruh Perubahan Sosial", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah PAI* 3(2) (2013).

[106]Musyafa Fathoni, "Strategi diferensiasi sebagai Upaya mewujudkan Keunggulan kompetitif Layanan pendidikan" *Kodifikasia* 4(1) (2010), hlm. 15

masyarakat yang dimaksud seperti salah satu *prastise* (reputasi, penghormatan atau status yang diakui orang lain) tanpa memberikan perbedaan-perbedaan yang nyata. Diferensiasi sosial merujuk pada variasi atau perbedaan antar kelompok sosial dalam masyarakat yang terdistribusi secara merata atau horizontal. Perbedaan ini dapat meliputi aspek-aspek seperti ras, etnis, suku bangsa, jenis kelamin, agama, atau profesi. Dalam konteks pendidikan Islam, diferensiasi sosial merujuk pada kemungkinan adanya perubahan sosial diantara individua atau kelompok dalam masyarakat muslim, yang disebabkan oleh faktor status ekonomi, sosial atau budaya. [107]

Adapun menurut para ahli dalam penelitian Tabi'in terkait diferensiasi ini yaitu sebagai berikut:

1. Kotler

   Menurut Kotler, diferensiasi adalah metode untuk merancang suatu perbedaan yang memiliki arti untuk membedakan penawaran perusahaan dengan pesaingnya.

2. Payne

   Payne mengemukakan bahwa diferensiasi adalah kemampuan suatu perusahaan untuk secara efektif mengidentifikasi perbedaan dengan pesaing-pesaingnya yakni dengan membagikan manfaat ekstra terhadap pelanggan.

3. Cravens

   Cravens menggunakan istilah "*competitive* advantages" untuk menjelaskan konsep diferensiasi. Baginya,

[107] Fathoni, "Strategi diferensiasi...," hlm. 15

competitive advantages adalah keuntungan yang ditawarkan oleh sebuah lembaga kepada pelanggan dengan cara memberikan nilai tambah yang lebih unggul daripada pesaingnya, baik melalui harga yang lebih murah atau keuntungan unik yang tidak hanya terfokus pada harga rendah.[108]

Melihat penjelasan-penjelasan di atas jika ditarik ke ranah pendidikan, diferensiasi ini lebih ke cara agar suatu lembaga pendidikan terlihat mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan lembaga pendidikan lain, dengan memperlihatkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan tersebut, seperti halnya di dalam pendidikan Islam, diferensiasi ini banyak terlihat di institusi-institusi pendidikan Islam, baik yang bersifat resmi maupun informal, seperti kebanyakan madrasah-madrasah ataupun pondok-pondok pesantren yang memiliki ciri khas khusus pada lembaga mereka, ada yang ciri khasnya menonjol dalam bidang tilawah al-Quran, kitab kuning, tahfidz al-Quran, dan lainnya.

Dari definisi tersebut, diferensiasi dapat dipahami sebagai usaha menciptakan dan menyajikan sesuatu yang unik dan memiliki nilai bagi klien. Tujuan dari diferensiasi yaitu menyediakan layanan yang superior terhadap pelanggan guna mencukupi kebutuhan mereka dengan lebih baik. Pendapat serupa

[108] Tabi'in, 'Strategi Diferensiasi Pendidikan Islam' (unpublished Master Thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2019) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46488> [accessed 16 November 2024].

juga disampaikan oleh Berkowitz dan koleganya, yang menjelaskan bahwa dengan menciptakan diferensiasi, konsumen akan lebih mudah mengenali produk kita dan menganggapnya lebih baik daripada produk dari pesaing. Berkowitz menyatakan bahwa diferensiasi dapat mencakup perbedaan dalam hal materi dan hal-hal yang bersifat immaterial.

1. Fungsi Diferensiasi Sosial Pendidikan Islam

Dalam penelitian Sholeh fungsi diferensiasi dalam pemasaran lembaga pendidikan ini, dapat dilihat dari beberapa penjelasan berikut ini:

a. Memenangkan persaingan

Menurut Dian, dalam pasar pendidikan yang bersaing ketat, diferensiasi menjadikan institusi pendidikan guna mencapai keunggulan pada peraduan dengan lembaga lain. Hal ini dicapai dengan mempromosikan fitur yang khas atau memberikan nilai tambah, sehingga membuat tertarik calon peserta didik dan wali murid supaya memilihnya.

b. Meningkatkan citra dan reputasi

Menurut Cendekia Sandyakala, diferensiasi yang berhasil sanggup meningkatkan citra dan nama baik sebuah institusi pendidikan. Hal ini terjadi saat institusi pendidikan mampu menyediakan manfaat tambahan yang berarti kepada para murid, contohnya rancangan akademik yang superior, program studi yang kreatif, dan sarana yang cukup.

c. Meningkatkan daya tarik pemasaran

Menurut pandangan Arifin, lembaga pendidikan memiliki kesempatan untuk menonjolkan keunikan mereka agar lebih memikat terhadap calon murid dan walinya, langkah ini tidak hanya bisa menumbuhkan ketertarikan institusi tersebut dan menarik lebih banyak murid, tetapi juga dapat memperluas pangsa pasar mereka. [109] Terpisah dari itu, diferensiasi sosial, meskipun memiliki konsekuensi yang bervariasi, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat.

1). Dampak positif yang ditimbulkan oleh diferensiasi sosial adalah:

a) Meningkatnya kerjasama serta solidaritas di antara individu-individu dari latar belakang yang berbeda

b) Mendorong perkembangan ragam serta perbaikan dalam lapangan pengetahuan dan teknologi

c) Membina sikap yang menjunjung tinggi dan menjaga keragaman yang ada

d) Membina keberagaman adat serta jati diri dari setiap komunitas sosial.

[109] Muh. Ibnu Sholeh, "Menghadapi persaingan sengit lembaga pendidikan: Strategi diferensiasi dalam pemasaran lembaga pendidikan Islam di Indonesia," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1(3) (2023): 195-196.

2). Dampak negatif dari diferensiasi sosial adalah:[110]

a) Terjadinya permasalahan serta pertikaian antar kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda.
b) Munculnya diskriminasi serta kejahatan sosial kepada golongan minoritas atau yang terpinggirkan.
c) Ancaman terhadap persatuan bangsa akibat timbulnya perasaan unggul atau ketidakunggulan.
d) Kesulitan dalam mengintegrasikan masyarakat serta dalam berkomunikasi antarbudaya.

2. Fungsi Stabilitas Sosial Pendidikan Islam

Stabilitas merujuk pada keadaan di mana ada perubahan fundamental atau kekacauan dalam sebuah sistem, atau pergeseran dari batas-batas yang telah disepakati atau ditetapkan.[111] Ini melibatkan kemantapan, kestabilan, keseimbangan, dan ketetapan. Dengan kata lain, dalam konteks fungsi stabilitas sosial dan pendidikan Islam, tujuannya adalah memberikan sarana untuk menyelesaikan dan melaksanakan

[110] Vanya Karunia Mulia Putri, '7 Pengertian Diferensiasi Sosial Menurut Para Ahli', *KOMPAS.com*, 2022 <https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/28/140000169/7-pengertian-diferensiasi-sosial-menurut-para-ahli> [accessed 11 October 2023].

[111] Adang Sutrisna, 'Peranan Rusia Terhadap Organisasi Konfrensi Islam (OKI) Dalam Membangun Aliansi Peradaban Dengaan Dunia Islam' (unpublished diploma, Universitas Komputer Indonesia, 2010) <http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-adangsutri-22714>.

tugas-tugas sosial serta pendidikan Islam. Beberapa fungsi stabilitas sosial dan pendidikan Islam dapat tergambar dari hal ini.

a. Sikap kepedulian terhadap sesama, atau sikap menghargai terhadap orang lain ketika mereka peduli pada diri sendiri, karena dalam Islam dikatakan bahwa siapa yang membantu kesulitan orang lain, maka hidupnya akan dimudahkan oleh Allah SWT.
b. Memiliki sikap pribadi yang baik juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.
c. Tindakan memilih untuk menjaga jarak dari kelompok tertentu untuk menghindari kemungkinan perbedaan pendapat atau pola pikir yang dapat menyebabkan konflik di dalam masyarakat, menjadi perhatian utama bagi individu tersebut untuk ditangani dengan cermat.[112]

Menurut pandangan Kurshid Ahmad, fungsi stabilitas sosial dan pendidikan Islam meliputi dua aspek utama:

a. Memainkan peran sebagai sarana untuk menjaga, memperluas, dan mengaitkan tingkat budaya, nilai-nilai tradisional, sosial, serta gagasan-gagasan yang berkaitan dengan masyarakat dan negara.
b. Berfungsi sebagai alat untuk mendorong perubahan,

[112] Kambali, "Pertumbuhan dan Perkembangan Emosional Serta Intelektual di Masa Prenatal," *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam,* 4(2) (2018): 129-148.

inovasi, dan pertumbuhan, sering kali bergantung pada penerapan pengetahuan dan keterampilan baru, serta pelatihan sumber daya manusia yang produktif, guna mencapai keseimbangan dalam perubahan ekonomi dan sosial.[113]

[113] Anton Sofyan, 'ILMU PENDIDIKAN ISLAM Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian', 2021 <https://mista.sch.id/read/35/ilmu-pendidikan-islam-memahami-konsep-dasar-dan-lingkup-kajian> [accessed 11 October 2023].

BAB V
MASYARAKAT DAN PENDIDIKAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Hubungan antara pendidikan Islam dan komunitas merupakan aspek penting dalam perspektif Islam. Komunitas Islam, yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip nilai Islam, berperan sebagai lingkungan pendukung bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk memperkuat keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan praktik agama Islam peserta didik. Tujuan ini diarahkan agar peserta didik dapat menjadi muslim yang taat kepada Allah SWT, memiliki moral yang baik, serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, sosial, nasional, dan internasional. Keterkaitan antara pendidikan Islam dan komunitas ini menciptakan hubungan saling melengkapi, di mana komunitas memberikan dukungan bagi proses pendidikan, sementara pendidikan berkontribusi dalam pembentukan individu yang berakhlak mulia demi kemajuan komunitas secara keseluruhan. [114]

Dalam pandangan Islam, pendidikan Islam tidak hanya berpusat pada penyampaian ilmu, melainkan juga membantu murid-murid menginternalisasi nilai-nilai Islam yang dapat

[114] Heru Juabdin Sada, "Peran masyarakat dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam,* 8(1) (2017) hlm. 118-119.

membentuk mereka mewujudkan individu yang saleh dan bertaqwa. Dalam proses ini, PAI berperan besar dalam mendukung siswa untuk mengembangkan bakat-bakat mereka, karenanya mereka bisa hidup secara mandiri dan membawa perubahan-perubahan yang positif.

Dalam bab ini akan mengulas hubungan erat antara Pendidikan Agama Islam (PAI) dan masyarakat Islam, serta bagaimana keduanya saling melengkapi dalam perspektif Islam. Kajian ini akan membahas peran PAI dalam membentuk masyarakat yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar kehidupan, sekaligus mengkaji bagaimana masyarakat Islam dapat berkontribusi dalam mendukung perkembangan PAI. Dengan demikian, pemahaman mengenai kontribusi PAI dalam membentuk individu yang beriman dan taat, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dapat ditingkatkan secara komprehensif.

A. Pengertian Masyarakat

Menurut Hammudah Abdalati, masyarakat adalah sebuah entitas yang memiliki dua karakteristik utama. *Pertama*, masyarakat merupakan kumpulan individu yang aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan serta memiliki pengalaman yang bernilai bagi mereka. *Kedua*, masyarakat adalah kelompok di mana setiap anggotanya terikat oleh tanggung jawab bersama serta memiliki identitas kolektif yang menyatukan mereka.

Sementara itu, Abu Ahmadi dalam karyanya "Ilmu Sosial Dasar" mendefinisikan masyarakat sebagai sebuah kelompok,

besar atau kecil, dari individu-individu yang secara alami terikat secara sosial dan saling mempengaruhi satu sama lain.[115]

Masyarakat adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada kelompok manusia yang hidup bersama. Kata ini berasal dari bahasa Arab "*Syaraka*", yang berarti berpartisipasi atau ikut serta, dan kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia. Peran masyarakat sangat penting dalam pendidikan anak. Oleh karena itu, partisipasi mereka dalam kegiatan pendidikan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat diperlukan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam hal ini.

Dalam pandangan Islam, makna masyarakat terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an menggambarkan masyarakat sebagai kumpulan orang yang beriman, dengan enam sifat utama. Pertama, mereka menggunakan ungkapan "*khabari"* dalam bentuk jumlah *"ismiyyah"* yang memiliki makna yang tetap. Lima sifat berikutnya juga berupa ungkapan "*khabari*", tetapi dalam bentuk jumlah "*fi'liyyah*" (kata kerja), yaitu mereka memerintahkan (*ya'muruna*), menegakkan (*yanhauna*), menunaikan (*yu'tununa*), dan taat (*yuthi'uuna*).[116]

---

[115] Miladiatul Laylia, Auwalus Sayidatul Sa'adah, and Afifah Nindi Cahyani, 'Masyarakat Dan Pendidikan Dalam Pandangan Islam' (UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG, 2023), p. 3.

[116] Nashiruddin Pilo, 'HAKIKAT AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH: STUDI PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN KALAM ABU HASAN AL-ASY'ARI DAN IBNU TAIMIYAH' (unpublished Disertasi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR, 2015).

Hal ini terdapat dalam al-Qur'an Surah at-Taubah ayat 71 yang mengatakan:

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍۘ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗۗ اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.(Q.S at-Taubah :71)

Dalam tradisi sunnah, masyarakat adalah kelompok orang muslim yang mempraktikkan Rukun Islam dan menjalankan kewajiban-kewajiban yang diwajibkan oleh Allah SWT.[117]

B. Asal Muasal Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses pengkajian yang aktif, oleh karena itu, anak didik dapat memajukan kemampuan mereka. Tujuan pendidikan dalam penelitian Dini Irawati, mencakup peningkatan aspek spiritual,

[117] Nova ila Basyirotul Ummah, 'Masyarakat dan Pendidikan dalam Pandangan Islam', *KOMPASIANA*, 2023 <https://www.kompasiana.com/nova39956/64a2d3404addee66844145f2/masyarakat-dan-pendidikan-dalam-pandangan-islam> [accessed 16 November 2024].

agama, pembentukan karakter, pengendalian diri, peningkatan kecerdasan, pembentukan *akhlak al-karimah*, serta kecakapan keahlian yang bermanfaat baik untuk individu maupun untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam konteks Islam, pendidikan adalah:

1. Dalam proses pendidikan, penting bagi setiap kegiatan mempunyai maksud, tujuan, dan sasaran yang terukur dan terarah.
2. Guru yang sesungguhnya dalam pandangan Islam adalah Allah, yang menciptakan fitrah manusia dan memberikan bakat-bakat kepada mereka. Allah juga mengatur segala sunnah perkembangan dan interaksi fitrah untuk mencapai kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaan.
3. Pendidikan memerlukan program yang berjenjang, yang disesuaikan dengan perkembangan anak dengan meningkatkan aktivitas pembelajaran dan pengajaran.
4. Tugas seorang pengajar harus selaras dengan maksud penciptaan Allah bagi mereka, yang mengarah kepada pembentukan karakter yang baik dan pemenuhan potensi setiap individu.[118]

Dalam penelitain Dini Irawati, konsep pendidikan dalam Islam, yang berakar dari Al-Qur'an, memiliki beberapa pemahaman kunci. *Pertama*, pendidikan adalah proses untuk

[118] Dini Irawati, "Konsep Pendidikan Dalam Islam," *Kompasiana,* 17 Juni 2015, diakses pada tanggal 27 Mei 2024, https://www.kompasiana.com/dinirawat/55594e65b67e61b571d366ac/konsep-pendidikan-dalam-Islam

membawa sesuatu kepada kesempurnaan, seperti yang dijelaskan oleh Imam al-Baidhawi dalam bukunya Anwar *at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*. *Kedua*, pendidikan berfokus pada pengembangan perilaku secara bertahap hingga mencapai puncak kesempurnaan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ar-Raghib al-Ashfahani dalam bukunya Mufradat. Ketiga, dalam pendidikan Islam, terdapat tiga unsur kunci: membentengi dan membimbing anak-anak, menumbuhkan bakat dan keahlian mereka sesuai dengan keunikan individu, serta membimbing bakat dan keahlian tersebut ke arah kearifan dan kesempurnaan.[119]

C. Relasi Masyarakat dan Pendidikan

Kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam membantu manusia memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan keterampilan mereka. Lebih dari itu, pendidikan juga memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Allah. Dalam Islam, peran masyarakat dan pendidikan dianggap sangat penting. Masyarakat, sebagai pondasi utama kehidupan, diharapkan tidak hanya menjalani kehidupan yang baik, tetapi juga mengembangkan akhlak yang indah. Salah satu metode sehingga sampai ke tujuan tersebut adalah melalui pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Islam.[120]

Dalam Islam, Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah mewujudkan manusia laki-laki dan perempuan supaya saling

[119] Irawati, "Konsep Pendidikan,".
[120] Ummah, "Masyarakat dan Pendidikan".

mengenal satu sama lain (QS. Al-Hujurat [49]: 13).[121] Ini menyatakan bahwasannya manusia secara alami adalah makhluk sosial yang memerlukan interaksi antar individu. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk memfasilitasi interaksi tersebut. Islam sangat menekankan signifikansi peran masyarakat dan pendidikan dalam kehidupannya. Masyarakat sebagai pelaku utama dalam kehidupan sosial, tidak hanya diharapkan untuk menjalani kehidupan yang baik, tetapi juga diminta untuk memperkaya diri dengan nilai-nilai moral yang baik. Salah satu metode untuk mencapainya adalah menempuh pendidikan yang searah dengan prinsip-prinsip Islam. [122]

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan di dalam Islam, untuk itu, menurut pandangan Islam ada beberapa peran masyarakat dan pendidikan. Peran masyarakat menurut pandangan Islam diantaranya:

1. Sebagai ciptaan Allah, manusia diberi tugas untuk menjadi khalifah di bumi. Artinya, manusia ditugaskan untuk menjadi pemimpin atau wakil Allah di dunia ini.[123] Menjadi seorang pemimpin tentu tidak mudah, karena seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab besar terhadap apa yang ia pimpin, bahkan nanti di akhirat, seorang pemimpin akan

[121] Sada, "Peran Masyarakat...," hlm. 120
[122] Miladiatul Laylia, dkk. "Masyarat Dan Pendidikan..," hlm. 6
[123] Fitriani, "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat dan lingkungan," *Intelektualita,* 4(1) (2018) hlm. 50.

dimintai pertanggung jawabannya apa yang telah ia perbuat selama ia memimpin di bumi.

2. Menyebarkan kebaikan di bumi sesuai dengan tuntunan nabi dan Rasul-Nya, tidak hanya menjadi seorang pemimpin, manusia atau masyarakat harus mampu meneruskan apa yang telah diajarkan Nabi dan Rasul agar ilmu mereka tidak terputus di satu zaman saja. Manusia dituntut untuk menyebarkan ilmu terutama tentang keislaman agar semua orang tahu dan paham tentang bagaimana Islam, karena seperti sekarang ini, sudah banyak terjadi penyelewengan terhadap hukum-hukum Islam yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Nabi dan Rasul.
3. Melakukan pemeliharaan dan pengelolaan alam, Islam mengajarkan kebaikan, termasuk dalam memelihara lingkungan.[124] Agama ini menyarankan agar manusia memanfaatkan sumber daya di sekitarnya dengan bijaksana dan mencegah perbuatan pengerusakan. Manusia oleh Allah sudah dianugerahi berbagai macam kekayaan alam yang bisa digunakan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, untuk itu kita juga harus menjaga dan melestarikan kekayaan alam tersebut sebagai bentuk rasa syukur dan rasa terima kasih kepada Allah.[125]

[124] H. Hipzon, "Pelestarian Lingkungan Dalam Pandangan Islam (Studi di Desa Pardasuka Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat)" (Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018) hlm. 81

[125] Miladiatul Laylia, dkk, "Masyarat Dan Pendidikan," hlm. 7

Selain peran masyarakat dalam pandangan Islam, pendidikan juga memiliki peran penting menurut pandangan Islam, yaitu:

1. Memperkuat keyakinan dan ketundukan kepada Allah. Pendidikan memiliki peran penting dalam menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dengan adanya pendidikan, manusia yang tidak memiliki ilmu tentang ketuhanan menjadi mengerti dan tahu ilmu ketuhanan itu apa, di dalam pendidikan juga, diajarkan tata cara beribadah kepada Allah dan bagaimana cara-cara untuk mengikuti sunnah Rasulullah, bahkan Islam sendiri mewajibkan seorang muslim untuk menuntut ilmu, karena dengan memiliki ilmu pasti di kemudian hari kita tidak akan menjadi seorang muslim yang tersesat, dan dengan memiliki ilmu pengetahuan tentang dunia dan tentang Tuhan akan menjadi lebih luwas. Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana yang penting dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan. Guru di sekolah dapat dijadikan sebagai perantara untuk mendapatkan sebuah ilmu dan membimbing dalam usaha untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.[126]
2. Pendidikan merupakan landasan utama untuk membangun akhlak dan moral manusia. Ini adalah sistem yang esensial

[126] Putri Nurkesi, "*Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Iman dan Taqwa (IMTAQ) Siswa SMP Negeri 8 Metro Kec. Metro Utara*" (Dissertasi: IAIN Metro Lampung, 2020) hlm. 3

dalam upaya membangun Indonesia secara menyeluruh.[127] Dalam pembelajaran, setiap peserta didik diajarkan cara berperilaku yang baik dalam keluarga dan masyarakat, untuk menciptakan generasi yang kuat, berakhlak baik, dan terhindar dari pengaruh negatif seperti radikalisme Islam, narkoba, dan perilaku bebas. Pendidikan tentang keyakinan, ibadah, dan akhlak yang baik harus disampaikan kepada semua individu dalam masyarakat. Dengan pendidikan ini, diharapkan akan lahir generasi dan masyarakat Indonesia yang bermoral serta berakhlak mulia, membentuk dasar kuat bagi pembangunan moral dan akhlak yang baik dalam masyarakat.

3. Meningkatkan moral bangsa dan negara. Upaya peningkatan moral bangsa dan negara, didasari dengan masyarakat yang bermoral, dan untuk menciptakan masyarakat yang bermoral, perlu diadakan pendidikan. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang mampu mendidik masyarakat menjadi manusia yang bermoral sehingga masyarakat tersebut mampu menjadikan sebuah bangsa dan negara memiliki moral yang baik.[128]

[127]Moh Solikodin Djaelani, "Peran PAI dalam keluarga dan masyarakat," *Jurnal Ilmiah WIDYA,* 1(2) (2013) hlm. 104

[128] Miladiatul Laylia, dkk. "Masyarat Dan Pendidikan," hlm. 8

BAB VI
PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yakni menciptakan individu muslim yang lengkap dan mengoptimalkan kemampuan manusia secara menyeluruh, baik secara fisik ataupun rohani. Dalam konteks ini, masyarakat berperan sangat signifikan dalam menggalakkan pendidikan Islam. Masyarakat dapat berfungsi sebagai pelaksana dan penerima manfaat dari pendidikan, serta terlibat dalam mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan baik yang formal maupun informal.[129]

Peran masyarakat sangat signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam. Mereka berfungsi sebagai pelaksana dan penerima hasil pendidikan. Selain itu, mereka juga aktif dalam mendirikan dan mengelola institusi pendidikan, baik yang berbasis formal maupun nonformal. Dalam bab ini, kita akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat berperan sebagai eksekutor dan penerima manfaat dari pendidikan, serta bagaimana partisipasi mereka dalam mendirikan dan

[129] Lubis, M. Syukri Azwar. "Peranan Pendidikan Islam Dalam Membangun Dan Mengembangkan Kearifan Sosial." *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan,* 2(1) (2017) hlm. 10

mengelola lembaga pendidikan memengaruhi pengembangan dan implementasi pendidikan Islam.[130].

Dengan demikian, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam dapat membantu mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih luas dan lebih dalam.

A. Bentuk-Bentuk Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat terdiri dari sejumlah orang perseorangan, baik dalam skala kecil maupun besar, yang terikat oleh norma-norma budaya, tradisi, atau hukum, dan hidup dalam kesatuan sosial. Hal ini tercermin dalam berbagai definisi yang beragam. Dalam Al-Quran, terdapat sejumlah kata yang merujuk pada konsep masyarakat, seperti *qawm*, *ummah*, *syu'ub, dan qabail*. Selain itu, Al-Quran juga menggambarkan masyarakat melalui berbagai sifat seperti *al-mala'* (para pemimpin), *al-mustakbirun* (orang yang sombong), *al-mustadh'afun* (orang yang lemah), dan sebagainya.[131]

Menurut Astrid S. Soesanto, masyarakat adalah entitas yang terbentuk oleh keteraturan dan stabilitas ikatan-ikatan sosial. Oleh karena itu, masyarakat secara alami menjadi fokus

[130] Irsa Fitrianur Hijrah, and Syarifah Nur Aini, "Peran dan Kedudukan Masyarakat Sebagai Landasan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosiologi," *Innovative: Journal Of Social Science Research,* 3(3) (2023) hlm. 915-923.

[131] Heru Juabdin Sabda, "Peran Masyarakat Dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam,* 8(1) (2017) hlm. 120

kajian sosiologi dalam kerangka strukturnya. Di dalam masyarakat ini, terdapat sekelompok individu dengan beragam latar belakang, seperti jenis kelamin, agama, etnis, bahasa, budaya, tingkat pendidikan, keahlian, pekerjaan, dan lain-lain.[132]

2. Ciri- Ciri Masyarakat

Menurut pandangan Durkheim, masyarakat tidak hanya merupakan hasil dari penjumlahan individu-individu, melainkan sebuah sistem yang terbentuk dari interaksi antar anggotanya, menciptakan suatu realitas yang unik dengan sifat-sifatnya sendiri. Sebagai respon terhadap hal tersebut, Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa masyarakat, sebagai bentuk interaksi dan kehidupan bersama manusia, memiliki ciri-ciri pokok yang menentukan identitasnya.[133]

a. Manusia bertemu dan tinggal bersama dalam masyarakat. Dalam studi sosial, tidak ada angka pasti untuk menetapkan besaran minimum orang dalam masyarakat, tetapi tetapi pada umumnya dianggap bahwa masyarakat terdiri dari setidaknya dua individu.
b. Mereka hidup bersama dalam interaksi yang berkelanjutan. Perbedaan antara kumpulan manusia dan benda mati adalah bahwa interaksi manusia menciptakan entitas baru dan menghasilkan

[132] Baharudin, *Sosiologi Pendidikan* (Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram, Desember 2016) hlm. 38

[133] Baharudin, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 39-40.

komunikasi, pemahaman, dan keinginan untuk berbagi pengalaman serta perasaan. Dari interaksi ini, munculnya bentuk komunikasi dan norma-norma yang mengatur interaksi di dalam kelompok.

c. Kesadaran kolektif. Anggota masyarakat menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari kesatuan yang lebih besar.
d. Mereka membentuk suatu jalinan kehidupan bersama yang menciptakan budaya. Setiap individu dalam masyarakat merasa terhubung satu sama lain, dan dari sinilah kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan bersama terbentuk.

Ciri-ciri masyarakat tersebut sesuai dengan konsep masyarakat sebagai gabungan orang yang berbagi norma, adat istiadat, sikap, dan perasaan yang mirip. Masyarakat terdiri dari sub kelompok yang saling terkait erat.[134]

Selain itu, ada beberapa ciri umum yang dapat digunakan untuk menggambarkan masyarakat secara umum:

a. Struktur Sosial. Masyarakat mempunyai susunan sosial yang membagi anggotanya ke dalam berbagai golongan, seperti keluarga, teman, tetangga, dan kolega. Struktur sosial ini biasanya memiliki aturan dan norma yang mengatur interaksi antar individu.

[134] Baharudin, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 40.

b. Budaya dan Nilai. Setiap masyarakat memiliki budaya uniknya sendiri, yang mencakup norma, nilai-nilai, bahasa, agama, dan tradisi. Budaya ini membentuk cara orang berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dalam masyarakat.
c. Organisasi Politik. Masyarakat biasanya memiliki struktur politik yang mengatur pemerintahan dan pembuatan keputusan. Ini dapat bervariasi dari sistem demokrasi hingga monarki atau bentuk organisasi politik lainnya.
d. Ekonomi. Setiap masyarakat memiliki sistem perekonomian yang mengatur produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan layanan. Ini dapat berkisar dari ekonomi pasar bebas hingga sistem ekonomi yang lebih terpusat seperti sosialisme.
e. Hukum dan Keamanan. Masyarakat memiliki hukum dan sistem keamanan untuk menjaga ketertiban dan keadilan. Ini mencakup sistem peradilan, polisi, dan lembaga-lembaga terkait lainnya.
f. Pendidikan dan Pengetahuan. Pendidikan adalah bagian penting dari masyarakat untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
g. Perbedaan Sosial. Masyarakat sering kali memiliki tingkatan sosial, kelas, atau kelompok yang berbeda-

beda. Ini dapat mencakup perbedaan ekonomi, pendidikan, dan status sosial.

h. Perubahan Sosial. Masyarakat tidak statis; mereka selalu mengalami perubahan sosial, termasuk perubahan budaya, teknologi, dan struktur sosial.
i. Ketergantungan Antarindividu. Masyarakat adalah jaringan individu yang saling bergantung satu sama lain untuk pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, dan psikologis. Interaksi sosial adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat.
j. Lingkungan Fisik. Masyarakat selalu berada dalam konteks lingkungan fisik tertentu yang memengaruhi cara mereka hidup dan berinteraksi. Ini termasuk faktor seperti iklim, geografi, dan sumber daya alam.
k. Komunikasi. Komunikasi adalah elemen kunci dalam masyarakat. Orang berkomunikasi melalui berbagai cara, termasuk bahasa lisan, tertulis, dan non-verbal.
l. Pertumbuhan dan Perubahan Populasi. Masyarakat dapat tumbuh dan berubah seiring waktu karena kelahiran, kematian, migrasi, dan perubahan demografis lainnya.

3. Pengertian peran serta atau partisipasi

Secara etimologis, kata partisipasi merupakan pinjaman dari bahasabelanda "*participatie*" atau dari bahasa inggris "*participation*". Dalam bahasa latin disebut "*participatio*" yang berasal dari kata kerja "*partipare*" yang

berarti ikut serta, sehingga partisipasi mengandung pengertian aktif yaitu adanya kegiatan atau aktivitas.

Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti,(1). Perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; (2). Keikutsertaan; dan (3) peran serta. Dengan demikian, berpartisipasi mengandung arti bahwa: (1) melakukan partisipasi; (2). Berperan serta (dalam suatu kegiatan); dan (3) ikut serta. Partisipasi masyarakat menurut isbandi adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah.

Peran serta masyarakat adalah ikut sertanya seluruh anggota masyarakat dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada. Dalam berbagai literatur peran serta masyarakat kadangkala juga disebut sebagai partisipasi masyarakat, partisipasi publik atau peran masyarakat. Dalam pengertian secara luas dan sederhana, partisipasi adalah keikutsertaan seseorang terhadap suatu kegiatan. Adapun menurut Salusu bahwa partisipasi secara garis besar dapat dikategorikan sebagai desakan kebutuhan psikologis yang mendasar pada setiap individu. Kemudian masyarakat adalah kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem, adat istiadat, dan hukum yang berlaku. Partisipasi masyarakat berarti keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di

masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani maslalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam, partisipasi masyarakat merujuk pada keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung proses pendidikan Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat dari pendidikan tersebut, tetapi juga sebagai aktor yang turut berkontribusi dalam memperkaya kualitas pendidikan Islam. Partisipasi ini sangat penting karena pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan intelektual semata, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral individu agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, peran serta masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan tersebut. Namun, partisipasi masyarakat dalam pengembangan Islam bukan hanya tentang membantu lembaga pendidikan, tetapi juga tentang membangun masa depan generasi yang memiliki landasan agama yang kuat. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, tanpa kehilangan esensi utamanya sebagai sarana pembentukan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merujuk pada bagaimana mereka terlibat dalam semua tahapan proses pembangunan, seperti perencanaan, pelaksanaan, penggunaan hasil, dan evaluasi program. Keterlibatan ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Masyarakat berperan dalam membuat keputusan, menerapkan keputusan dan memanfaatkan serta mengevaluasi hasil pembangunan. Mereka dapat berkontribusi dengan memberikan ide, tenaga, waktu, keahlian, modal, serta menggunakan dan menikmati hasil-hasilnya.[135]

4. Macam-Macam Teori Partisipasi Masyarakat

Masyarakat adalah orang yang sangat berperan pula dalam hal pengembangan pendidikan. Dengan demikian, keterlibatan aktif dari masyarakat dalam dunia pendidikan sangat diperlukan guna memperlancar proses pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga, sekolah dan masyarakat. Peran masyarakat dalam pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kerja pendidikan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya penyelenggaraan pendidikan.

[135] Sugi Hermanto, Tonich Uda, Rinto Alexandro, "Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan: Suatu Bahasan Kebijakan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 2, No. 2 (Desember 2014) hlm. 2

Peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan, bisa dilakukan dalam bentuk individu maupun kelompok. Pentingnya masyarakat untuk terlibat aktif dalam dunia pendidikan, juga sebagai pihak yang paling mengetahui permasalahan-permasalahan yang muncul juga mengetahui cara mengatasinya. Sebab, sejauh apapun seseorang menuntut ilmu nantinyaia akan kembali kepada masyarakat guna untuk mengembangkan masyarakat tersebut. Sehingga, dalam hal ini masyarakat bisa memberikan saran serta masukan terkait kebutuhan mereka di masa yang akan datang untuk dipersiapkan melalui dunia pendidikan.

Peran serta masyarakat berasal dari istilah bahasa Inggris P*ublic Participation* yang terkadang disebut sebagai *citizen participation*. Apabila melihat kepada definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) maka partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai "manusiadalam arti yang seluas-luasnya (masyarakat) yang turut berperan sertadalam suatu kegiatan".

Teori Partisipasi Masyarakat yang banyak dijadikan sebagaipembahasan sekaligus rujukan adalah teori partisipasi masyarakat yang dikembangkan oleh Sherry Arnstein dengan teori klasiknya "Delapan Tangga Peran Serta Masyarakat" yang diterbitkan di *The Journal of The American Planning Association* pada tahun 1969.[136]

[136] Sulaiman N. Sembiring, "Rekonstruksi Regulasi Partisipasi Masyarakat dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan Berbasiskan

Teori ini mengategorikan partisipasi sebagai kekuasaan warga dalam memengaruhi perubahan dalam pembuatan kebijakan. Konsepnya, Arnstein menjelaskan "partisipasi masyarakat yang didasarkan kepada kekuatan masyarakat untuk menentukan suatu produk akhir, tiap tangga dibedakan berdasarkan *corresponding to the extent of citizen's power in determining the plan and/or program*". Arnstein menyatakan juga bahwa partisipasi masyarakat identik dengan kekuasaan masyarakat (*citizen partisipation is citizen power*). Partisipasi masyarakat bertingkat sesuai dengan gradasi kekuasaan yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut teori Arnstein terdapat tiga derajat partisipasi yang kemudian dirinci lagi dalam delapan anak tangga partisipasi.

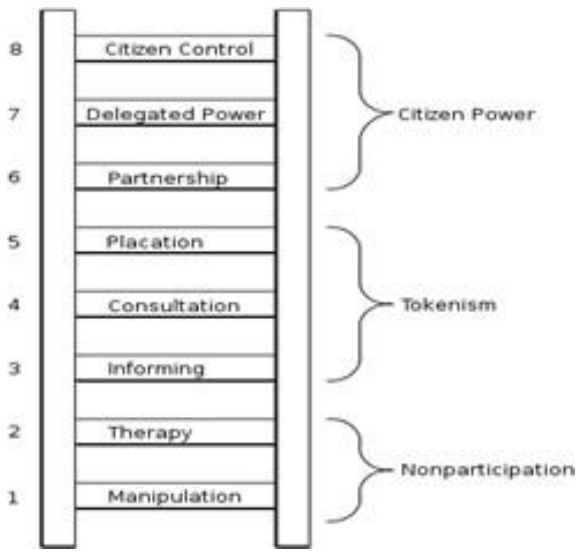

Nilai-Nilai Keadilan", (*Disertasi*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2023) hal. 64

Adapun penjelasan terkait dengan delapan tangga partisipasi sebagaimana dimaksud oleh Arnstein, yaitu sebagai berikut:

a. Manipulasi (*Manipulation*)

Di level ini publik tidak dilibatkan dikarenakan sudah terpilihnya sejumlah orang sebagai wakil dari publik. Sehingga publik tidak akan mengetahui sama sekali tentang informasi keputusan tersebut.

b. Terapi (*Therapy*)

Terapi yaitu publik mulai dilibatkan tetapi hanya dapat mendengarkan informasi keputusan tersebut.[137]

c. Pemberian informasi (*Informing*)

Yaitu menunjukkan adanya komunikasi satu arah dari pihak yang berwenang kepada publik, seperti pengumuman, penyebaran pamflet, dan laporan tahunan.

d. Konsultasi (*Consultation*)

Menuniukkan adanya komunikasi dua arah antara pihak yang berwenang dengan masyarakat, misalnya survei sikap, temu warga, dan dengar pendapat publik.

e. Penentraman (*Placation*)

Melibatkan aktivitas yang lebih mendalam dengan mengaiak masyarakat untuk terlibat lebih jauh

[137] Addullah Idi. *Sosiologi Pendidikan.* (Jakarta: Rajawali Pers. 2011). Hal.141

dalam komite pembuatan kebijakan meskipun pemegang kuasa tetap memiliki hak yang lebih dalam pengambilan keputusan.

f. Kemitraan (*Partnership*)

Kemitraan yaitu telah mencapai citizen power, sehingga pada level ini terbentuknya kerjasama multipihak dalam merumuskan atau melaksanakkan kebijakan dan program.

g. Kuasa yang didelegasikan (*delegated power*)

Mayoritas kursi di komite dengan wewenang yang didelegasikan untuk membuat keputusan, sehingga peran publik untuk menjamin akuntabilitas program kepada mereka.

h. Kendali warga (*Citizen Control*)

Kendali warga Yaitu dimana publik yang lebih mendominasi dan peran publik hingga mengevaluasi kinerja mereka. Menurut Arnstein jika partisipasi berada pada level ini maka terbentuknya partisipasi publik ideal.[5]

5. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses yang diselenggarakan secara sadar untuk membimbing anak didik dalam mengetahui dan menerapkan nilai-nilai serta aspek-aspek Islam. Materi pendidikan Islam mencakup semua hal terkait aqidah, syariah (ibadah), muamalah, akhlak, dan aspek lainnya dalam Islam. Tujuan utama dari pendidikan ini

terintegrasi dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah usaha sistematis untuk menumbuhkan kadar keimanan, kecerdasan, perangai, dan kapabilitas siswa sesuai dengan ajaran Islam, sebagai persiapan untuk masa depan mereka.[138]

6. Bentuk-Bentuk Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan perlu mengikutsertakan partisipasi aktif masyarakat dari awal hingga akhir proses pendidikan. Tugas masyarakat ini mencakup beberapa hal, seperti mengawasi lembaga pendidikan, menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar-mengajar, dan menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat. Masyarakat berperan selaku narasumber informasi, pengurus kegiatan, pelaksana pendidikan, pengawas mutu, dan penerima manfaat untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan.[139]

Peran serta masyarakat Islam dalam peningkatan pendidikan dapat sangat bervariasi, dan ini adalah beberapa bentuk peran yang masyarakat Islam bisa ambil:

a. Mendirikan dan Mendukung Lembaga Pendidikan: Masyarakat Islam dapat berperan dalam mendirikan sekolah, madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan

[138]Mappasiara, " Pendidikan Islam: Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya,"*Inspiratif Pendidikan,* 7(1) (2018) hlm. 153

[139] Abdullah, "Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Edukasi,* 4(1) (2017) hlm. 56

lainnya. Mereka juga dapat memberikan dukungan keuangan dan sumber daya untuk menjaga keberlangsungan lembaga-lembaga ini.

b. Keterlibatan dalam Komite Sekolah: Orangtua, anggota masyarakat, atau tokoh-tokoh agama Islam bisa menjadi anggota komite sekolah. Mereka dapat memastikan kualitas pendidikan, menyusun program-program pendidikan yang selaras dengan aturan Islam, dan memastikan keperluan peserta didik terpenuhi.
c. Bantuan Keuangan: Individu atau organisasi Islam dapat memberikan beasiswa atau bantuan keuangan kepada peserta didik yang membutuhkan. Ini membantu menghilangkan hambatan keuangan yang mungkin menghalangi akses terhadap pendidikan.
d. Pengembangan Kurikulum: Masyarakat Islam dapat berperan dalam penyusunan program PAI. Mereka bisa memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral Islam mencakup komponen penting dari kurikulum.
e. Membangun Sarana Pendidikan: Masyarakat Islam dapat membangun atau mendukung pembangunan fasilitas pendidikan seperti perpustakaan, laboratorium, atau gedung sekolah yang layak.[140]

[140] Sudaryanto dan Rukmana, "Pendekatan dan Partisifatif Dalam Pengembangan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 2(1) (2016) hlm. 22

f. Promosi Nilai-nilai Akhlak: Masyarakat Islam dapat mempromosikan nilai-nilai akhlak dan moral Islam dalam pendidikan. Mereka dapat bekerja sama dengan sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam proses belajar mengajar.
g. Keterlibatan dalam pengambilan Keputusan; Masyarakat Islam dapat memengaruhi proses keputusan dalam sektor pendidikan, termasuk melalui dialog dengan pihak berwenang atau pemerintah setempat.[141]

Dari uraian di atas, ada tiga kelompok atau bentuk partisipasi masyarakat yang dapat diidentifikasi:

a. Partisipasi masyarakat dalam pembinaan sarana dan prasarana pendidikan.

   Pembinaan yang dimaksudkan di sini adalah pengadaan, perbaikan, dan pemeliharaan seluruh unsur yang menunjang keberhasilan suatu pendidikan, seperti gedung sekolah, buku, peralatan, perlengkapan Pendidikan, alat keterampilan, dan lain-lain. Selanjutnya dalam proses pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, sebagai lembaga pendidikan resmi yang berstatus swasta, keberadaannya berada di bawah tanggung jawab masyarakat yang merupakan sumber utama pengembangannya. Khususnya orang tua siswa melalui Badan Pembinaan dan

[141] Wardhani, "Analisis Kebutuhan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(1) (2019) hlm. 12

Penyelenggaraan Pendidikan (HP3) dan melalui lembaga pendukung.

Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3) merupakan organisasi yang membantu terselenggaranya pendidikan di sekolah, anggota badan ini adalah orang tua siswa yang mempunyai motivasi/keinginan untuk bergabung dalam organisasi ini. Misi BP3 adalah membantu sekolah agar proses belajar siswa. lebih lancer terutama dalam hal kontak kerjasama dengan masyarakat, namun harus berkoordinasi dengan dewan penyantun untuk mengelola seluruh sistem pendidikan. Berbeda dengan para dewan penyantun meskipun lebih terlibat dalam pelaksanaan pendidikan sehari-hari, namun dalam yayasan lebih banyak mengelola kebijakan dan strategi pendidikan.[142]

Salah satu tujuan yayasan adalah bekerja sama dengan masyarakat untuk mendapatkan dukungan pendukung pendidikan, terutama dalam hal dana, agar lembaga yang mereka kelola tetap beroperasi dan berkembang. Oleh karena itu, dengan tambahan atau setidaknya modal yang cukup untuk membiayai pendidikan, pengembangan pendidikan Islam akan dapat dilakukan dengan mudah. namun apabila dana kurang atau bahkan sangat tidak mencukupi untuk

[142] Wardhani, Analisis Kebutuhan Pendidikan..., hlm. 201

membiayai pendidikan, maka perkembangan pendidikan akan terhambat. Untuk itu, cara mengatasi kekurangan modal harus dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin dalam pengelolaannya.

b. Partisipasi masyarakat dalam penyediaan dana biaya pendidikan

Permasalahan terpenting yang perlu diatasi dalam pendidikan adalah masalah pendanaan biaya. Karena pendanaan/biaya adalah salah satu penyebab yang dapat menunjang dalam mencapai tujuan pendidikan, terlebih khusus untuk lembaga pendidikan Islam yang berstatus swasta, karena beban dan tanggung jawab sepenuhnya menjadi tanggung jawab panitia penyelenggara pendidikan dan komunitas.

Institusi pendidikan tidak mengkhususkan diri dalam membantu dewan memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan harus memanfaatkan pengetahuan yang tersedia di masyarakat, karena di sana terdapat banyak sumber pengetahuan yang memungkinkan tidak diketahui oleh guru. Selain itu, masyarakat membutuhkan orang yang terdidik, dan lembaga pendidikan juga memerlukan dukungan dari masyarakat.

Bukti spesifik yang telah diterapkan dan dapat meningkatkan citra lembaga pendidikan dimata masyarakat adalah kemampuan siswa dalam menjawab

soal dalam kuis, sertifikat diberikan kepada siswa merupakan tanda kemampuan mereka dalam suatu bidang, serta pencapaian baru yang mereka raih. Bagi masyarakat, hal yang paling penting adalah apakah lembaga pendidikan dapat menghasilkan alumni yang siap bekerja. artinya jika seseorang lulus dengan baik, maka sebagai pekerja perantara atau pekerja ahli, ia tidak memerlukan pelatihan tambahan sebelum bekerja tetapi dapat langsung melakukan pekerjaan yang relatif baik di bidangnya yang menghasilkan lulusan yang baik.[143]

c. Partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan

Keberhasilan suatu sekolah atau lembaga pendidikan dinilai dari kemampuannya menghasilkan lulusan yang memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat serta pemerintah. Pendidikan yang baik harus melayani kepentingan rakyat secara menyeluruh, sesuai dengan prinsip "dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat". Kebijakan negara, termasuk kebijakan pendidikan, merupakan bagian dari tindakan pemerintah yang berasal dari dan untuk kepentingan rakyat.

[143] Wardhani, Analisis Kebutuhan Pendidikan..., 197-198.

Oleh sebab itu, keterlibatan masyarakat dalam aturan pendidikan merupakan sebuah keniscayaan.[144] Selain alasan demokratis, kebijakan pendidikan juga bertujuan khusus untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam bidang pendidikan. Masyarakat lebih mengetahui permasalahan pemerintahan yang mereka hadapi dan bahkan banyak masyarakat yang mengetahui cara mengatasinya.

Jadi keterlibatan masyarakat dan partisipasi dalam implementasi kebijakan-kebijakan tersebut, sebenarnya meningkatkan implementasi dari kebijakan yang dilaksanakan oleh penyelenggara resmi. Pembangunan yang dilakukan oleh negara adalah bagian dari implementasi kebijakan yang telah direncanakan. Pembangunan ini tidak hanya fokus pada infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari seluruh masyarakat.

Karena itu, partisipasi masyarakat adalah bagian yang penting dari proses pembangunan. Masyarakat dianggap sebagai sumber daya utama dalam pembangunan, karena kontribusi aktif mereka dapat membantu mendorong kemajuan pembangunan. Partisipasi mereka dalam melaksanakan kebijakan

[144] Ali Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm. 79

merupakan wujud penggunaan dan pemanfaatan modal dasar pembangunan.[145]

Dalam berbagai peran ini, penting untuk menciptakan kolaborasi dan kemitraan yang sehat antara masyarakat Islam, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk memastikan pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

B. Faktor Menurunnya Peran Serta Masyarakat dalam Pengembangan Pendidikan Islam

Pada dasarnya, masyarakat memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan, meskipun mengajak mereka untuk berpartisipasi bukanlah hal yang mudah. Sekolah sering menghadapi tantangan dalam menggalang partisipasi masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan, menunjukkan bahwa kesadaran akan tanggung jawab bersama belum sepenuhnya tersosialisasi. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hambatan baik dari pemerintah maupun masyarakat dalam mewujudkan partisipasi penuh dalam pembangunan pendidikan.[146]

Beberapa faktor dari pihak pemerintah yang menghalangi keterlibatan masyarakat dalam pendidikan termasuk:

---

[145] Imron, *Kebijaksanaan Pendidikan*..., hlm. 80

[146] Hardika Rahayu, 'MANAJEMEN PARTISIPASI MASYARAKAT DI SMP NEGERI 2 BUNGORO KABUPATEN PANGKEP' (UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2021), p. 5.

1. Kurangnya keinginan politisi di tingkat daerah untuk benar-benar melibatkan masyarakat dalam membuat keputusan tentang layanan publik.
2. Keterbatasan tenaga kerja yang terampil untuk menerapkan strategi meningkatkan partisipasi masyarakat dalam layanan publik.
3. Keterbatasan kemampuan lembaga legislatif untuk mewujudkan kepentingan masyarakat.
4. Anggaran yang tidak memadai sering kali menjadi masalah dalam dukungan terhadap kegiatan partisipasi publik. Kegiatan ini sering hanya dianggap sebagai proyek sementara, yang menyebabkan pendanaan dari pemerintah menjadi tidak berkelanjutan.

Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang bisa menyebabkan penurunan partisipasi masyarakat Islam dalam pendidikan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Keterbatasan Akses: Ketidakmampuan sebagian masyarakat Islam untuk mengakses lembaga pendidikan yang berkualitas dan terjangkau, baik karena faktor geografis maupun ekonomi, dapat menjadi hambatan.
2. Kurangnya Sumber Daya: Terbatasnya sumber daya pendidikan seperti buku, fasilitas, dan guru yang berkualitas juga dapat mempengaruhi partisipasi dalam pendidikan.

3. Kebijakan Pendidikan Diskriminatif: Adanya kebijakan pendidikan yang diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu bisa menjadi faktor penurunan partisipasi.
4. Kondisi Ekonomi Keluarga: Kondisi ekonomi keluarga dapat membatasi kemampuan anak-anak untuk bersekolah, terutama jika mereka harus bekerja untuk membantu keluarga.
5. Persepsi Negatif Terhadap Pendidikan: Beberapa masyarakat Islam mungkin memiliki persepsi negatif terhadap pendidikan modern atau melihatnya sebagai tidak konsisten dengan prinsip-prinsip dan keyakinan keagamaan mereka.
6. Isu Sosial dan Keamanan: Konflik sosial atau keamanan di suatu wilayah dapat mengganggu proses pendidikan dan membuat masyarakat enggan mengirim anak-anak mereka ke sekolah.
7. Kurangnya Pemahaman tentang Pendidikan: Kadang-kadang, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dapat menyebabkan masyarakat tidak melihat nilai pendidikan dalam perubahan kehidupan mereka.
8. Budaya dan Tradisi Lokal: Beberapa budaya atau tradisi lokal mungkin mengutamakan pekerjaan atau pernikahan pada usia muda daripada pendidikan.[147]

[147] Normina, "Partisipasi masyarakat dalam pendidikan." *Ittihad,* 14(26) (2016) hlm. 76

Faktor penghambat adalah elemen yang memiliki dampak negatif terhadap masyarakat dan menghalangi partisipasi mereka. Elemen ini cenderung bersifat negatif dan menghambat keterlibatan aktif masyarakat.

Menurut Dwiningrum, karakteristik individu seperti kemalasan, apatis, ketidaktahuan, dan ketidakmampuan untuk berubah di kalangan masyarakat dapat menjadi penghalang bagi partisipasi mereka. Hal ini terkait dengan pola pikir dan sikap egois yang membuat mereka kurang peduli terhadap proses pembangunan di lingkungan tempat tinggal mereka.[148]

Masyarakat berperan sebagai penyedia informasi, penyelenggara program, pengawas, penjamin kualitas, dan penerima manfaat dalam memajukan mutu pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Tanpa dukungan aktif dari masyarakat, pembangunan pendidikan tidak akan mencapai hasil terbaik. Penurunan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pendidikan dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk:[149]

1. Kurangnya Kesadaran. Masyarakat mungkin kurang sadar akan pentingnya peran mereka dalam pendidikan atau kurang memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi.

[148] Wastiti, Ayu, Hartuti Purnaweni, and Amni Zarkasyi Rahman. "Faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam program kota tanpa kumuh (Kotaku) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang." *Journal of Public Policy and Management Review*, 10(4) (2021): 130-143.

[149] Maujud, "Peran partisipasi masyarakat...," hlm. 102

Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan adalah kurangnya kesadaran akan signifikansi pendidikan untuk masa yang akan datang menjadi lebih baik. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk mengubah persepsi masyarakat agar mereka menyadari betapa pentingnya pendidikan dalam mendukung kesejahteraan masyarakat di era globalisasi saat ini. Kesadaran akan tanggung jawab bersama dalam pendidikan bukanlah sekedar harapan, melainkan suatu kebutuhan mendesak yang harus diimplementasikan melalui tindakan konkret di lapangan.

2. Kesenjangan Sosial. Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat menghambat partisipasi masyarakat dalam pendidikan. Keluarga yang perekonomiannya dibawah rata-rata mungkin lebih fokus pada memenuhi kebutuhan dasar daripada mendukung pendidikan. Masyarakat yang menghadapi masalah ekonomi mungkin tidak ada waktu atau sumber daya yang cukup untuk terlibat aktif dalam pendidikan.
3. Ketidakpedulian. Masyarakat yang kurang peduli terhadap Pendidikan cenderung tidak aktif dalam mendukung atau berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan.
4. Kualitas pendidikan yang buruk. Kualitas pendidikan yang rendah dapat membuat masyarakat kehilangan kepercayaan pada sistem pendidikan, sehingga mereka tidak merasa perlu terlibat. Berdasarkan survei global

tentang pendidikan menengah tahun 2018 yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan diterbitkan pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat yang rendah, yakni urutan ke-74 dari 79 negara yang disurvei. Artinya, Indonesia berada di posisi keenam terbawah dalam peringkat tersebut.[150]

5. Ketidakpuasan dengan sistem pendidikan. Jika masyarakat merasa bahwa sistem pendidikan tidak memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, mereka mungkin lebih cenderung mencari alternatif daripada berpartisipasi dalam perbaikan sistem.
6. Ketidaksetaraan akses. Ketidaksetaraan akses terhadap Pendidikan bisa menghambat partisipasi masyarakat. Jika beberapa kelompok memiliki akses yang lebih terbatas ke Pendidikan, hal ini dapat mereduksi peran serta masyarakat secara keseluruhan. Untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan pendidikan, penting untuk meningkatkan kesadaran, memberikan peluang untuk partisipasi, dan memperbaiki kualitas pendidikan agar masyarakat merasa terlibat dan berperan aktif dalam prosesnya.

Mengatasi penurunan partisipasi masyarakat Islam dalam pendidikan memerlukan upaya yang holistik, termasuk perbaikan

[150] Eko Suncaka, "Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia," *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan,* 2(3) (2023) hlm. 40

akses, pemberian bantuan ekonomi, perubahan kebijakan, dan peningkatan pemahaman tentang manfaat pendidikan.

Masyarakat menghadapi berbagai tantangan dalam berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan. Tantangan tersebut meliputi kesibukan dalam pekerjaan, kurangnya informasi mengenai program-program pendidikan, serta rendahnya pemahaman sebagian kalangan terhadap pentingnya pendidikan.

Partisipasi masyarakat dalam bidang ini menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata. Oleh karena itu, desentralisasi dan otonomi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak yang perlu segera diimplementasikan. Desentralisasi pendidikan bertujuan memberikan kewenangan lebih kepada masyarakat dalam pengelolaan pendidikan, yang sebelumnya didominasi oleh pemerintah.

Dengan demikian, keterlibatan aktif masyarakat menjadi elemen yang sangat penting dalam menentukan arah dan masa depan pendidikan.Dalam konteks desentralisasi, pendekatan instruksi dan komunikasi yang sepihak tidak lagi relevan bahkan dapat menghalangi kemampuan kritis yang dimiliki oleh masyarakat.[151]

[151] Fathul Maujud, "Peran partisipasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan madrasah (studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta'allim Pagutan Kota Mataram)" *PALAPA* 5. No 2 (2017): 92-121.

C. Potensi-Potensi Masyarakat untuk Pengembangan Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk mulia di antara semua ciptaan, Allah menciptakannya dalam bentuk yang sangat sempurna, baik secara fisik maupun mental. Manusia diberi berbagai potensi dan fitrah yang bisa dibangun dan dibentuk melalui tahap pendidikan. Allah berfirman, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Kelebihan ini menjadikan manusia menjadi khalifah atau wakil Tuhan di bumi, dengan tanggung jawab untuk menjaga dan membangun tata kehidupan yang berakhlak di dunia ini.[152]

Allah menciptakan manusia sebagai insan yang luar biasa dengan bentuk yang istimewa dan akal pikiran yang menjadi pembeda dari makhluk lain. Manusia diminta untuk mengabdikan diri kepada Allah dengan menggunakan keunggulan intelektual dan semua potensi yang diberikan kepadanya. Lebih lanjut, keistimewaan dan potensi manusia mencakup kemampuan dan kemahiran yang memiliki peluang besar untuk diperluas dan dikembangkan.[153]

Potensi masyarakat untuk pendidikan merujuk pada sumber daya, kemampuan, dan kekayaan yang dipegang oleh seseorang atau kelompok di dalam masyarakat yang dapat digunakan guna mendukung, mengembangkan, dan

[152] Ahmad Husni, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2, No.1 (2021): 27.

[153] Suhartini, "Pengembangan Potensi Manusia," 27.

meningkatkan kualitas pendidikan. Potensi ini mencakup beragam aspek, seperti sumber daya manusia, kearifan lokal, infrastruktur, akses teknologi informasi, serta partisipasi dan dukungan dari orang tua dan komunitas.[154]

Banyak pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, memiliki peran untuk mengidentifikasi dan memaksimalkan pemanfaatan potensi masyarakat tersebut. Dalam konteks pendidikan, masyarakat dan potensi yang dimilikinya diharapkan dapat berkontribusi dalam penyusunan kebijakan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan, demi menciptakan struktur pendidikan yang efisien, relevan, inklusif, dan berprestasi.[155]

Dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi masyarakat dalam pendidikan, struktur pendidikan menjadi lebih adaptif dan peka akan perubahan kepentingan dan tantangan yang dihadapi masyarakat, serta mampu menciptakan generasi yang cerdas, kreatif, dan memiliki karakter yang kuat.

Adapun Potensi masyarakat Islam dalam pengembangan pendidikan sangat besar dan beragam. Beberapa potensi tersebut meliputi:

---

[154] Widiastuti, dan Santoso, "Peran Sumberdaya Manusia Dalam Pengembangan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9, No. 2 (2019): 78.

[155] Syahrizal, "Peran Infrastruktur dan fasilitas dalam peningkatan kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11, No. 2 (2018): 64.

1. Nilai-nilai Agama: Masyarakat Islam mengandung prinsip-prinsip moral dan etika yang kokoh yang dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Ini mencakup nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang.
2. Kecerdasan Sumber Daya Manusia: Banyak negara dengan mayoritas penduduk muslim memiliki jumlah penduduk yang besar. Ini menciptakan potensi besar untuk meningkatkan kapasitas manusia menggunakan pendidikan yang berkualitas.
3. Tradisi Pendidikan Islam: Warisan pendidikan Islam yang kaya mencakup pusat-pusat belajar tradisional seperti madrasah. Ini bisa diintegrasikan dengan pendidikan modern untuk menghasilkan program pendidikan yang holistik.
4. Motivasi untuk Belajar: Pendidikan di dalam Islam dilihat sebagai kewajiban agama, sehingga banyak orang muslim memiliki motivasi kuat untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan mereka.
5. Pengembangan Teknologi: Beberapa negara dengan mayoritas penduduk muslim telah berkembang dalam bidang teknologi dan sains. Potensi ini dapat digunakan untuk memajukan pendidikan dengan mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran.
6. Keragaman Budaya: Masyarakat Islam sangat beragam dalam hal budaya, bahasa, dan tradisi. Ini dapat menjadi

sumber kekayaan dalam pembelajaran antar budaya dan pengembangan kurikulum yang inklusif.

7. Kolaborasi Internasional: Kerjasama internasional dalam pendidikan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam masyarakat Islam. Program pertukaran siswa, kerjasama riset, dan proyek pendidikan bersama adalah contoh-contohnya.

Dengan memanfaatkan potensi-potensi ini dan berfokus pada pendekatan inklusif dan berkelanjutan, masyarakat Islam dapat berperan penting dalam pengembangan pendidikan yang berkualitas dan relevan untuk masa depan. Potensi masyarakat untuk pengembangan pendidikan merujuk pada segala kemampuan, sumber daya, keahlian, dan kekayaan yang diperoleh individu atau kelompok dalam masyarakat yang dapat dikumpulkan, dikoordinasikan, dan dioptimalkan dalam rangka mendukung, memperkuat, dan meningkatkan kualitas pendidikan.[156] Berbagai potensi masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan, di antaranya:

1. Sumber Daya Manusia

   Kemampuan dan keahlian individu dalam masyarakat di berbagai bidang, seperti pendidikan, kebudayaan, teknologi, dan ekonomi, bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan kurikulum yang relevan, metode pembelajaran yang inovatif, dan sistem pendukung yang efektif.

[156] Widiastuti, "Peran Sumberdaya Manusia...," hlm. 78.

2. Kearifan Lokal

Pengetahuan, nilai, dan tradisi yang berkaitan dengan sejarah, lingkungan, dan budaya lokal masyarakat dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan dapat menggali potensi lokal untuk pengembangan Pendidikan.

3. Infrastruktur dan Fasilitas

Masyarakat dapat berkontribusi dalam pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendidikan, seperti gedung sekolah, perpustakaan, dan laboratorium, serta sumber daya teknologi informasi yang mendukung pembelajaran.

4. Partisipasi dan Dukungan

Dukungan dan partisipasi aktif dari orang tua, komunitas, dan organisasi dalam masyarakat sangat penting dalam berbagai aspek, mulai dari pengambilan keputusan, advokasi kebijakan, hingga dukungan moral dan materi.[157]

Mengembangkan potensi masyarakat untuk pendidikan tidak terbatas pada tugas pemerintah dan institusi pendidikan, tetapi tanggung jawab bersama seluruh pihak yang ingin mewujudkan struktur pendidikan yang lebih komprehensif berkualitas, dan berkepanjangan.[158]

[157] Syahrizal, "Peran Infrastruktur...," hlm. 64

[158] Suryawinata dan Santosa, "*Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*," Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2020, hlm. 48.

BAB VII
STRUKTUR DAN INTERAKSI SOSIAL DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya menjadi lembaga pembelajaran, tetapi juga menjadi entitas sosial yang membentuk identitas, nilai-nilai, dan orientasi moral para peserta didik.[159] Dalam pengantar ini, kita akan meninjau struktur organisasi lembaga pendidikan Islam dari berbagai perspektif, termasuk hierarki administratif, peran sosial, dan fungsi-fungsi utama yang mendukung proses pembelajaran.

Struktur dan interaksi sosial dalam lembaga pendidikan Islam meliputi berbagai aspek, seperti struktur organisasi, peran guru, siswa, dan masyarakat. Interaksi sosial antara individu-individu dalam lembaga pendidikan Islam juga mempengaruhi bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan dan dikembangkan. Maka, dalam bab ini, kita akan memahami bagaimana struktur dan interaksi sosial di lembaga pendidikan Islam dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh dan mendalam.

Dengan cara ini, kita bisa memperluas pemahaman terkait dengan struktur dan interaksi sosial dalam lembaga pendidikan

[159] A. Suradi, "Penanaman Religiusitas KeIslaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah," *Jurnal PAI (Journal of Islamic Education Studies),* 6(1) (2018) hlm. 26-27

Islam dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh dan mendalam.

A. Pengertian Struktur dan Interaksi Sosial dalam Lembaga Pendidikan Islam

1. Struktur dalam lembaga pendidikan Islam

Ketika seorang insinyur membicarakan "struktur" suatu bangunan, mereka merujuk pada beberapa aspek penting. Pertama, adalah bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan tersebut. Kedua, adalah hubungan yang terbentuk antara berbagai bagian bangunan. Dan yang ketiga, adalah konsep keseluruhan bangunan tersebut, apakah itu sebuah sekolah, kantor, atau bangunan lainnya. Begitu juga, ketika kita berbicara tentang struktur sosial di dalam lingkungan sekolah, kita mengacu pada beberapa elemen krusial. Pertama-tama, terdapat bahan-bahan atau unsur-unsur yang membentuk struktur sosial tersebut, seperti posisi dan peran individu-individu di dalamnya, termasuk guru, murid, dan staf lainnya. Kedua, adalah hubungan dan peran-peran yang terjalin di antara mereka, mencakup hierarki dalam sistem sosial tersebut. Sebagai contoh, dalam konteks sekolah, kepala sekolah mungkin menduduki posisi puncak hierarki, sementara posisi yang paling rendah mungkin diisi oleh pegawai-pegawai seperti pesuruh. Dengan demikian, struktur sosial sekolah memiliki hierarki yang terdefinisi dengan jelas, dengan

perbedaan kedudukan dan peran yang mencirikan dinamika sosial di dalamnya.[160]

Asal muasal istilah "struktur" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*structum*", yang secara harfiah berarti "menyusun". Oleh karena itu, ketika kita membicarakan tentang struktur sosial, kita merujuk pada konsep susunan masyarakat. Namun, definisi resmi dari struktur sosial dapat beragam tergantung pada pandangan para ahli dalam Waluya, bersangkutan;

1. Radcliffe-Brown. Struktur sosial merujuk pada jaringan kompleks dari interaksi-interaksi sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Ini mencakup dinamika hubungan antari ndividu serta variasi individu dan kelas sosial berdasarkan peran sosial yang mereka miliki.
2. Evans-Pritchard menggambarkan struktur sosial sebagai kumpulan hubungan yang konsisten dan menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam konteks yang lebih luas.
3. Pendapat Beattie menyatakan bahwa struktur sosial adalah elemen-elemen yang terorganisir dalam masyarakat dengan cara tertentu, menciptakan keterpaduan yang teratur dan terstruktur.

[160] Andi Zulham Yoga Saputra, *Sosiologi Pendidikan: Struktus Sosial Sekolah* (Jawa Barat: Lovrinz Publishing, 2010) hlm. 58.

4. Raymond Firth mengatakan bahwa konsep struktur sosial membantu kita dalam memahami cara manusia berperilaku dalam kehidupan sosial mereka, memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk eksplorasi dan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial.[161]

Dari beragam definisi yang ada, inti dari struktur sosial terletak pada jaringan hubungan sosial yang menjadi penentu utama dalam pola perilaku manusia. Dengan kata lain, ketika hubungan sosial tersebut tidak terwujud dalam suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut kehilangan substansinya.

Dalam bidang Antropologi Sosial, konsep struktur sosial kerap dianggap setara dengan susunan sosial. Struktur dalam konteks lembaga pendidikan membentuk sebuah kerangka kerja yang membantu mempertahankan keteraturan, efisiensi, dan fungsionalitas lembaga tersebut, seperti halnya kebijakan sekolah, kurikulum, pengaturan ruang kelas, dan sistem kepemimpinan. Dalam ranah Sosiologi, struktur sosial sering dimanfaatkan untuk menerangkan pola-pola sosial, merujuk pada aturan-aturan perilaku yang diulang dengan pola dan cara yang tetap. Sementara itu, pada konteks sosiometris, struktur sosial terkadang dipahami sebagai konsep psikologis yang

[161] Bagja Waluya, *Sosiologi; Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 2.

berkaitan dengan hubungan antar anggota dalam komunitas kecil. Soerjono Soekanto dalam Abdulsyani mendefinisikan struktur sosial sebagai hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan peran-peran yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat.[162]

Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam dikenal dengan dua istilah utama, yaitu madrasah dan pondok pesantren. Madrasah berperan sebagai institusi pendidikan Islam yang lebih formal, dengan tanggung jawab menyediakan pengetahuan agama sekaligus pengetahuan umum bagi masyarakat. Dalam perannya ini, madrasah menjadi pilar penting dalam kemajuan pendidikan Islam di tanah air.

Sebagai lembaga pendidikan Islam resmi, madrasah dihadapkan pada tuntutan untuk merespons dinamika pendidikan yang terus berkembang. Hal ini mencakup upaya untuk tetap relevan dan bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Keunggulan madrasah terletak pada kemampuannya mengintegrasikan pengetahuan agama dan umum secara harmonis tanpa adanya pemisahan, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik.

Integrasi ini menjadi dorongan bagi para pemikir dan reformis Islam di Indonesia untuk mendirikan lebih

[162] Abdulsyani, *Sosiologi Skmematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) hlm. 67-68

banyak madrasah, sebagai langkah nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam serta memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang seimbang dan komprehensif. [163]

Pendidikan Islam di Indonesia tersusun secara sistematis dan berjenjang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Dimulai dari tingkat pendidikan anak usia dini, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Raudhatul Athfal (RA)/Taman Kanak-Kanak (TK), dilanjutkan ke jenjang pendidikan dasar berupa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Setelah itu, peserta didik melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan kemudian ke pendidikan menengah atas di Madrasah Aliyah (MA). Pendidikan ini berlanjut hingga jenjang perguruan tinggi yang menyediakan berbagai program studi berbasis keislaman maupun umum.

Struktur dalam lembaga pendidikan Islam mengacu pada pembagian tugas yang formal dan terkoordinasi. Kepala sekolah menduduki posisi paling tinggi, sementara pesuruh berada pada posisi terendah. Mereka berperan sebagai edukator yang bertugas melaksanakan proses pengajaran dengan efektif dan efisien. Di dalam kelas, guru

[163] Muhamad Basyrul Muvid, "Perbandingan Struktur dan Kurikulum Dewan Pendidikan Islam di Indonesia,Iran dan Arab Saudi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13. No. 2 (2020): 160-170.

memiliki posisi yang lebih tinggi dari pada murid, dan mereka bertanggung jawab dalam mempersiapkan peserta didik dengan kompetensi keilmuan serta pemahaman nilai-nilai dalam *nation and character building*. Struktur ini memungkinkan sekolah atau lembaga pendidikan untuk menjalankan fungsi edukatifnya dengan baik, setiap individu memiliki peran dan kedudukan yang jelas sesuai dengan tugasnya. Dengan demikian, potensi konflik dapat diredam dan kelancaran dalam segala upaya pendidikan dapat terjamin.[164]

Struktur sosial dalam lembaga pendidikan mencakup beberapa elemen seperti:

a. Kesatuan sosial atau komunitas mencakup beragam aspek seperti suku, agama, adat istiadat, dan juga ke daerahannya.
b. Pola hubungan sosial mencakup berbagai aspek seperti hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial, dan pola interaksi sosial.
c. Struktur organisasi yakni kerangka kerja formal organisasi yang terdiri dari tugas-tugas dan jabatan.

Jadi dapat disimpulkan bawa struktur sosial dalam lembaga pendidikan yakni merujuk pada struktur sosial yang terdapat pada elemen masyarakat yang saling terkait dan berfungsi bersama. Struktur sosial dalam lembaga

[164] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) hlm. 72-73.

pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan pola hubungan sosial yang sehat dan harmonis antara siswa, guru, dan kepala sekolah. Dengan adanya struktur sosial yang baik di harapkan dapat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi siswa untuk memperoleh pendidikan Islam yang berkualitas.[165]

2. Interaksi sosial dalam lembaga pendidikan Islam

Interaksi sosial adalah tentang bagaimana hubungan sosial berkembang dan berubah. Ini bisa terjadi antara satu individu dengan individu lainnya, antara kelompok dengan kelompok lainnya, atau antara kelompok dengan individu.[166]

a. Bonner mengatakan bahwa interaksi sosial adalah ketika dua orang atau lebih berhubungan, di mana yang satu bisa melakukan perubahan atau memperbaiki perilaku orang lain, dan sebaliknya.
b. Menurut pandangan Young, interaksi sosial adalah saat dua orang atau lebih berhubungan secara saling berinteraksi.[167]
c. Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah proses yang penting dalam kehidupan sosial, karena

[165] Tim Humas, *Lembaga Pendidikan Islam: pengertian, tugas, tujuan, dan jenis-jenisnya* (Lampung: Universitas IslamAn Nur Lampung, 2022), 22.

[166] Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas* (Bandung; Refika Aditama, 2013), 194.

[167] Ary. H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarata: Rineka Cipta, 2000) hlm. 31.

menjadi syarat utama untuk terjadinya berbagai aktivitas sosial..

d. Jacky mengartikan interaksi sosial sebagai tindakan yang terjadi antara dua atau lebih individu atau objek, di mana setiap tindakan memiliki dampak pada yang lainnya. Dalam interaksi ini, saling berpengaruh dua arah memiliki peran penting.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat menyimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses di mana terjadi hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, di mana setiap individu berperan aktif. Interaksi ini tidak hanya menciptakan hubungan antara mereka yang terlibat, tetapi juga melibatkan saling pengaruh di antara mereka.[168]

Interaksi sosial terjadi sebagai hasil dari kontak sosial yang diikuti oleh komunikasi antara individu atau kelompok. Oleh karena itu, baik kontak sosial maupun komunikasi menjadi prasyarat bagi terbentuknya interaksi sosial.[169]

Interaksi sosial adalah saling berhubungan atau merespons antara individu, antara kelompok, atau antara individu dan kelompok. Ini mencakup bagaimana orang

[168] , Lalu Moh Fahri, and Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi sosial dalam proses pembelajaran," *Palapa,* 7(1) (2019): 149-166.

[169] Muh Arsyad, and Bahaking Rama, "Urgensi pendidikan Islam dalam interaksi sosial masyarakat soppeng: upaya mewujudkan masyarakat madani," *Al-Musannif,* 1(1) (2019): 1-18.

atau kelompok berinteraksi saat bertemu, membentuk hubungan, dan menciptakan sistem tertentu. Proses-proses ini juga melibatkan respons terhadap perubahan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Dua syarat utama untuk terjadinya interaksi sosial adalah: [170]

a. Adanya Kontak Sosial (*Social Contact*)[171]

Kontak sosial adalah interaksi antara individu atau kelompok individu melalui komunikasi yang melibatkan pertukaran maksud dan tujuan dari masing-masing pihak. Interaksi ini dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu antara individu, antara individu dan kelompok, serta antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

b. Adanya Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan tercapainya pemahaman bersama. Esensi utama dalam komunikasi adalah bahwa individu memberikan interpretasi terhadap perilaku dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Kemudian, individu tersebut memberikan respons terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Interaksi memainkan peran penting dalam mencegah kesalahpahaman dan penafsiran yang salah,

[170] Adang, *Sosiologi Untuk Universitas...,* hlm. 194.
[171] Adang, *Sosiologi Untuk Universitas...,* hlm. 194.

terutama dalam konteks pembelajaran. Interaksi antara guru dan peserta didik menjadi sangat penting mengingat keragaman kondisi peserta didik, termasuk dalam hal kemampuan mereka. Jika guru hanya fokus pada aktivitasnya sendiri, ada risiko kehilangan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, interaksi yang berkelanjutan antara guru dan peserta didik sangatlah diperlukan, dengan keterlibatan aktif dari kedua belah pihak. Peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk aktif berpartisipasi. Jika ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, mereka seharusnya berani mengungkapkannya kepada guru. Hal ini memungkinkan guru untuk menyadari kebutuhan mereka dan memberikan penjelasan yang dibutuhkan secara lebih efektif.[172]

Interaksi sosial dalam lembaga pendidikan merujuk pada proses komunikasi, pertukaran informasi, dan hubungan antara individu atau kelompok yang terlibat dalam aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Interaksi ini meliputi komunikasi antara siswa, guru, staf, dan pihak terkait lainnya, baik dalam maupun di luar lingkungan kelas.

Tujuan dari interaksi sosial ini adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendorong pertumbuhan pribadi dan akademik, serta memfasilitasi

[172] Qusyairi, "Interaksi social...," hlm. 164.

perkembangan keterampilan sosial dan emosional pada siswa. Melalui interaksi sosial yang positif, diharapkan tercipta iklim belajar yang sehat, saling mendukung, dan membangun solidaritas antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.[173]

Pengaruh interaksi sosial dalam lembaga pendidikan sangatlah signifikan dalam membentuk perkembangan akademik dan sosial siswa. Interaksi yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar, memperluas jaringan sosial, dan memperkaya pengalaman pendidikan. Sebaliknya, interaksi yang negatif dapat menghambat perkembangan pribadi dan akademik, serta mengurangi kualitas lingkungan belajar.

Pentingnya memahami dinamika interaksi sosial dalam lembaga pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pertumbuhan holistik setiap individu.[174]

Interaksi sosial dalam PAI merujuk pada hubungan dan komunikasi antara guru dan siswa, serta antara sesama siswa dalam lingkungan pendidikan agama. Interaksi ini penting untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, dan ajaran Islam. Ini juga dapat mencakup praktik ibadah

[173] Samsul Rizal*, Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2012) hlm. 175-176.

[174] Mulyadi, *Dinamika Interaksi Sosial dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Cipta Pendidikan, 2021) hlm. 8

bersama, berdiskusi tentang teks-teks suci, dan berbagi pengalaman keagamaan.

Dalam kegiatan interaksi sosial, Islam mengajarkan etika berinteraksi yang harus di lakukan oleh umat muslim, etika berinteraksi menurut pandangan Islam meliputi tidak adanya Batasan baik itu suku, ras, agama, dan lain sebagainya. Dalam konteks interaksi sosial, Islam mendorong prinsip persatuan yang menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis dan saling mendukung. Setiap muslim diajarkan untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki kelemahan dan kekurangan yang memerlukan bantuan dan dukungan dari orang lain.[175]

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial yang kondusif antara siswa beda agama, pendidikan agama dapat membantu siswa memahami nilai-nilai keagamaan dan etika berinteraksi yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan demikian, pendidikan agama dapat membantu mewujudkan interaksi sosial yang harmonis dan saling menghargai antar siswa beda agama.

Di sisi lain, interaksi sosial menyoroti hubungan interpersonal antara individu dalam lingkungan pendidikan Islam. Ini mencakup interaksi antara guru dan siswa, sesama siswa, dan hubungan antara sekolah dan komunitas. Interaksi sosial menjadi sarana untuk mentransmisikan

[175] Rama, "Urgensi pendidikan Islam," 5.

nilai-nilai Islam secara praktis, melalui diskusi, kolaborasi, dan pengalaman belajar bersama.

Dalam interaksi sosial, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai teladan yang mewujudkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Siswa, di sisi lain, diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar dan menjalin hubungan yang positif dengan sesama siswa.

Pentingnya memahami struktur dan interaksi sosial dalam pendidikan Islam adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, di mana aspek akademis, moral, dan spiritual saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Dengan memadukan struktur organisasional yang baik dan interaksi sosial yang positif, pendidikan Islam dapat menjadi wahana untuk pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu sesuai dengan ajaran Islam.

B. Bentuk-bentuk Struktur Sosial Dalam Lembaga Pendidikan Islam

Bentuk struktur sosial dalam lembaga pendidikan Islam yaitu, struktur sosial luwes, struktur sosial formal, dan terbuka. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk struktur sosial tersebut:

1. Struktur sosial luwes, dalam artian bentuk struktur sosial yang pola dan susunannya lebih dinamis, masyarakat memiliki kebebasan dalam melakukan perubahan.[176] Struktur sosial luwes bisa berarti bahwa struktur sosial tersebut memiliki lebih banyak kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam masyarakat. Struktur sosial yang luwes dapat memungkinkan masyarakat untuk lebih cepat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, teknologi, atau budaya. Begitu juga halnya lembaga pendidikan memiliki pola dan susunannya yang dinamis / fleksibel yaitu memungkinkan untuk dirubah.[177]
2. Stuktur sosial formal, adalah stuktur sosial yang bersifat resmi dan diakui oleh pihak yang berwenang berdasarkan hukuman yang berlaku. Sama halnya dengan sekolah bersifat resmi dan memiliki hukum yang berlaku. Struktur sosial formal dalam lembaga pendidikan Islam, membantu dalam menjaga standar pendidikan, mengatur tugas pengajar, dan memberikan landasan yang kuat untuk pengajaran agama Islam. Ini juga membantu dalam mempertahankan ketertiban dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga tersebut. Adapun beberapa yang terkait struktur sosial formal dalam lembaga pendidikan Islam :

[176]Tim Garuda Eduka, *Mataeri Kisi-Kisi UN SMA/MA IPS 2019* (Jakarta: C-media, 2018), 779

[177] Eduka, *Mataeri Kisi-Kisi,* 3-4

a. Hierarki. Lembaga pendidikan Islam seperti sekolah atau universitas Islam biasanya memiliki hierarki yang terdiri dari berbagai tingkatan atau posisi. Misalnya, terdapat kepala sekolah, dosen, guru, dan staf administrasi dengan perbedaan peran dan tanggung jawab yang ditentukan.[178]
b. Peran dan Tanggung Jawab. Setiap individu dalam lembaga pendidikan Islam memiliki peran dan tanggung jawab tertentu. Guru bertanggung jawab untuk mengajar materi agama Islam, sedangkan staf administrasi bertanggung jawab untuk mengurus administrasi sekolah.
c. Aturan dan Prosedur. Lembaga pendidikan Islam sering kali mengikuti aturan dan prosedur tertulis dalam hal kurikulum, kode etik, dan regulasi lainnya. Ini mungkin mencakup pedoman tentang bagaimana pelajaran agama diajarkan, kode berpakaian, dan tata tertib sekolah.
d. Organisasi dan Lembaga. Lembaga pendidikan Islam merupakan entitas yang berperan penting dalam menyediakan PAI di masyarakat. Terkadang, lembaga-lembaga ini tergabung dalam jaringan sekolah atau universitas yang lebih besar. Sebagaimana halnya dengan organisasi lainnya, perkembangan adalah kunci bagi kemajuan lembaga pendidikan. Perubahan nilai dan

[178] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014) hlm. 72-73.

struktur organisasi, serta peningkatan sistem dan efisiensi kerja menjadi strategi yang diperlukan agar lembaga pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan lingkungannya.[179]

e. Tujuan dan Fungsi. Lembaga pendidikan Islam didirikan dengan tujuan khusus, yaitu memberikan PAI kepada siswa. Mereka berfungsi sebagai tempat untuk memahami ajaran agama Islam, mempersiapkan siswa untuk kehidupan beragama, dan mempromosikan pemahaman tentang Islam.

3. Struktur sosial terbuka dalam lembaga pendidikan Islam dapat diartikan sebagai struktur sosial yang memungkinkan adanya kesetaraan dan kesempatan yang sama bagi semua individu dalam memperoleh pendidikan. Struktur sosial yang terbuka ini memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang asal usul sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Karakteristik utama dari struktur sosial ini adalah adanya komunikasi yang lancar di semua lapisan masyarakat. Kelancaran ini terjadi karena kesadaran kolektif akan kesetaraan hak dan kewajiban dalam mencapai posisi tertentu. Dalam konteks ini, sekolah memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan pengetahuan dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

[179] Nasution, *Sosiologi Pendidikan...,* hlm. 73.

Dalam struktur sosial, terdapat tata kelola kedudukan dan peran bagi anggota kelompok, yang umumnya berhierarki dari posisi paling tinggi yang memiliki wewenang sampai pada posisi paling rendah. Struktur ini memungkinkan sekolah untuk berfungsi secara efektif sebagai lembaga pendidikan. Setiap individu memiliki peran dan posisi tertentu sesuai dengan tugasnya, hal ini membantu mencegah konflik dan memastikan kelancaran berbagai kegiatan pendidikan.[180] Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, struktur sosial sering kali ditentukan berdasarkan hierarki kedudukan dan peran masing-masing individu, yang mencakup:

1. Kepala Sekolah

   Posisi kepala sekolah di sebuah institusi pendidikan tidak hanya bergantung pada jabatannya, tetapi juga sering kali ditentukan oleh pengalaman, masa kerja, dan latar belakang pendidikannya. Sebagai pemimpin utama di sekolah, kepala sekolah mempunyai kewenangan untuk membuat keputusan yang harus dipatuhi oleh seluruh staf sekolah. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab sepenuhnya atas kesuksesan proses pendidikan di institusi tersebut.

   Kepala sekolah berperan sebagai penghubung antara pihak otoritas, seperti Kementerian Agama atau

[180] Iskandi, "Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Tawsiyah,* 15(1) (2020) hlm. 7

Kanwil, dengan guru-guru di sekolah. Keputusan-keputusan dari atasan, seperti Menteri Agama atau Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, disampaikan oleh Kanwil melalui kepala sekolah kepada staf dan murid-murid. Selain itu, kepala sekolah juga menjadi perantara antara guru dengan atasan dalam hal-hal seperti kenaikan gaji atau penilaian kinerja. Di sekolah swasta, kepala sekolah juga berfungsi sebagai penghubung antara pengurus yayasan dengan staf pengajar.

Di sekolah yang kecil, terutama yang tidak memiliki personel administrasi tambahan, kepala sekolah sering kali harus mengambil peran ganda sebagai administrator. Tugas-tugas administratif seperti mengurus korespondensi, mengirimkan surat ke berbagai instansi, menyusun laporan, dan lainnya, sering kali menjadi tanggung jawab langsung kepala sekolah. Ini karena biasanya ia memiliki beban mengajar yang lebih ringan atau bahkan dapat dibebaskan dari tugas mengajar. Dalam hal administrasi, kepala sekolah dapat mendapatkan bantuan dari staf pengajar. Namun, di sekolah menengah yang lebih besar, kepala sekolah umumnya didukung oleh tim administrasi yang khusus.[181]

Hadari Nawawi menjelaskan bahwa administrasi pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau proses di mana sejumlah orang bekerja sama untuk mencapai tujuan

[181] Nasution, *Sosiologi Pendidikan...,* hlm. 73.

pendidikan secara terencana dan sistematis, khususnya di lembaga pendidikan formal dalam suatu lingkungan tertentu.[182]

Kepala sekolah memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengelola pendidikan di tingkat institusi sekolah dan sebagai pemimpin resmi dalam lingkungan sekolah. Sebagai pengelola pendidikan, kepala sekolah bertanggung jawab atas keberhasilan pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan dengan memastikan administrasi sekolah berjalan secara menyeluruh dan efisien. Dalam kapasitasnya, kepala sekolah berfungsi sebagai motor penggerak yang menetapkan pedoman serta peraturan sekolah, yang menjadi landasan bagi tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.[183]

Peran kepala sekolah memiliki dampak besar terhadap keberhasilan pengelolaan sekolah. Kegagalan atau keberhasilan sekolah seringkali bergantung pada kepala sekolah sebagai pengendali dan penentu arah sekolah. Sebuah sekolah yang berhasil, baik, dan dihormati tidak terlepas dari tugas penting kepala sekolahnya.[184]

Dalam manajemen pendidikan Islam, semakin tinggi posisi kepemimpinan seseorang, semakin besar

---

[182] Ahmad Ruhani, *Administrasi Pendidikan Sekolah* (Jakarta: Aksara, 1991) hlm. 5

[183] Ruhani, Administrasi Pendidikan, 8-9.

[184] Amiruddin Siahaan, dkk, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Lembaga Pendidikan Islam di MTs Al-Jihad Medan," *Jurnal Dirosah Islamiyah,* 5(3) (2023) hlm.717.

tanggung jawabnya dalam merancang kebijakan umum yang akan diterapkan oleh para pemimpin di bawahnya. Sebaliknya, semakin rendah posisi kepemimpinan seseorang, semakin fokus ia terhadap unit atau bagian yang menjadi tanggung jawabnya, serta memahami secara detail berbagai permasalahan yang muncul. Kolaborasi dan kualitas kerja dari setiap tingkatan kepemimpinan akan berkontribusi pada terciptanya lembaga pendidikan Islam yang berkualitas tinggi.[185]

2. Kedudukan Guru

Di dalam struktur sekolah, posisi pengajar berada di bawah kepala sekolah. Pendidik memiliki peran utama dalam mendidik siswa-siswanya dan memiliki hak untuk menetapkan kewajiban belajar serta memberikan sanksi ketika siswa melanggar norma. Kedudukan seorang guru juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti masa kerja, bakat, usia, dan pengalaman dalam mengajar. Guru-guru yang lebih senior biasanya mengharapkan penghargaan dari rekan-rekannya yang lebih junior atau baru. Meskipun demikian, kedudukan guru dan kepala sekolah masih lebih rendah dibandingkan dengan petugas inspeksi yang memiliki wewenang untuk mengawasi aktivitas sekolah.[186]

[185] Hidayat, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Banten; YPSIM, 2019) hlm. 34

[186] Hidayat, *Kepemimpinan dan*, 34.

Guru adalah individu yang bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya serta menjalankan proses pembelajaran, bimbingan, evaluasi, dan arahan untuk memastikan mereka dapat menjadi pribadi yang bermanfaat di masa depan. Seorang guru profesional memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang beragam dan multidimensional dengan murid-muridnya, mencakup aspek akademik, moral, dan emosional. Dalam pandangan Islam, guru menduduki posisi yang sangat mulia karena tugasnya mencakup pemberian ilmu, bimbingan, pembinaan akhlak, dan pengarahan perilaku menuju kebaikan. Islam memandang guru setara dengan Rasul dalam kedudukannya sebagai pembawa pesan kebenaran. Hal ini tercermin dalam syair Al-Syawki: *"Berdirilah dan hormatilah guru serta berikanlah penghargaan, karena seorang guru hampir sama dengan seorang Rasul.*"[187]

Perspektif Islam terhadap kedudukan dan peran guru adalah menganggap guru atau pendidik sebagai figur yang mulia. Mereka dianggap sebagai ayah atau ibu rohani bagi murid-murid mereka. Guru memberikan makanan rohani dengan ilmu pengetahuan serta membimbing

[187] Aisya Sava Rahmadila, dkk., "Kedudukan dan Peranan Guru Serta Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ta'lim* 1, No. 1 (2023): 19.

mereka dalam akhlak yang mulia (*akhlaq al-karimah*) dan membimbing mereka ke arah yang benar.[188]

3. Kedudukan Murid

Dalam lingkungan lembaga pendidikan, seorang murid menduduki posisi sebagai pelajar atau peserta didik. Anak didik adalah individu yang masih menjalani tahap pertumbuhan, memerlukan pengetahuan, bimbingan, dan panduan. Oleh karena itu, tidak bisa disangkal bahwa mereka selalu mengalami perubahan, terkadang tanpa disadari.[189] Seorang murid memiliki berbagai peran dalam hidupnya.

Seorang pelajar di sekolah memiliki peran yang beragam. Ia mungkin menjadi ketua OSIS atau anggotanya, serta berperan sebagai kakak bagi murid-murid yang lebih muda di kelasnya. Namun, peran tersebut berubah saat ia berada di rumah, di mana ia menjadi seorang anak bagi orang tuanya dan adik bagi kakaknya. Di luar rumah, bersama teman-temannya, ia menjalani peran sebagai teman biasa.[190]

Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pembelajaran. Mereka adalah individu yang berusaha memperoleh ilmu, yang dalam keyakinan Islam dianggap

[188] Arfandi, "Perspektif Islam Tentang Kedudukandan Peranan Guru Dalam Pendidikan," *Jurnal Darussalam* 11, No. 2 (2020): 364

[189] Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* 13.

[190] Nasution, *Sosiologi Pendidikan,* 73.

sebagai anugerah dari Allah. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan untuk belajar dengan tekun guna mendapatkan pengetahuan dan sekaligus mendekatkan diri kepada Allah dengan menjaga kesucian diri serta mentaati perintah-Nya. Dalam hubungan dengan guru, peserta didik diingatkan untuk berakhlak baik sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas ilmu yang telah diberikan. Akhlak ini merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadits.[191]

Kedudukan murid atau siswa dalam lembaga pendidikan mencerminkan peran penting mereka dalam pengembangan aspek spiritual, moral, dan intelektual di lingkungan pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas, melindungi hak-hak murid, serta membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik, beriman, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

C. Pola Interaksi dalam Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Pola Interaksi

Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam konteks belajar sangat menentukan dalam menggapai tujuan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola

[191] Arfandi, "Perspektif Islam Tentang," 22.

dijelaskan seperti representasi atau contoh yang dijadikan model.[192]

Dalam konteks pola interaksi, ini mengacu pada variasi dalam cara interaksi terjadi. Interaksi itu sendiri adalah istilah sosial dalam bidang sosiologi, dan merupakan aspek penting dalam aktivitas sosial karena tanpa interaksi sosial, aktivitas sosial tidak dapat terjadi.[193]

Bentuk lain dari proses sosial adalah variasi khusus dari hubungan sosial. Hubungan sosial melibatkan interaksi yang aktif antara orang per orang, orang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, saat dua individu bertemu, interaksi sosial dimulai dengan tindakan seperti sapaan, jabatan tangan, dan percakapan. Semua tindakan tersebut mencerminkan pola interaksi sosial.[194]

Interaksi sosial adalah esensi dari hubungan antara individu, individu dalam konteks kelompok, serta antara kelompok sendiri. Tanpanya, keberlangsungan kehidupan bersama menjadi tidak mungkin terwujud. Proses sosial sendiri merupakan hasil dari dinamika interaksi dan saling mempengaruhi di antara individu sepanjang keberadaan mereka dalam masyarakat. Dalam teori, terdapat minimal dua

[192] Umi Chulsum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kasino, 2015), 542.

[193] Onong Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 20.

[194] West Dan Tunner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Edisi 3, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), 25

unsur yang diperlukan untuk terjadinya interaksi sosial, yaitu adanya kontak dan komunikasi yang berlangsung.[195]

Interaksi sosial adalah proses dinamis dimana individu saling memengaruhi satu sama lain, baik dalam hubungan antarindividu, individu dalam kelompok, kelompok dengan individu, maupun antar kelompok dalam kehidupan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi diartikan sebagai tindakan saling berhubungan atau mempengaruhi satu sama lain.[196]

Dalam konteks pembelajaran, seorang guru sebagai fasilitator berupaya secara optimal menggunakan keterampilan dan pengetahuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa dapat belajar dengan baik, karena proses pembelajaran tidaklah lengkap hingga siswa dapat mengalami perubahan dalam perilaku mereka.[197]

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pola interaksi mengacu pada gambaran, model, atau bentuk hubungan antara guru dan siswa yang bertujuan untuk memfasilitasi hubungan yang positif yang mendukung kelancaran proses pembelajaran.

2. Macam-Macam Pola Interaksi

---

[195] J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terap*an, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 10

[196] Herri Zan Pieter, *Pengantar Komunikasi dan Konseling*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012) hlm. 134.

[197] Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2007) hlm. 36

Jika dilihat dari sudut subjeknya, ada tiga macam interaksi, yaitu sebagai berikut:

a. Dari sudut pandang subjeknya, dapat diidentifikasi tiga jenis interaksi sosial, yaitu:
    1) Interaksi antara individu dengan individu.
    2) Interaksi antara individu dan kelompok, serta sebaliknya.
    3) Interaksi antara kelompok dengan kelompok.
b. Dari perspektif cara pelaksanaannya, terdapat dua jenis interaksi sosial yang dapat diidentifikasi:
    1) Interaksi langsung, yang mencakup kontak fisik seperti pertarungan dan aktivitas serupa.
    2) Interaksi simbolik, yang melibatkan penggunaan bahasa lisan/tertulis serta penggunaan simbol atau isyarat lainnya.
c. Dalam klasifikasi Selo Soemardjan, interaksi sosial dibagi menjadi empat bentuk, yaitu:
    1) Kolaborasi
    2) Kompetisi
    3) Konflik
    4) Akomodasi, yang merupakan cara penyelesaian konflik.[198]

Tiga bentuk dasar interaksi ini tidak harus berlangsung secara berurutan, artinya interaksi dapat

[198] Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) hlm. 45.

dimulai dengan kolaborasi, berubah menjadi kompetisi, bahkan mencapai konflik, sebelum akhirnya mencapai akomodasi.

Dalam konteks pendidikan, pola interaksi antara guru dan siswa memiliki peran penting dalam mencapai tujuan sekolah. Ini akan memberikan motivasi bagi guru untuk memotivasi siswa sehingga mereka dapat mencapai hasil yang terbaik. Motivasi ini dapat berasal dari kebutuhan mendasar, sosial, dan integratif yang ada dalam diri siswa.

3. Macam-macam Pola Interaksi antara Guru dan Murid

Ada beberapa faktor yang mendorong individu untuk hidup bersama dengan orang lain: Motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, dorongan untuk melindungi diri mereka sendiri, kepuasan dalam meneruskan keturunan, keinginan untuk bersatu dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam di sekitarnya.[199]

Pola-pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati dalam bentuk berikut:

a. Interaksi Sosial antar Individu

Ketika dua individu bertemu, interaksi dimulai dengan sapaan, jabatan tangan, dan percakapan. Bahkan jika mereka tidak melakukan aktivitas bersama, interaksi tetap terjadi karena adanya

[199] Narwoko, *Sosiologi Teks...,* hlm. 62.

kesadaran tentang kehadiran pihak lain yang memengaruhi perasaan, dan suasana hati individu yang terlibat.

b. Interaksi Sosial antara Individu dan Kelompok

Contoh ini dapat dilihat ketika seorang guru melakukan aktivitas mengajar di dalam kelas. Awalnya, guru berusaha untuk mengendalikan kelas agar tercipta interaksi sosial yang seimbang antara guru dan kelompok-kelompok siswa.[200]

Dalam konteks pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa mengikuti beberapa model atau pola, yang pertama adalah:

a. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yaitu membantu perkembangan siswa, dan siswa ditempatkan sebagai fokus perhatian.
b. Ada prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, yang dapat bervariasi tergantung pada tujuan pembelajaran.
c. Materi pembelajaran harus didesain sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
d. Aktivitas siswa menjadi elemen penting dalam interaksi, dan peserta didik merupakan pusat dari proses belajar-mengajar.

[200] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980) hlm. 32.

e. Guru berperan sebagai pembimbing yang harus memotivasi dan menghidupkan proses interaksi yang kondusif.
f. Disiplin ditegakkan dalam interaksi, mengacu pada aturan yang diikuti oleh semua pihak secara sadar.
g. Terdapat batas waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan penilaian merupakan bagian penting dari proses pembelajaran.[201]

Dari ciri-ciri ini, dapat dipahami bahwa interaksi guru dan siswa memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari interaksi sosial lainnya.

4. Indikator Pola Interaksi

Interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dari jenis interaksi lainnya:

a. Tujuan interaksi belajar mengajar adalah untuk mendukung perkembangan siswa.
b. Ada prosedur yang direncanakan secara sengaja dalam interaksi untuk mencapai tujuan tertentu.
c. Dalam interaksi ini, tindakan tidak dilakukan secara sembarangan, ada urutan kegiatan yang telah ditentukan.
d. Interaksi belajar mengajar berkaitan dengan pengolahan materi yang spesifik.

[201] A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014) hlm. 15-16.

e. Interaksi belajar mengajar melibatkan partisipasi aktif siswa.
f. Guru berperan sebagai pembimbing dalam interaksi ini.
g. Disiplin ditegakkan dalam interaksi belajar mengajar, yang berarti ada aturan dan tindakan yang harus diikuti baik oleh guru maupun siswa, termasuk dalam prosedur, penggunaan bahan, dan pencapaian tujuan instruksional.[202]

[202] Edi Suardi, *Pedagogik* (Bandung: Angkasa, 2013) hlm. 40-44.

BAB VIII
PESANTREN SEBAGAI INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memainkan peran penting dalam membantu masyarakat Indonesia memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran Islam. Sejak lama, pesantren telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Fungsi utamanya tidak hanya memberikan PAI, tetapi juga sebagai pusat dakwah yang terus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.[203]

Pada bagian ini, kita akan menjelajahi lebih lanjut mengenai pesantren sebagai institusi pendidikan Islam. Kita akan memahami bagaimana pesantren beroperasi sebagai lembaga pendidikan dengan sistem dan metode belajar-mengajar yang khas. Selain itu, kita juga akan melihat peran penting pesantren dalam memajukan pendidikan nasional dan sebagai pusat pengembangan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, kita bisa memahami lebih dalam bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang komprehensif dan mendalam.

[203] Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Yogyakarta: Listafariska Putra, 2005), 2.

A. Macam-macam Pengertian Pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren". "Pondok" merujuk pada kamar, gubuk, atau rumah kecil yang mencerminkan kesederhanaan, digunakan dalam bahasa Indonesia. Ada pandangan bahwa "pondok" mungkin berasal dari "*funduq*" dalam bahasa Arab, yang mengacu pada tempat tidur, penginapan sederhana, atau hotel sederhana. Hal ini sesuai dengan fungsi umum pondok sebagai tempat sederhana untuk para pelajar yang tinggal jauh dari rumah.[204]

Pada dasarnya, pesantren adalah sekolah Islam tradisional di mana para siswa tinggal bersama dan mempelajari ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama santri berada dalam kompleks pesantren yang juga merupakan tempat tinggal bagi kyai.[205]

Dalam pengertian terminologi, kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduq*" yang berarti tempat penginapan sederhana atau asrama. Sugarda Poerbawaktja menyatakan bahwa "pondok" mengacu pada tempat tinggal bagi pemuda dan pemudi yang belajar agama Islam.

Sementara itu, istilah "pesantren" berasal dari kata "santri". Kata "santri" sendiri terdiri dari "san" (manusia baik) dan "tri" (suka menolong), sehingga "pesantren" dapat diartikan sebagai

[204] Nining Khairotul Aini, *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren* (Surabaya: CV Jakad Media, 2021) hlm. 73.

[205] Herman, "Sejarah Pesanatren di Indonesia," *Tadrib* 6, No. 2 (2013), 50.

tempat pendidikan yang bertujuan membentuk karakter manusia yang baik.[206]

Terdapat beragam pandangan dari para ahli mengenai definisi pesantren, antara lain:

1. Menurut Masthutu, pesantren adalah institusi pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Pusat perhatiannya adalah pentingnya moral keagamaan sebagai landasan perilaku sehari-hari.
2. Djamaluddin menjelaskan bahwa pondok pesantren adalah lembaga PAI yang dikenal dan diakui oleh masyarakat sekitar. Di dalamnya, terdapat sistem asrama di mana santri mendapatkan pendidikan agama melalui pengajian dan madrasah yang dipimpin oleh seorang kyai. [207]
3. Menurut A. Mukti Ali, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kyai sebagai pendidik utama. Kyai mengajar para santri dengan menggunakan masjid sebagai sarana utama dalam proses pendidikan. [208]
4. Pendapat Piegeud dan De Graagf menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menduduki posisi kedua setelah masjid dalam penyebaran agama Islam di Indonesia.[209]

---

[206] Hadi Purnomo, *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017) hlm. 23.

[207] Purnomo, *Menejemen Pendidikan,* 26.

[208] Purnomo, *Menejemen Pendidikan,* 27.

[209] Nur Jamal, "*Transformasi Pendidikan dalam Pembentukan dalam Kepribadian Santri", Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2015), 176.

Berdasarkan pendapat pakar yang tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lingkungan dimana para santri berkumpul untuk memperdalam pengetahuan agama di bawah bimbingan seorang kyai. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang baik dan menjadi pribadi yang taat dan bertaqwa kepada Tuhan. Lebih dari itu, pesantren juga memegang peranan penting sebagai pusat penyebaran nilai-nilai Islam.

Pesantren atau yang dikenal sebagai pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Di dalamnya terdapat elemen-elemen utama Islam, seperti pondok sebagai tempat tinggal para santri, masjid, koleksi kitab-kitab klasik, kyai, dan para santri. Kehadiran kelima elemen ini menjadi syarat mutlak bagi sebuah pesantren. Meskipun setiap pesantren memiliki ciri khasnya sendiri yang membuatnya berbeda, namun di balik perbedaan tersebut, terdapat kesamaan yang menjadi ciri khas pesantren.

Suatu pondok pesantren dapat dianggap sebagai pesantren sejati apabila memenuhi kehadiran kelima elemen tersebut. Pendidikan yang diselenggarakan di dalam pesantren juga haruslah berdasarkan ajaran Islam yang tercantum dalam Alqur'an dan diteladankan oleh Rasulullah SAW, tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan pedoman yang tertera dalam Alqur'an serta mengikuti contoh yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah Saw. Hal ini bertujuan agar

mereka menjadi individu yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan ayat QS. Ad-Dzariyat ayat 56 yang menjelaskan tujuan penciptaan manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

> Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Ad-Dzariyat [51]: 56).

Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan pokok penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, di lingkungan pondok pesantren, ajaran Islam diajarkan dengan tujuan membekali para santri dengan pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam dan perintah-perintah Allah yang harus dijalankan. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Sang Pencipta.

Pesantren, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, berdiri sebagai respons terhadap tuntutan dan kebutuhan zaman. Ini tercermin dalam sejarahnya, di mana pesantren lahir atas kesadaran dan tanggung jawab untuk menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam, sambil mencetak calon ulama dan dai yang berkualitas.[210]

Kehidupan sebuah pesantren sangat bergantung pada daya tarik tokoh sentral yang memimpin, yakni kyai atau guru yang meneruskan tradisi atau warisan pesantren. Kesejahteraan pesantren tergantung pada seberapa baik pewarisnya menguasai

[210] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hlm. 138.

pengetahuan keagamaan, memiliki wibawa, keterampilan mengajar, dan aspek lain yang diperlukan. Jika pewaris mampu memenuhi semua persyaratan tersebut, maka pesantren akan tetap bertahan dan berkelanjutan. Namun, jika pewaris atau generasi penerusnya gagal memenuhi standar yang ditetapkan, pesantren dapat mengalami kemunduran bahkan risiko hilang. [211]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah salah satu institusi pendidikan Islam yang berusia tua, yang tujuannya adalah untuk mendidik siswa agar memahami agama dan menjadi pemimpin yang mampu menyebarkan dakwah di masa depan.

B. Karakteristik dan Kurikulum Pesantren

1. Karakteristik Pesantren

Pesantren adalah lambang budaya pendidikan otentik Indonesia (Nusantara), karena sistem pendidikannya berkembang dari tradisi pendidikan keagamaan saat Hindu dan Buddha berkembang di Indonesia. Penelusuran asal-usul pesantren yang terhubung dengan tradisi pendidikan agama Hindu dan Buddha mencerminkan unsur-unsur pembentuk budaya pendidikan pesantren itu sendiri. Pola tradisional pesantren menunjukkan ciri khas sebagai pusat pembelajaran

[211] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan...,* hlm. 138.

ilmu agama, dengan setidaknya lima karakteristik utama yang umumnya dimiliki:[212]

a. Terdapat seorang kyai, merupakan figur kunci di pesantren yang bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran.
b. Terdapat dua kelompok santri:
    1) Santri mukim, berasal dari daerah jauh dan tinggal di pondok pesantren.
    2) Santri kalong, berasal dari sekitar pesantren dan tidak tinggal di dalamnya, mereka pulang ke rumah setelah selesai belajar.
c. Terdapat masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran.
d. Terdapat pondok atau asrama sebagai tempat tinggal bagi kyai dan santri-santrinya.
e. Terdapat kitab-kitab Islam klasik, merupakan karya-karya ulama terdahulu tentang berbagai ilmu agama Islam dan bahasa Arab.

Pondok pesantren memiliki ciri khusus dalam kurikulumnya yang difokuskan pada ilmu-ilmu agama, seperti sintaksis Arab, morfologi Arab, hukum Islam, tafsir Hadits, tafsir al-Qur'an, dan lain-lain.

Selain itu, dalam penjelasan lainnya, terdapat beberapa ciri khas pesantren dan pendidikan di dalamnya, yaitu:

[212] Siswanto, *Pendidikan Islam Dalam Dialektika Perubahan* (Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2015), 83-93.

a. Terdapat hubungan yang akrab antara santri dan kyai.
b. Santri memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap kyai.
c. Budaya hidup hemat dan sederhana sangat dijunjung tinggi di lingkungan pesantren.
d. Kemandirian menjadi kunci dalam kehidupan pesantren.
e. Suasana tolong-menolong dan persaudaraan sangat dominan dalam interaksi di pesantren.
f. Disiplin menjadi nilai yang sangat ditekankan.
g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia tercermin dalam praktik puasa sunah, zikir, i'tikaf, shalat tahajud, dan lain-lain.
h. Pemberian ijazah merupakan bentuk pengakuan atas prestasi santri, dengan mencantumkan nama dalam satu daftar rantai pengetahuan yang diteruskan kepada mereka.[213]

Ciri-ciri di atas mencerminkan esensi pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih tradisional. Namun, evolusi zaman telah mendorong variasi dalam tampilan pendidikan pesantren saat ini, memicu adaptasi dan adopsi yang berkelanjutan. Saat ini, pondok pesantren mulai menunjukkan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang komprehensif dengan pendirian sekolah baik formal maupun non formal di dalamnya.

[213] Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 93-94.

Dengan transformasi yang terjadi baik dalam kultur sistem, maupun nilai-nilai pesantren, kini pesantren yang dulu dikenal sebagai *salafiyah* (tradisional) telah berubah menjadi *khalafiyah* (modern). Transformasi ini sebagai respons terhadap kritik yang diterima oleh pesantren selama proses transformasi ini, yang mengakibatkan perubahan drastis dalam sistem dan budaya pesantren, contohnya:

a. Terjadi pergeseran dari sistem pengajaran individual atau sorogan menuju sistem klasikal yang dikenal sebagai madrasah (sekolah).
b. Selain menjaga pengetahuan agama dan bahasa Arab, juga diperkenalkan pengetahuan umum.
c. Komponen pendidikan di pondok pesantren semakin bertambah, termasuk keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan seni yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.
d. Setiap lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda kelulusan dari pesantren, dan beberapa *syahadah* bahkan diakui setara dengan ijazah negeri.[214]

2. Kurikulum Pesantren

Asal-usul kata "kurikulum" berasal dari bahasa Latin, yaitu "*Curriculae*", yang secara harfiah mengacu pada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Dalam konteks

[214] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Penada Media, 2006) hlm. 235

pendidikan, kurikulum awalnya merujuk pada rentang waktu pendidikan yang harus dilalui oleh siswa untuk mendapatkan ijazah. Ijazah ini merupakan bukti bahwa siswa telah menyelesaikan kurikulum, yang pada dasarnya merupakan rencana pembelajaran. Analoginya seperti seorang pelari menempuh jarak dari satu titik ke titik lainnya hingga mencapai garis finish.[215]

Secara umum, kurikulum adalah sebuah rencana yang disusun untuk mengatur proses belajar-mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan, yang dipandu oleh para pengajar. Menurut beberapa ahli teori kurikulum, konsep ini tidak hanya mencakup kegiatan yang direncanakan secara formal, tetapi juga semua peristiwa yang terjadi di dalam lingkungan sekolah, termasuk kegiatan yang bersifat tidak formal.

Kurikulum formal mencakup: tujuan pembelajaran, baik secara umum maupun spesifik, bahan pelajaran yang disusun secara sistematis, strategi pembelajaran, serta kegiatan yang dilakukan, dan sistem evaluasi untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, kurikulum tidak formal mencakup kegiatan yang direncanakan tetapi tidak langsung terkait dengan mata pelajaran akademis atau kelas spesifik. Biasanya, ini dianggap sebagai pelengkap dari kurikulum formal. Contoh dari kurikulum tak formal termasuk

[215] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005) hlm. 16

pertunjukan drama, kompetisi antar kelas atau sekolah, klub hobi, dan sejenisnya..[216]

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan yang menetapkan materi dan metode pembelajaran sebagai panduan dalam proses mengajar dan belajar. Isi kurikulum mencakup materi pelajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan, yang selaras dengan upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.[217]

Ketika kita membahas pengembangan kurikulum, perhatian utamanya seringkali difokuskan pada model pengembangan. Secara khusus, dapat dibagi menjadi empat aspek utama. Hal ini juga berlaku ketika kita berbicara tentang pengembangan kurikulum di pesantren. Keempat aspek tersebut mencakup:

a. Tujuan Pendidikan pesantren

   Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa esensi utama dari pesantren tidak hanya terletak pada pengejaran kekuasaan, kekayaan, atau hal-hal duniawi. Sebaliknya, pesantren memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu untuk mendalami ilmu dengan tulus ikhlas dan berbakti kepada Tuhan. Dengan rinci, tujuan pesantren adalah untuk mengamalkan moralitas yang tinggi, memupuk semangat yang kuat, menghormati

[216] S Nasution, Kurikulum dan Pengajaran (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999) hlm. 5

[217] Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 18

nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas, berperilaku jujur dan berakhlak baik, serta mempersiapkan santri yang sederhana dan memiliki hati yang suci.[218]

b. Materi pembelajaran

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kurikulum pesantren terstruktur dengan bahan pembelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang dikelompokkan ke dalam delapan bidang studi. Bidang studi tersebut mencakup Nahwu dan Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf, Akhlak, serta cabang ilmu seperti Sejarah dan Balaghah. Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren dibagi menjadi tiga tingkatan: dasar, menengah, dan tingkat lanjutan.

Tidak hanya itu, pada saat ini, pesantren juga mengintegrasikan pembelajaran ilmu umum sebagai bagian integral dari kurikulum mereka. Pesantren juga mengembangkan keahlian dalam bidang ilmu praktis dengan memanfaatkan teknologi, sehingga kurikulumnya tidak terbatas pada aspek akademis semata. Tujuannya adalah agar pesantren mampu berfungsi sebagai basis kekuatan Islam yang relevan dengan tantangan dunia modern, baik dalam konteks saat ini maupun di masa yang akan datang.

[218] Iin Khozainul Khoiriyah, dkk. "Pengembangan kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek, dan Pendekatan," *Qudwatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1) (2020) hlm. 29

c. Proses pembelajaran

Secara umum, dalam proses belajar di pesantren, diterapkan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan. Sorogan terjadi ketika santri belajar secara individu dengan membaca kitab kuning bersama Kyai. Sedangkan bandongan adalah model di mana santri duduk mengelilingi Kyai untuk mendapatkan pengajaran kitab kuning secara kolektif sesuai jadwal tertentu.

Meskipun sorogan dan bandongan terlihat cenderung tetap dengan cara-cara tradisionalnya, namun metode ini bisa menerima inovasi. Suyoto menyatakan bahwa kedua metode ini tetap efektif dalam memberikan pelayanan yang baik kepada santri, dengan menitikberatkan pada perkembangan pribadi dan keterampilan individu. Untuk menginovasi sorogan dan bandongan, dapat digunakan pendekatan metode ceramah, diskusi, atau tanya jawab.

d. Penilaian

Dalam menilai dan menentukan kenaikan tingkat di pesantren, biasanya terjadi saat santri telah berhasil menguasai kitab yang mereka pelajari, yang ditandai dengan pergantian kitab pelajaran. Keadaan ini disebabkan oleh belum umumnya pesantren menerapkan pendekatan pendidikan modern. Dalam proses penilaian, santri berperan aktif dalam

mengevaluasi sejauh mana pemahaman mereka terhadap kitab yang dipelajari, yang menjadi dasar untuk memulai pembelajaran kitab berikutnya.

Sistem pembelajaran di pesantren cenderung lebih fleksibel dibandingkan dengan sekolah konvensional, memungkinkan santri menentukan sejauh mana mereka ingin mengejar ilmu. Jika santri merasa belum puas dengan pengetahuan yang diperoleh, mereka memiliki kebebasan untuk mencari pesantren lain yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka dalam mendalami ilmu yang diinginkan.

Mohammad Takdir menyederhanakan model kurikulum pesantren di Indonesia ke dalam tiga strata :[219]

a. Pesantren Tradisional

   Pesantren tradisional, yang juga dikenal sebagai pesantren salaf, cenderung memberikan penekanan dan fokus pada kajian-kajian terbatas pada kitab-kitab klasik. Ini meliputi disiplin ilmu seperti fiqh, akidah, tata bahasa Arab, akhlak, tasawuf, dan bidang-bidang lainnya.

b. Pesantren Modern

   Pesantren modern, yang sering disebut sebagai pesantren khalaf, memiliki ciri khasnya

[219] Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hal. 40-41.

sendiri. Berbeda dengan pesantren tradisional, pesantren modern tidak hanya fokus pada kajian kitab kuning, tetapi juga mengadopsi perkembangan zaman dan teknologi. Sistem pendidikannya telah terstruktur dalam bentuk kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai dari kitab kuning dengan ilmu-ilmu umum, melalui penyelarasan yang lebih ilmiah.

c. Pesantren Semi Modern

Pesantren semi-modern adalah sebuah kombinasi antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Dalam model ini, nilai-nilai tradisional tetap dihormati dan dipertahankan dengan sungguh-sungguh, di mana peran sentral tetap dipegang oleh kyai dan norma-norma etik pesantren dijaga sebagai standar dalam pengembangan pesantren. Namun, pesantren juga mengadopsi serta mengintegrasikan sistem pendidikan modern yang relevan dengan perkembangan zaman, serta memenuhi kebutuhan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum pesantren didasarkan pada beberapa prinsip yang perlu dipertegas. Menurut Al-Syaibany yang dikutip oleh Abuddin Nata

terdapat tujuh prinsip dasar dalam kurikulum pesantren. yaitu:[220]

a. Prinsip integral dengan agama, yang melibatkan pengajaran dan nilai-nilai agama. Setiap aspek dalam kurikulum pesantren, termasuk tujuan, materi, metode pengajaran, dan perlakuan, harus diselaraskan dengan prinsip-prinsip agama dan moral Islam. Ini berarti mengisi setiap aspek dengan semangat, nilai-nilai, aspirasi, dan keinginan yang sejalan berdasarkan doktrin Islam.
b. Prinsip holistik dalam kurikulum pesantren mencakup pengembangan komprehensif yang melibatkan akidah, akal, dan jasmani. Tujuan utamanya adalah memajukan aspek spiritual, budaya, sosial, ekonomi, politik, serta ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni, dan lainnya.
c. Prinsip keseimbangan relatif antara tujuan dan isi kurikulum pesantren adalah upaya untuk memastikan bahwa semua aspek pendidikan yang diajarkan seimbang dan relevan dengan tujuan akhir pendidikan di pesantren tersebut.

[220] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000) hlm. 127

d. Prinsip hubungan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar juga mencakup lingkungan fisik dan sosial tempat siswa berada dan tinggal.
e. Prinsip penghargaan terhadap keragaman individu di antara siswa, termasuk dalam hal minat dan bakat.
f. Prinsip adaptasi terhadap perkembangan zaman dan tempat.
g. Prinsip integrasi antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman dan aktivitas dalam kurikulum pendidikan pesantren.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, diharapkan kurikulum pesantren dapat beroperasi dengan lebih efektif dan efisien, serta tetap setia pada tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.

C. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Pesantren

Secara esensial, pendidikan di pondok pesantren dikenal sebagai sistem pendidikan asli Indonesia, atau yang dikenal dengan istilah pendidikan indigenous. Pendidikan berlangsung sepanjang hari, dengan santri tinggal di asrama bersama guru, kyai, dan senior mereka dalam satu kawasan. Hubungan antara santri, guru, dan kyai tidak hanya terjalin secara formal di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari secara intensif.

Dengan demikian, proses pendidikan berlangsung dari pagi hingga malam hari.[221]

Sistem pendidikan di pesantren memiliki keunikan yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya, karena pesantren tetap mempertahankan kekhasannya hingga saat ini. Pesantren menonjolkan karakteristik yang berbeda, dimulai dari penanaman semangat dasar sebagai ruh sistem pendidikan. Semangat ini menjadi landasan utama yang mengatur seluruh perencanaan dan pelaksanaan sistem pendidikan pesantren.

Ketika semangat dasar ini tertanam dalam diri santri, kesadaran untuk mematuhi aturan-aturan yang diterapkan dalam sistem pendidikan akan muncul secara alami. Dasar pendidikan pesantren adalah ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, serta penafsiran para ulama melalui ijmak dan qiyas.

Selain itu, pesantren juga menanamkan kesadaran spiritual kepada santri bahwa ibadah memiliki dua dimensi, yakni sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah di bumi. Hal ini menciptakan kesadaran dalam diri santri untuk menjadi individu yang terbaik.[222]

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren meskipun dianggap sebagai institusi pendidikan yang tradisional, memiliki sistem pengajaran yang unik, yang menjadi ciri khasnya dibandingkan dengan metode pengajaran yang digunakan dalam

[221] M. Ali Haidar, *Pesantren* (Jakarta: Santri, 1996) hlm. 36

[222] Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2007) hlm. 21.

institusi pendidikan formal lainnya. Pengembangan kegiatan belajar-mengajar di pesantren terdiri dari dua aspek, yaitu pengembangan internal dan eksternal. Pengembangan internal berfokus pada upaya untuk meningkatkan efektivitas kegiatan belajar-mengajar, terutama melalui pengembangan metode-metode pembelajaran.

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren sangat terkait dengan tipologi pesantren itu sendiri. Berdasarkan pemikiran dan kondisi unik dari setiap pondok pesantren, terdapat berbagai metode pembelajaran yang diterapkan yaitu:

1. Metode pembelajaran yang bersifat tradisional

   Metode tradisional merujuk pada cara pembelajaran yang sederhana dan sudah ada sejak pesantren didirikan sejak awal, seperti sorogan, bandongan, dan wetonan dalam mempelajari kitab-kitab agama yang ditulis oleh ulama pada abad pertengahan. Kitab-kitab ini sering disebut sebagai "kitab kuning". Berikut adalah penjelasan mengenai metode-metode tersebut:[223]

   a. Sorogan

      Sorongan, asal katanya "*sorog*" dalam bahasa Jawa, artinya menyodorkan, karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau asisten kyai. Sistem sorongan ini melibatkan pembelajaran individu, di mana santri berinteraksi langsung dengan

[223] Mujamil Qomar, *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) hlm. 142.

guru, memungkinkan interaksi mendalam di antara keduanya. Metode ini terbukti sangat efektif sebagai langkah awal bagi murid yang ingin mengejar ilmu agama. Sistem ini memungkinkan guru untuk mengawasi, menilai, dan membimbing optimal kemampuan murid dalam memahami bahasa Arab.

b. Wetonan/bandongan

Weton atau bandongan, berasal dari kata "*wektu*" yang berarti waktu, karena pengajaran diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau setelah shalat fardhu. Metode weton ini adalah metode ceramah, di mana santri duduk mengelilingi kyai yang memberikan penjelasan tentang pelajaran dalam bentuk ceramah. Santri mendengarkan penjelasan dan membuat catatan tentang materi yang disampaikan.[224]

c. Metode Halaqah

Halaqah yang secara harfiah berarti lingkaran murid, merujuk pada kelompok siswa yang belajar di bawah pengawasan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat.

d. Metode Hafalan (*Tahfidz*)

Sebagai teknik pengajaran, hafalan biasanya digunakan untuk mata pelajaran yang berbentuk syair, *bukan* prosa. Khususnya dalam ilmu kaidah bahasa

[224] Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren: Konsepsi dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 195-196.

Arab, seperti *Nadhmal Al-Imrithi, Alfiyyah Ibn Malik, Nadhm Al-Maqsud, Nadhm Jawahir Al-Maknun*, dan sebagainya.

e. Metode *Hiwar*

Dalam lingkungan pesantren, konsep hiwar berbeda antara pesantren yang menekankan penguasaan bahasa sebagai alat komunikasi dan pesantren salafiyah yang sering mengaitkannya dengan musyawarah.

f. Metode Bahtsul Masa'il (*Mudzakarah*)

Mudzakarah atau *bahtsul masa'il* adalah pertemuan ilmiah yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah keagamaan seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan agama lainnya. Diskusi ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni pertemuan antara sesama kyai atau ustadz, serta antara sesama santri.

g. Fathul *Kutub*

Fathul Kutub adalah kegiatan di mana santri senior di pondok pesantren berlatih membaca kitab, khususnya kitab klasik. Tujuan utama dari fathul kutub adalah untuk menguji kemampuan santri dalam membaca kitab kuning, terutama setelah mereka menyelesaikan pelajaran kaidah bahasa Arab.

h. Muqoronah

Muqoronah adalah sebuah metode pembelajaran yang fokus pada kegiatan perbandingan, baik dalam hal

materi, pemahaman (*mazhab*), metode pengajaran, maupun perbandingan antar kitab. Karena sifatnya yang melibatkan perbandingan ini, metode ini umumnya hanya diterapkan pada kelas-kelas santri tingkat senior.

i. *Musyawarah* dan Muhadatsah

Musyawarah adalah kegiatan berdiskusi yang dilakukan dengan menggunakan Bahasa Arab. Metode ini kemudian dikenal dalam pesantren "modern" sebagai metode hiwar. Dalam praktiknya, metode ini mendorong santri untuk aktif berbicara, baik dengan sesama santri maupun dengan ustadz dan kyai, dengan menggunakan bahasa Arab.[225]

2. Metode Pembelajaran yang Bersifat Modern

Terdapat beberapa cara atau pendekatan yang digunakan, di antaranya:[226]

a. Klasikal

Sistem klasikal ini mencakup pendirian sekolah-sekolah yang fokus pada pengajaran agama maupun ilmu pengetahuan umum. Sekolah-sekolah tersebut mengajarkan ilmu-ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu umum, seperti ilmu kauni, yang merupakan penemuan hasil ijtihad manusia. Pendekatan ini berbeda dengan agama yang bersifat

[225] Imam Khoirul Ulumuddin, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Lembaga Pendidikan Islam," *Progrs,* 5(2) (2017) hlm. 146-147.

[226] Zuhri, *Convergentive Design...,* hlm. 196-198.

tauqili, di mana ajarannya diterapkan langsung dalam bentuk dan wujudnya.[227]

b. Kursus-Kursus

Metode pengajaran yang digunakan dalam kursus ini berfokus pada pengembangan kemampuan berbahasa Inggris. Selain itu, siswa juga dilatih dalam keterampilan praktis seperti menjahit, mengetik komputer, dan sablon, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik mereka.[228]

c. Pelatihan

Selain pendekatan klasikal dalam pengajaran dan kursus-kursus, terdapat juga sistem pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan psikomotorik. Pelatihan ini melibatkan bidang-bidang seperti pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan berbagai kerajinan lainnya yang mendukung upaya untuk mencapai kemandirian secara menyeluruh.[229]

---

[227] Nur Komariah, "Pendiidkan Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School," *Hikmah: Jurnal Pendiidkan Islam,* 5(2) (2016) hlm. 194.

[228] Komariah, "Pendiidkan Pesantren...," hlm. 194.

[229] Komariah, "Pendiidkan Pesantren...," hlm. 195.

D. Tipologi Pesantren, Fungsi dan Problematikanya

1. Tipologi Pesantren

Tipologi pesantren muncul sebagai hasil dari inovasi yang dilakukan di pesantren-pesantren Indonesia. Dalam menghadapi perkembangan yang pesat dalam kebudayaan dan peradaban global, penyegaran di pesantren menjadi suatu keharusan.[230]

Pada pokoknya, tujuan berdirinya pesantren adalah untuk mendidik para ulama atau ahli dalam agama Islam. Menurut Hasbullah, pesantren dianggap sebagai pondasi utama pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren tumbuh dari kesadaran akan tanggung jawab dalam dakwah Islamiyah, yang meliputi penyebaran dan pengembangan ajaran Islam, serta pembentukan generasi ulama atau pembawa dakwah yang berkualitas.[231]

Dalam memahami variasi pesantren, dapat merujuk pada panduan yang disediakan oleh Departemen Agama (kini Kementerian Agama) tentang tipologi pesantren di Indonesia. Panduan ini memberikan landasan yang dapat dianggap sebagai acuan umum. Berdasarkan tingkat konsistensinya dengan tradisi lama serta pengaruhnya terhadap dan keterkaitannya dengan sistem modern,

[230] Azyumardi Azra, *Pembaruan Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag RI, 1996) hlm. 13.

[231] Hasbullah, *Sejarah Pendiidkan Islam di ndonesia; Lintasan Sejaran Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011) hlm. 138.

pondok pesantren dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: a) Pondok Pesantren Salafiyah, b) Pondok Pesantren Khalafiyah, dan c) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi.[232] Rincian nya sebagai berikut:

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Pesantren Salaf, yang merupakan jenis pesantren pertama yang muncul di Indonesia, didirikan awalnya sebagai pusat penyebaran agama Islam di masa-masa awal, terutama pada zaman walisongo, dikenal sebagai pesantren tradisional, istilah "tradisional," ini mengacu pada sejarah panjang institusi ini yang telah ada selama berabad-abad, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Islam Indonesia.[233]

Salaf bermakna "lama", "dulu", atau "tradisional". Pondok Pesantren salafiyah adalah lembaga pendidikan agama yang menerapkan metode tradisional sejak awal berdirinya. Selain itu, istilah "tradisional" juga menunjukkan bahwa pesantren Salaf umumnya dijalankan oleh kelompok Islam tradisional, seperti Nahdlatul Ulama, yang berpusat di pedesaan dan masih sangat terikat pada tradisi lokal. Mereka cenderung menerapkan pendekatan kontekstual

[232] Kementrian Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003), 29-31.

[233] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

kultural dalam pemahaman terhadap teks agama. Ini menjelaskan mengapa tokoh-tokoh Islam tradisional lebih cenderung berintegrasi dengan budaya lokal, daripada menganggapnya sebagai bid'ah, seperti yang terkadang dilakukan oleh kaum modernis yang lebih suka mempelajari kitab-kitab agama secara mandiri. Di pesantren Salaf, santri biasanya melakukan pembacaan sendiri, dengan bimbingan kyai yang membantu memperbaiki bacaan mereka dan memberikan penjelasan mendalam tentang isi kitab yang dibaca.[234]

Pengajaran kitab kuning di pesantren Salaf memiliki karakteristik unik. Evaluasi santri tidak bergantung pada nilai atau skor, tetapi pada penguasaan mereka terhadap kitab-kitab tertentu. Setelah mereka menguasai materi tersebut, mereka dapat melanjutkan studi ke pesantren lain atau kembali ke masyarakat. Ijazah yang diberikan kepada santri yang berhasil tidak berbentuk dokumen seperti di pesantren modern, melainkan berupa doa dan pengakuan dari kyai bahwa santri tersebut telah memahami ilmu yang diajarkan dan berhak untuk menyebarkannya kepada masyarakat. "Ijazah" dari kyai memiliki peran vital dalam menjaga

[234] Muhammad Nihwan dkk, "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)," *INSTIKA*, 2(1) (2019) hlm. 72-75.

kelangsungan sanad keilmuan santri agar tetap terhubung secara langsung dengan ajaran Rasulullah Saw.[235]

Peran kyai di pesantren Salaf sangat dominan. Mereka bukan hanya sebagai pemimpin, melainkan sering dianggap sebagai "pemilik" pesantren. Sebagai pemilik, mereka memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan yang penting bagi pesantren. Visi dan misi pesantren sangat dipengaruhi oleh visi dan misi kyai tersebut. Pengembangan kurikulum di pesantren juga selaras dengan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki oleh kyai sebagai pengasuh. Contohnya, jika kyai memiliki keahlian dalam hadis, pesantren akan fokus pada studi hadis. Namun, ketergantungan yang besar pada kyai ini juga berpotensi menjadi kelemahan. Jika pesantren kehilangan kyai yang karismatik dan penerusnya tidak mampu mengisi kekosongan tersebut, pesantren dapat mengalami penurunan jumlah santri dan prestasi. Diperlukan sosok kyai yang mampu menghidupkan kembali tradisi dan kejayaan masa lalu pesantren.[236]

---

[235] Ahmad Suhendra, "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 5, No. 2 (2019) hlm. 201

[236] Abd.Rahman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982) hlm. 86.

Pentingnya menghormati kyai atau ustadz merupakan nilai kunci dalam tradisi pesantren Salaf. Pola hubungan antara santri dan kyai mencerminkan hubungan guru dan murid yang dijelaskan dalam kitab ta'limul muta'allim. Kitab ini menjadi pedoman etika dalam interaksi sehari-hari antara santri dan kyai. Di pesantren tradisional, biaya seringkali terjangkau karena ustadz dan kyai seringkali tidak meminta bayaran. Bahkan, tanah, bangunan, dan harta benda milik kyai sering diberikan kepada santri. Santri hanya perlu menanggung biaya hidup mereka sendiri, termasuk iuran untuk air dan listrik.[237]

Dari perspektif pengelolaan, pesantren Salaf sering kali kurang terorganisir dengan baik. Mereka cenderung mengikuti aliran alami dan tradisional. Namun, beberapa pesantren Salaf mulai memperbaiki dan menyempurnakan manajemen mereka untuk lebih terstruktur tanpa mengorbankan tradisi yang telah ada.[238]

Di pesantren, kemajuan santri tidak ditentukan oleh jadwal tetapi oleh penyelesaian kitab yang mereka pelajari. Setelah menyelesaikan satu kitab, mereka lanjut ke kitab berikutnya yang lebih tinggi tingkat kesulitannya. Pendekatan ini mencerminkan prinsip

[237] Shaleh, *Pedoman Pembinaan...,* hlm. 87.
[238] Nihwan,"Tipologi Pesantren...," hlm. 75.

pembelajaran tuntas dalam pendidikan modern, memungkinkan santri untuk fokus secara mendalam pada bidang ilmu tertentu. Salah satu karakteristik unik pesantren Salafiyah adalah penekanan yang kuat pada penguasaan bahasa Arab secara pasif, terutama dalam membaca dan menerjemahkan teks-teks Arab klasik.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf menunjukkan "kemudian" atau "sesudahnya", sedangkan 'ashri merujuk pada "sekarang" atau "modern". Pesantren khalafiyah mengadopsi pendekatan modern melalui lembaga pendidikan resmi seperti madrasah (MI, MTs, MA, atau MAK) atau sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai klasik. Pembelajaran di pesantren khalafiyah berlangsung secara bertahap dan terus menerus, diatur dalam program-program berbasis waktu seperti catur wulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Meskipun demikian, "pesantren" di sini lebih berperan sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama. Terdapat juga jenis pesantren khalafiyah yang mempertahankan bentuk tradisional seperti pesantren salafiyah, namun dengan penekanan pada pengajaran ilmu-ilmu umum serta bahasa Arab dan Inggris. Fokus pembelajaran bahasa Arab dan Inggris biasanya berpusat pada kemampuan berbicara

dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi.

Pesantren *khalaf* atau modern menunjukkan perbedaan signifikan dengan pesantren *salaf* dalam banyak hal. Fokusnya adalah menghasilkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, dengan menyatukan nilai-nilai tradisional pesantren dan pengetahuan modern yang relevan dengan perkembangan saat ini. Salah satu area yang pertama kali diubah adalah manajemen. Pesantren modern menerapkan pendekatan manajemen yang lebih modern, dengan tujuan dan struktur yang terorganisir dengan baik, termasuk definisi yang jelas mengenai tugas-tugas.[239]

Peran kyai dalam pesantren modern tidak sekuat di pesantren salaf. Di sini, kyai ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan dari yayasan, dan tidak diwajibkan memiliki latar belakang sebagai keturunan pesantren. Penghargaan terhadap kyai tidak seketat di pesantren salaf, dan hubungan antara guru dan santri lebih didasarkan pada kerjasama dalam proses belajar.[240]

Konsep "*khidmah*" (pelayanan) tidak umum ditemui dalam pesantren modern, berbeda dengan

[239] Nihwan,"Tipologi Pesantren...," 59-81.
[240] Nihwan,"Tipologi Pesantren...," 59-81.

pesantren salaf. Santri di pesantren modern biasanya fokus pada pendidikan. Mereka memiliki akses ke fasilitas lengkap, dan pekerjaan domestik, seperti memasak dan mencuci, seringkali ditangani oleh pengurus pesantren. Hal ini berkontribusi pada biaya pendidikan yang cenderung lebih tinggi dibandingkan pesantren salaf. Tujuan utama adalah agar santri dapat lebih fokus pada pembelajaran, tetapi pada saat yang sama, ini juga bisa mengakibatkan kurangnya perkembangan sikap dan kemandirian pada santri, yang terbiasa dilayani dalam banyak hal.

Dari sudut pembelajaran, pesantren modern mengadopsi sistem, metode, dan kurikulum yang lebih mutakhir. Mereka tidak lagi bergantung pada kitab kuning sebagai sumber utama keilmuan, dan santri tidak lagi menghabiskan waktu untuk mengaji atau mempelajari kitab kuning. Sebaliknya, mereka mengikuti kelas-kelas yang lebih terstruktur dan terjadwal. Meskipun pendekatan pembelajaran di pesantren modern lebih efisien, di mana santri dapat sepenuhnya fokus pada pemerolehan ilmu pengetahuan tanpa beban tugas rumah, ada potensi bahwa hal ini juga dapat mengakibatkan kurangnya perkembangan kepribadian yang kuat dan ketangguhan pada santri.[241]

[241] Nihwan,"Tipologi Pesantren...," 78-79.

c. Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pesantren konvergensi salaf dan khalaf berupaya untuk menyeimbangkan kekurangan antara pesantren salaf dan pesantren modern. Biasanya dikenal sebagai pesantren semi-modern, pesantren jenis ini masih mempertahankan banyak aspek dari pesantren salaf. Di sini, pembelajaran kitab kuning, penghargaan terhadap kyai, konsep barokah, dan sebagainya tetap dipraktikkan. Namun demikian, pesantren semacam ini mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perubahan dunia luar.[242]

Perbedaan utama dalam pesantren semi modern adalah adanya lembaga pendidikan formal. Selain mengajarkan kitab kuning, pesantren ini juga memiliki lembaga pendidikan formal yang memberikan pengetahuan yang lebih komprehensif kepada santri, baik dalam bidang agama maupun umum.[243]

Pesantren campuran atau kombinasi adalah lembaga pendidikan yang mengadopsi metode pembelajaran kitab kuning dengan penggunaan sistem klasikal atau non-klasikal. Santri di sini biasanya diminta untuk berkomunikasi aktif dalam

[242] Nihwan,"Tipologi Pesantren...," hlm. 78-79.
[243] Nihwan,"Tipologi Pesantren...," hlm. 78-79.

bahasa Arab dan Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

2. Fungsi Pesantren

Idealnya, pesantren memiliki dua peran utama: memfasilitasi mobilitas sosial dan memelihara serta mengembangkan nilai-nilai etika serta tradisi intelektual. Peran pertama menggambarkan pendidikan pesantren sebagai alat untuk sosialisasi dan transformasi nilai-nilai, memungkinkan umat untuk melakukan mobilitas sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama. Sementara itu, peran kedua lebih progresif, di mana pesantren tidak hanya dilihat sebagai penjaga nilai-nilai dan alat untuk mobilitas sosial, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan dan memperkaya nilai-nilai serta ajaran. Ini menekankan perlunya interdependensi, otonomi, dan pembebasan dari segala bentuk pembatasan, baik secara struktural maupun kultural, karena pengembangan intelektual hanya mungkin terjadi ketika individu merdeka dan tidak terikat secara fisik maupun mental.[244]

Selain itu, pondok pesantren juga memenuhi beberapa peran sesuai dengan tujuan mereka yang tertentu, seperti berikut ini:

a. Pesantren sebagai lembaga Pendidikan

[244] Alaika M. Bagus Kurnia, "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Tawazun,* 12(2) (2019) hlm. 5

Dimulai dari metode pengajaran yang sangat sederhana, pesantren akhirnya berkembang menjadi lembaga pendidikan formal yang dihadiri oleh masyarakat. Pendidikan formal ini terutama berfokus pada pengajaran materi kitab-kitab kuning. Fokus utama dari pendekatan pendidikan semacam ini adalah untuk memastikan setiap santri dapat menyelesaikan bacaan kitab-kitab kuning sesuai dengan tingkat kemahiran yang dipersyaratkan, di samping itu, pendidikan juga berusaha untuk membentuk sikap santri, memperkuat karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.[245]

Pemahaman tentang peran pondok pesantren dalam pendidikan ditekankan pada kesiapan mereka untuk terlibat dalam pengembangan sistem pendidikan dengan menyesuaikan diri terhadap kemajuan zaman dan teknologi global. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren berperan sebagai mitra progresif dalam pembangunan pendidikan yang terbukti dengan penyebaran pesantren yang semakin meluas di berbagai belahan dunia.

b. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah

Pesantren terus menunjukkan perannya sebagai lembaga dakwah dengan aktif terlibat dalam

[245] Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren: Solusi bagi Kerusakan Akhlak* (Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001) hlm. 39-40.

menyebarkan kesadaran keagamaan dan mempraktikkan ajaran-ajaran agama Islam secara konsisten di masyarakat.

Karenanya, keberadaan pondok pesantren sejatinya bertujuan untuk menyebarluaskan dakwah Islamiyah, sementara kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pesantren bervariasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

c. Pondok pesantren sebagai lembaga sosial

Peran pondok pesantren dalam konteks sosial menunjukkan bahwa pesantren turut serta dalam mengatasi berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Pesantren bukan hanya sebagai pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam memberikan sumbangan kepada masyarakatnya.

Masalah-masalah sosial yang ditekankan oleh pesantren tidak hanya mencakup aspek dunia, tetapi juga menyoroti masalah-masalah kehidupan spiritual, seperti bimbingan rohani yang dianggap sebagai kontribusi besar pesantren terhadap masyarakat desa, sebagaimana diungkapkan oleh Sudjoko Prasojdo yang dikutip oleh Bahari Ghazali.

a. Penyampaian dakwah kepada masyarakat di lingkungan pesantren.

b. Pelaksanaan majelis ta'lim atau sesi pengajaran terbuka untuk umum.
c. Pemberian nasihat bijak oleh kyai kepada individu yang datang untuk mendapatkan panduan tentang amalan-amalan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk nasihat agama dan lainnya.

d. Pondok Pesantren Sebagai Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Pelayanan keagamaan di Indonesia tidak semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah. Masyarakat juga berperan penting dalam membantu pemerintah dalam memberikan pelayanan keagamaan ini. Pesantren memiliki posisi yang sangat penting dalam hal ini, menjadi sumber daya yang signifikan dalam mendukung penyelenggaraan pelayanan keagamaan.

Di samping itu, pesantren juga berfungsi sebagai garda terdepan dalam pengembangan akhlak sesuai dengan peran aslinya. Dalam konteks ini, pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren bertujuan untuk menciptakan pemimpin masa depan yang memiliki integritas moral yang tinggi. Tingginya

standar moral dan etika ini mencerminkan reputasi baik pesantren di mata masyarakat.[246]

3. Problematika Pesantren

Problematika berasal dari kata bahasa Inggris "*problem*" yang berarti tantangan, isu, atau permasalahan. Hal ini juga dapat merujuk pada kondisi yang tidak pasti atau ambigu. Dalam konteks pendidikan, problematika merujuk pada beragam permasalahan yang dihadapi oleh sistem pendidikan, terutama di Indonesia, sebuah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Meskipun demikian, pendidikan Islam tidak mendominasi dalam struktur pendidikan nasional, seringkali dianggap sebagai aspek kedua atau marginal. Padahal, baik pendidikan nasional maupun Islam, pada hakikatnya bertujuan untuk memajukan martabat dan harkat manusia serta memanusiakan individu agar mampu menjalankan peran sebagai khalifah.[247]

Seiring berjalannya waktu, pesantren dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks. Mereka harus bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang lebih modern. Meskipun jumlah pesantren di Indonesia terus bertambah dengan cepat, pertumbuhan ini tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kualitas dan standar

[246] Fahrurrozi Dahlan, *Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren dalam Merespon Dinamika Masyarakat*. (Lombok NTB: IRP Press, 2016) hlm. 61.

[247] Kurnia, "Problematika Pesantren ," hlm. 7.

pendidikan pesantren. Bahkan, beberapa pesantren mengalami penurunan signifikan dalam kualitas pendidikannya. Hal ini disebabkan oleh fokus yang lebih besar pada pendidikan formal di beberapa pesantren, terutama yang lebih modern, yang mengorbankan pendidikan agama. Sebagai akibatnya, kasus di mana santri yang menghabiskan waktu bertahun-tahun di pesantren namun tidak mampu membaca kitab agama menjadi semakin umum. Namun, tidak semua pesantren mengesampingkan pendidikan agama untuk pendidikan formal. Saat ini, menemukan pesantren yang berhasil dalam mencetak santri yang produktif menjadi semakin sulit.[248]

Pada masa kini, pesantren menghadapi tantangan dari benturan peradaban di tengah globalisasi dunia. Proses akulturasi menjadi suatu keharusan yang tak terhindarkan. Dalam menghadapi pemikiran liberal yang semakin berkembang dan mencoba untuk menafsir ulang ajaran agama, kualitas iman menjadi sangat penting. Sikap apatis di sini tidak hanya tidak memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan pesantren, tetapi juga bisa membuatnya tertinggal dan kehilangan dukungan dari masyarakatnya sendiri. Namun, kekhawatiran terhadap masa depan pesantren di era globalisasi tidaklah beralasan, setidaknya ada dua alasan yang mendukung. Pertama,

[248] Kurnia, "Problematika Pesantren...," hlm. 9.

dalam era globalisasi, jumlah pesantren justru semakin bertambah dan berkembang, bukan berkurang, menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap pesantren masih kuat. Kedua, banyak tokoh-tokoh penting dalam berbagai bidang, termasuk politik, selebriti, dan bisnis, berasal dari latar belakang pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren yang mampu menghasilkan individu-individu tersebut adalah pesantren yang mampu menjalankan manajemen modern tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya.[249]

Sejak zaman dahulu kala, pesantren telah tumbuh dan berkembang, bahkan pada masa perjuangan kemerdekaan negara ini, pesantren juga mencapai kemajuan yang signifikan. Di era modern dan global seperti sekarang ini, kuantitas dan kualitas pesantren sedang menghadapi tantangan dari nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsipnya sendiri, namun nampaknya pesantren juga akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, pesantren selalu mampu menunjukkan kemampuan adaptasi dengan dinamika perubahan melalui sistem pengelolaan yang dinamis. Hal ini menjadi alasan utama mengapa pesantren tetap relevan dan bertahan hingga saat ini.

[249] Murdianto, "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam,* 1(2) (2020) hlm. 118.

Pesantren menjadi harapan masyarakat sebagai tempat untuk menuntut ilmu dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren sendiri juga menghadapi berbagai tantangan dan masalah internal, yang meliputi:

a. Salah satu masalah utama yang dihadapi pesantren, terutama yang masih menganut pendekatan tradisional, adalah kurikulum yang kurang sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini mengakibatkan lulusan pesantren cenderung hanya memiliki keterampilan sebagai guru ngaji atau penceramah, sementara beberapa di antaranya bahkan menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak.
b. Manajemen dan perencanaan juga menjadi tantangan serius bagi banyak pesantren. Banyak dari mereka tidak memiliki sistem manajemen yang baik dan tidak melakukan perencanaan yang matang, sehingga perkembangan pesantren terhambat dan sulit untuk maju ke depan.
c. Masalah keuangan juga merupakan persoalan krusial yang dihadapi pesantren. Sumber keuangan utama pesantren berasal dari iuran santri, namun karena mayoritas santri berasal dari latar belakang ekonomi rendah, iuran tersebut seringkali tidak

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional pesantren.

d. Permasalahan dalam hal kesiswaan juga tidak dapat diabaikan. Banyak santri berasal dari daerah pedalaman dan memiliki mata pencaharian sebagai petani. Ketika musim panen tiba, orang tua santri sering meminta izin untuk meliburkan anak-anak mereka agar dapat membantu di ladang. Namun, di tengah perkembangan zaman, orang tua santri mulai menyadari pentingnya pendidikan dan mulai menerima perubahan ini.

Dalam menghadapi tantangan yang kompleks, pesantren perlu melakukan adaptasi dan mencari solusi inovatif. Ini mencakup transformasi dan peningkatan dalam segala aspek pendidikan. Tanpa langkah ini, pesantren berpotensi terpinggirkan dari arus utama pendidikan modern.

BAB IX
POLA KEPEMIMPINAN PONDOK PESANTREN SECARA SOSIOLOGIS

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membantu masyarakat Indonesia memahami ajaran Islam dengan lebih dalam. Pondok pesantren memberikan PAI yang berbasis nilai-nilai Islam dan berfungsi sebagai tempat bagi santri untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai bidang. Dalam proses ini, pondok pesantren mempengaruhi bagaimana santri berperilaku dan bagaimana mereka mengembangkan nilai-nilai Islam.[250] Dalam konteks ini, pola kepemimpinan pondok pesantren memainkan peran penting dalam membantu mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih luas dan lebih dalam.

Pola kepemimpinan pondok pesantren secara sosiologis mempelajari bagaimana pimpinan pondok pesantren berinteraksi dengan santri dan bagaimana mereka membantu mencapai tujuan pendidikan Islam. Dalam proses ini, pola kepemimpinan pondok pesantren mempengaruhi bagaimana santri berperilaku dan bagaimana mereka mengembangkan nilai-nilai Islam.[251]

---

[250] Riskal Fitri, and Syarifuddin Ondeng, "Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter," *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam,* 2(1) (2022) hlm. 43-44.

[251] Rahman Afandi, "Efektifitas kepemimpinan transformasional pesantren bagi peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam," *Jurnal Kependidikan,* 1(1) (2013) hlm. 100.

Dalam bab ini, kita akan mempelajari lebih lanjut tentang pola kepemimpinan pondok pesantren secara sosiologis. Kita akan memahami bagaimana pola kepemimpinan pondok pesantren mempengaruhi bagaimana santri berperilaku dan bagaimana mereka mengembangkan nilai-nilai Islam. Kita juga akan melihat bagaimana pola kepemimpinan pondok pesantren mempengaruhi bagaimana santri mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki.

Dengan demikian, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pola kepemimpinan pondok pesantren secara sosiologis dapat membantu mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih luas dan lebih dalam.

A. Pola Kepemimpinan Pondok Pesantren

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari istilah "pimpin" yang mencerminkan kemampuan untuk memandu. Dalam bahasa Inggris, istilahnya adalah "*leader*", berasal dari kata dasar "*to lead*" yang merangkum konsep-konsep seperti mengambil langkah pertama, memimpin dengan contoh, memberikan arahan dan bimbingan, serta memengaruhi pikiran, pendapat, dan tindakan orang lain.[252]

Hersey dan Blanchard menyatakan bahwa seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki keterampilan untuk menginspirasi individu atau kelompok lainnya agar mencapai kinerja optimal sesuai dengan tujuan organisasi.

[252] Moch Fakhruroji, *Pola Komunikasi dan Model Kepemimipinan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2019) hlm. 10.

Sementara itu, Prajudi Atmosudirjo menyatakan bahwa kepemimpinan dapat diartikan sebagai karakter atau kepribadian seseorang yang menginspirasi dan menjadi teladan bagi orang lain, serta memiliki daya tarik atau wibawa yang mampu mendorong orang lain untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Misalnya, di lingkungan pesantren, kepemimpinan dipegang oleh seorang yang disebut kyai. Kepemimpinan merupakan suatu seni atau aktivitas yang mengarahkan individu atau kelompok menuju pencapaian tujuan organisasi atau kepemimpinan. Definisi lain dari Rivai dan Mulyadi, yang dikutip oleh Muhammad Ramli, menggambarkan kepemimpinan sebagai proses pengaruh terhadap individu baik di dalam maupun di luar organisasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi dan kondisi tertentu. Proses tersebut seringkali melibatkan berbagai aspek seperti ancaman, penghargaan, kekuasaan, dan dorongan. Dengan kehadiran pemimpin dan kepemimpinan yang efektif, berbagai masalah yang muncul dalam suatu lembaga atau organisasi dapat diatasi dengan lebih lancar.[253]

Menurut Halida, makna kepemimpinan secara umum adalah kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok demi pencapaian tujuan tertentu. Definisi ini bersifat luas karena tidak memperinci cara seseorang memengaruhi kelompoknya;

[253] Rahma Nuriyal Anwar, "Pola dan Keberhasilan Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren," *Jurnal Kependidikan Islam,* 11(2) (2021) hlm. 180-181.

yang terpenting adalah pencapaian tujuan tersebut. Ini mencerminkan interpretasi yang umum atau menyeluruh tentang kepemimpinan. Djarkasih, sejalan dengan Halida, menyatakan bahwa kepemimpinan melibatkan penggunaan pengaruh yang bukan bersifat paksaan untuk memotivasi individu mencapai tujuan tertentu. Siswanto juga sependapat bahwa kepemimpinan melibatkan proses pengarahan dan pengaruh terhadap aktivitas yang terkait dengan tugas dari anggota kelompok.[254]

Khoirul Arif memberikan definisi yang rinci tentang kepemimpinan, menyatakan bahwa itu merupakan dimensi dinamis dari seorang pemimpin. Ini mencakup tindakan dan perilaku yang terlibat dalam mengelola, mengatur, dan mengarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Arif menegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya tentang mempengaruhi, melainkan juga tentang pengelolaan, regulasi, dan arahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dari rangkuman definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan inheren yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Terkadang, kepemimpinan seorang individu akan menjadi lebih mencolok atau berkembang dalam periode tertentu, tetapi bisa meredup dalam periode lain.

[254] Alfia Miftakhul Jannah, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman, "Kepemimpinan Dalam Pesantren," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah,* 1(1) (2021) hlm. 42-49.

Kepemimpinan tidak hanya tentang persaingan untuk mendapatkan pengaruh, tetapi juga tentang kemampuan untuk mengatur, mengelola, mengarahkan, serta menenangkan hati, pikiran, emosi, dan perilaku yang dipimpin sehingga mereka dapat dengan sepenuh hati melaksanakan tugas demi mencapai tujuan bersama. [255]

Dalam konteks Islam, seorang pemimpin yang dianggap baik adalah yang memenuhi sekurang-kurangnya (empat) sifat tertentu dalam pelaksanaan kepemimpinannya, yaitu:

a. Siddiq (Jujur)
b. Amanah (Bertanggung jawab)
c. Fathanah (Cerdas)
d. Tabliq (Dapat dipercaya)[256]

Perspektif ini sesuai dengan ajaran al-Quran dalam Surah Al-Maidah [5] ayat ke-67.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

Artinya : "Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak

[255] Jannah, "Kepemimpinan Dalam...," hlm. 43-44.

[256] Abdurrachman Trixie Shamin, "Manajemen Kepemimpinan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Manado," *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi,* 1(1) (2022) hlm. 42.

melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir." (QS. Al-Ma'idah [5]: 67).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menerangkan mengapa Rasulullah pada masa itu tidak berani menyampaikan risalah kenabiannya secara terang-terangan. Menurut Iman al-Qurtubi, ini lebih menggambarkan proses pengamanan dalam menyampaikan amanah kepada masyarakat.[257] Pada awal penyebaran agama Islam, Nabi Khawatir akan reaksi orang-orang musyrik di Mekah. Namun, Allah memerintahkan untuk menyampaikan risalah tersebut dengan diwahyukannya ayat ini, memberitahukan kepada Nabi bahwa Allah akan menjaganya. Bahkan jika Nabi menyembunyikan risalah tersebut, ia akan disebut "*kazab*", berdusta.

Ayat tersebut menunjukkan kesadaran Nabi Muhammad SAW akan potensi reaksi orang-orang terhadap ayat-ayat tersebut, namun Allah menegaskan agar dia tidak takut, karena Allah akan melindungi utusanya dari orang-orang yang zalim. [258] Seperti yang dijelaskan dalam Qs. As-Sajadah

[257] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* jilid 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2012) hlm. 153.

[258] Rofik Suhud, *Antologi Islam* (Jakarta: Al-Huda, 2005) hlm. 288.

[32] ayat ke-24, dalam setiap kehidupan dan kelompok manusia, pemimpin akan muncul atau ditetapkan.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Artinya: "Kami menjadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami." (QS. As-Sajadah [32]: 24).

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surah As-Sajadah, ia mengemukakan bahwa seorang imam harus memiliki keunggulan yang melebihi para pengikutnya. Seorang imam tidak hanya memiliki keterampilan untuk menjelaskan petunjuk, tetapi juga keterampilan untuk membimbing para pengikutnya menuju arah yang lebih baik.[259]

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren pada dasarnya adalah tempat di mana santri belajar, sementara pondok mengacu pada rumah atau tempat tinggal sederhana yang biasanya terbuat dari bambu. Selain itu, istilah pondok mungkin juga berasal dari kata Arab "fanduk", yang memiliki arti "hotel atau asrama". Berbagai istilah digunakan untuk menggambarkan pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang dikenal sebagai pesantren. Di Jawa, Sunda, dan Madura, istilah umumnya adalah pesantren atau pondok, sedangkan di Aceh dikenal dengan istilah dayah, rangkung, atau meunasah, dan di Minangkabau disebut Surau.

[259] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,* jilid 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2012) hlm. 204.

Pondok pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memfasilitasi pembelajaran, pemahaman, penghayatan, dan aplikasi ajaran Islam, dengan penekanan pada moralitas keagamaan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Seiring waktu, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan sosial, tetapi juga berperan dalam perkembangan masyarakat, perubahan sosial, dan pembebasan dari berbagai bentuk penindasan, keburukan moral, serta masalah politik dan kemiskinan.[260]

Pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang menonjolkan keunikan dan perbedaannya dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya. Kurikulum di pesantren mencakup studi agama Islam, upaya dakwah, pemberdayaan masyarakat, dan pendidikan sejenisnya. Orang yang belajar di pesantren disebut santri dan umumnya tinggal di dalam kompleks pesantren.[261]

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, menunjukkan kemandiriannya sejak zaman dahulu hingga sekarang. Ketika pertama kali didirikan, pondok pesantren memiliki struktur yang sangat sederhana, dengan kegiatan utama dilaksanakan di masjid atau surau, diikuti oleh sejumlah santri yang tinggal di pondok-pondok

[260] Jannah, "Kepemimpinan Dalam," 44.

[261] Depag RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2003) hlm. 1.

(asrama) yang telah disediakan. Meskipun tidak jelas kapan pondok pesantren pertama kali berdiri, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren muncul tidak lama setelah Islam masuk dan tersebar di Nusantara.

Pondok pesantren biasanya memiliki lima elemen inti, yaitu kyai, santri, tempat ibadah, asrama, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Keberadaan kelima elemen ini mencerminkan ciri khas utama yang membedakan pondok pesantren dari institusi pendidikan lainnya.

Strategi kepemimpinan di pondok pesantren berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh kyai atau pemimpin pesantren. Berdasarkan penelitian, pola kepemimpinan di pesantren cenderung bersifat individual, di mana kyai memiliki peran dominan dalam hubungan di lingkungan pesantren dan mampu mempertahankan kepemimpinan mereka dalam jangka waktu yang panjang, mulai dari awal berdirinya pesantren hingga saat ini. Kepemimpinan individual ini begitu kuat sehingga menciptakan kesan bahwa pondok pesantren tersebut dimiliki secara pribadi oleh seorang kyai.

Model kepemimpinan yang diterapkan di pesantren saat ini memiliki karakteristik yang menggabungkan aspek individual dan kolektif. Meskipun kepemimpinan masih sangat bergantung pada figur kyai sebagai pemimpin sentral, terdapat upaya untuk mengintegrasikan dimensi kolektif dalam pengelolaan pesantren. Dalam konteks era milenial,

pola kepemimpinan di pesantren harus lebih adaptif untuk mengakomodasi perkembangan zaman. Peran pesantren dalam membentuk generasi milenial memerlukan pendekatan kepemimpinan yang tidak hanya fokus pada otoritas individu, tetapi juga pada kolaborasi dan pemberdayaan komunitas pesantren sebagai kesatuan yang lebih luas.

Pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran sentral kyai dalam kepemimpinan. Sebagai sebuah entitas organisasi, pesantren memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri yang membedakannya dari organisasi lain. Kepemimpinan di lingkungan pesantren, yang tercermin melalui teladan yang ditetapkan oleh kyai, memberikan rangsangan yang meliputi pengaruh, tujuan, adaptasi, dan pengembangan individu. Tantangannya terletak pada bagaimana kyai mampu mengelola dinamika dan perubahan menjadi potensi yang produktif. Berbagai teori kepemimpinan dengan pendekatan yang khas telah dikembangkan sebagai upaya menjawab tantangan tersebut.

Dari sudut pandang fungsinya, kyai dalam masyarakat dapat dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, ada kelompok kyai yang aktif dalam dakwah dan pendidikan (*al-dakwah wal-tarbiyah*), sering disebut sebagai kyai pesantren atau ulama pondok pesantren. Mereka berperan sebagai guru, pengajar, dan penyebar agama. Kedua, ada kyai yang menjabat dalam pemerintahan, dikenal

sebagai penghulu, yang bertanggung jawab atas aspek keagamaan terutama dalam urusan kehakiman dan hukum syariat Islam.[262]

Peran kyai sangat dominan karena mereka berperan sebagai penggerak, pendiri, pengurus, mentor, pemimpin, dan bahkan pemilik utama pesantren. [263] Kehadiran kyai di pesantren sangat krusial, dan kemajuan serta kemunduran pesantren seringkali ditentukan oleh kemampuan kyai dalam mengelola operasional dan mengatur proses pembelajaran.

Pengaruh kyai atau guru utama di pondok pesantren sangat signifikan, di mana mereka berperan sebagai pemimpin tunggal dengan kekuasaan besar dalam mengajarkan dan menyampaikan ilmu agama Islam. Otoritas kyai sulit disaingi oleh tokoh lain, kecuali oleh kyai yang memiliki daya tarik yang lebih kuat. Kyai memegang peran yang dominan dalam menetapkan arah kepemimpinan dan perkembangan pondok pesantren. Di dalam komunitas kyai, yang lebih muda (kyai muda) dihormati oleh yang lebih tua (senior). Selain itu, dalam tradisi pesantren, status kyai sering kali dinilai berdasarkan garis keturunan, di mana keturunan dengan karisma yang besar diharapkan untuk mengikuti jejak sosial yang sama dengan pendahulunya.

Peran dan kedudukan kyai atau guru utama sangat

---

[262] Pola Kepemimpinan TGH. Muhammad Ridwanullah Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darussalam Bermi.

[263] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 63.

penting dalam pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Berikut beberapa peran dan posisi yang dimiliki oleh kyai atau guru utama di pondok pesantren:

a. Pemimpin Pendidikan

   Kyai atau tuan guru merupakan pemimpin intelektual dan spiritual di pondok pesantren. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama, mengajar kitab-kitab klasik Islam, dan membimbing para santri dalam aspek spiritual.

b. Pemimpin Rohani

c. Kyai memegang peran penting dalam membimbing rohani para santri. Mereka memberikan petunjuk dalam hal ibadah, moralitas, dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.

d. Penjaga Tradisi Islam

   Kyai biasanya merupakan penjaga tradisi keilmuan Islam, dan mereka memiliki pengetahuan mendalam tentang kitab-kitab klasik, tafsir, hadis, dan ilmu keIslaman lainnya. Mereka berusaha memelihara keaslian ajaran Islam dalam konteks lokal.

e. Kepala Pesantren

   Kyai seringkali juga menjabat sebagai kepala pondok pesantren. Sebagai pemimpin, mereka mengelola kegiatan sehari-hari di pesantren, termasuk keuangan, administrasi, dan organisasi.

f. Penentu Kebijakan Pesantren

Kyai memiliki peran dalam menentukan kebijakan-kebijakan pesantren, seperti kurikulum pendidikan, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, dan aturan-aturan internal pesantren.

g. Pemimpin Masyarakat

Kyai sering dianggap sebagai pemimpin masyarakat di sekitar pesantren. Mereka dapat memainkan peran dalam menyelesaikan konflik sosial, memberikan nasihat, dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan masyarakat.[264]

Kedudukan kyai dalam pesantren sangat dihormati, dan santri cenderung memberikan penghormatan yang tinggi kepada mereka. Hubungan antara kyai dan santri seringkali terjalin dalam suasana kekeluargaan, di mana kyai memegang peran penting sebagai figur ayah atau guru spiritual bagi para santri.

Sebagai pemimpin, kyai memainkan peran sentral dan dihormati sebagai figur kunci di pesantren, tanpa berlebihan. Pengaruh kyai tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren, tetapi juga meluas ke berbagai wilayah di luar pesantren. Kekuatan pengaruh kyai umumnya terbentuk melalui hubungan jaringan yang

[264] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren,* hlm. 64.

terjalin di antara mereka. Berdasarkan penelitian dari Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia, teridentifikasi setidaknya lima pola jaringan yang dikembangkan oleh kyai, yakni:

a. Hubungan genealogis, yang terbentuk melalui koneksi keluarga atau kekerabatan antara kyai satu dengan kyai lainnya, sering kali menjadi dasar utama dalam jaringan mereka. Kadang-kadang, kyai bahkan menjalin ikatan pernikahan dengan santri yang menonjol di pondok yang mereka pimpin.
b. Jaringan ideologis, yang terbentuk karena kesamaan dalam pandangan ideologis, baik dalam interpretasi agama (khususnya di kalangan NU) maupun dalam aliran politik seperti PKB, PPP, PKU, PNU, dan sejenisnya.
c. Jaringan intelektual, yang terbentuk melalui interaksi dalam pembelajaran baik yang formal maupun informal antara pengajar (kyai) dan siswa (santri).
d. Jaringan teologis, yang terbentuk melalui persamaan dalam keyakinan teologis yang dipegang dan dipraktikkan oleh para kyai, terutama yang mempraktikkan ajaran Asy'ari dan Maturidi atau yang dikenal dengan sebutan *"Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah"*.

e. Jaringan spiritual, yang terbentuk utamanya melalui partisipasi dalam kelompok-kelompok sufi, dengan sebagian besar di Indonesia, terutama di Jawa, mengikuti aliran Naqsyabandiyah.[265]

Pola kepemimpinan merujuk pada strategi yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mengatur dan membimbing tim atau organisasi. Dalam konteks pondok pesantren, pola kepemimpinan mengacu pada metode yang digunakan oleh seorang kyai untuk mengelola dan membimbing santri. Seorang kyai, sebagai pemimpin, diharapkan memiliki karakter dan moralitas yang kokoh, serta menjadi teladan bagi santri. Kepemimpinan ini menitikberatkan pada pendidikan agama dan akhlak, dengan peran pemimpin sebagai guru spiritual. Selain itu, pemimpin pondok pesantren juga memberikan contoh dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Pola kepemimpinan ini mencakup manajemen pendidikan formal dan non-formal, termasuk aktivitas sehari-hari dan kegiatan ekstrakurikuler. Pemimpin pondok pesantren juga mungkin menerapkan pendekatan partisipatif, bekerja sama dengan santri, guru, dan staf dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, kepemimpinan pondok pesantren tidak hanya

[265] Suwito dan Muhbib, *Jaringan Intelektual Kyai Pesantren di Jawa dan Madura Abad XX, Laporan Hasil Penelitian Kompetitif* (Jakarta: Depag R.I., 2000) hlm. 134-135

mengutamakan aspek keagamaan, tetapi juga memperhatikan pembinaan karakter, moralitas, dan pendidikan holistik santri. Tujuan utama dari pola kepemimpinan ini adalah membimbing tim untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif.[266]

B. Model Kepemimpinan Pondok Pesantren di Masa Depan

Suatu model merupakan contoh atau gambaran dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Model ini merupakan rencana, representasi, atau deskripsi yang menggambarkan objek, sistem, atau konsep tertentu. Umumnya, model ini merupakan penyederhanaan atau idealisasi dari suatu hal.[267]

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang menggarisbawahi pentingnya kerjasama dalam mencapai tujuan, diwujudkan melalui kemauan untuk memimpin. Terry, seperti yang dikutip dalam buku karya Marno dan Triyo Supriyanto, menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan hubungan di antara individu (pemimpin) yang berupaya mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dalam meraih tujuan bersama. Dalam konteks Islam, kepemimpinan diidentifikasi dengan istilah khalifah. Penggunaan kata khalifah setelah wafatnya Rasulullah Saw juga merujuk pada makna yang terkandung dalam istilah "*amir*" (jamaknya *umara*) atau penguasa. Oleh karena itu, dalam bahasa

[266] Suwito, *Jaringan Intelektual Kyai*, 135.

[267] Ariyanto, "*Implementasi Model Pendidikan Pesantren di Al-wustho Islamic Digital Boarding College*" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015) hlm. 39.

Indonesia, istilah ini dikenal sebagai pemimpin formal. Namun, jika merujuk pada Firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30, yang menyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

> Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah [2]: 30).

Kepemimpinan merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu lembaga dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Seorang pemimpin harus memberikan arahan yang tepat terhadap tugas-tugas yang dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan secara efektif.[268]

Oleh karena itu, model kepemimpinan meliputi berbagai

[268] Kasful Anwar, Kepemimpinan Kyai Pesantren Studi Terhadap Pondok Pesantren,” *Jurnal Al-Tanzim Manajemen Pendidikan Islam,* 25(5) (2010) hlm. 233

macam bentuk, cara, dan seni memimpin yang dianggap sesuai dengan situasi dan kebutuhan lembaga, dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi kepemimpinan. Model kepemimpinan juga mencerminkan kemampuan seorang pemimpin dalam memengaruhi pengurus dan anggota lembaga, sehingga dapat diartikan sebagai suatu rencana yang disusun oleh seorang pemimpin untuk memimpin bawahannya. Hal ini karena setiap pemimpin memiliki model dan gaya kepemimpinan yang unik dalam memimpin timnya.[269]

Di masa depan, perkembangan model kepemimpinan di pondok pesantren diharapkan mengalami transformasi yang signifikan agar dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, menangani tantangan global, dan memenuhi kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks. Beberapa aspek yang dapat menjadi fokus dalam evolusi model kepemimpinan di pondok pesantren di masa mendatang termasuk.[270]

1. Keterbukaan dan inklusivitas
    a. Keterbukaan terhadap gagasan baru.

        Kepemimpinan di pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam tradisional, telah lama menjadi pilar utama dalam mengembangkan keilmuan, moral, dan spiritualitas. Namun, di masa depan, kepemimpinan di

[269] S. Hadi, *Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 50.

[270] Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LKiS, 2014) hlm. 47.

pondok pesantren perlu terbuka terhadap gagasan baru untuk memastikan relevansi, daya saing, dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Hal ini tidak bermaksud menggeser nilai-nilai fundamental agama, tetapi lebih kepada menyelaraskan tradisi dengan kebutuhan masa kini. Menghadapi dinamika global, kepemimpinan pondok pesantren harus mempromosikan keterbukaan terhadap gagasan baru. Hal ini bisa berupa penelitian, wacana dan dialog terkait isu-isu kontemporer yang relevan dengan ajaran agama. Memfasilitasi diskusi tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam konteks modern, seperti teknologi, ekonomi, dan ilmu pengetahuan, dapat memperkuat koneksi antara tradisi dengan realitas masa kini.[271]

Pentingnya keterbukaan terhadap gagasan baru dalam kepemimpinan pondok pesantren di masa depan adalah untuk memastikan bahwa pesantren tetap menjadi pusat pendidikan yang relevan, tidak hanya dalam mempertahankan warisan budaya dan keagamaan, tetapi juga dalammenyiapkan generasi yang mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam era modern. Dengan pendekatan yang seimbang antara tradisi dan inovasi, pondok pesantren dapat menjadi pusat pembelajaran yang

[271] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2018) hlm. 66.

inklusif dan progresif bagi masyarakat.[272]

b. Meningkatkan Inklusivitas

Meningkatkan inklusivitas dalam pondok pesantren, baik dari segi gender maupun latar belakang sosial, menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih merangkul. Tradisionalnya, pondok pesantren sering kali didominasi oleh kehadiran laki-laki dan kurang memperhatikan peran perempuan dalam proses pendidikan. Adapun dalam hal latar belakang sosial, kesenjangan akses terhadap pendidikan dan perbedaan status sosial seringkali menghalangi inklusivitas. Mendorong inklusivitas gender berarti memberikan kesempatan yang sama baik bagi perempuan maupun laki-laki untuk belajar dan berpartisipasi secara aktif dalam seluruh aspek kehidupan di pondok pesantren. Hal ini mencakup akses yang setara terhadap pendidikan agama, kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan memfasilitasi lingkungan yang mendukung perkembangan mereka tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.[273]

Melalui peningkatan inklusifitas ini, pondok pesantren dapat menjadi tempat yang menyambut dan merangkul keberagaman, memungkinkan setiap individu,

[272] Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan...,* hlm. 45.

[273] Ahmad Janan Asifudin, "Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,* 1(2) (2016) hlm. 359

tanpa memandang gender atau latar belakang sosial, untuk berkembang secara optimal. Ini juga memperkaya pengalaman belajar, membangun pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat, dan membentuk pemimpin yang dapat menghargai dan memahami perbedaan, menghasilkan kontribusi positif bagi masyarakat yang lebih luas.[274]

2. Pendidikan Holistik
   a. Pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada agama, tetapi juga pada ilmu pengetahuan, teknologi, kewirausahaan, dan keterampilan praktis lainnya

      Model kepemimpinan pondok pesantren di masa depan yang menekankan pendidikan holistik menandai evolusi signifikan dalam pendidikan Islam tradisional. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan, teknologi, kewirausahaan, dan keterampilan praktis lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh dan relevan dengan tuntutan zaman. Pendekatan holistik ini menawarkan kesempatan bagi para santri untuk mendap atkan pendidikan yang lebih luas dan terdiversifikasi. Selain memperkuat pemahaman agama, pesantren yang mengadopsi model ini akan memberikan akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan modern. Ini termasuk pelajaran tentang ilmu sosial, sains, teknologi,

[274] Asifudin, "Manajemen Pendidikan...," hlm. 359.

dan bahkan keterampilan praktis seperti kewirausahaan, pertanian, atau keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan masa kini.[275]

Pentingnya pendidikan holistik di pondok pesantren masa depan juga memastikan bahwa pesantren tetap relevan dalam masyarakat yang terus berkembang. Dengan menggabungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis, pondok pesantren dapat mencetak generasi yang tidak hanya religius tetapi juga berkontribusi dalam pembangunan masyarakat secara lebih luas, membawa dampak positif pada komunitas dan negara.[276]

b. Integrasi kegiatan ekstakurikuler yang mendukung perkembangan pribadi

Integrasi kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren adalah langkah penting untuk mengembangkan potensi pribadi santri di luar pembelajaran akademis. Kegiatan seperti seni, olahraga, pengabdian masyarakat, kewirausahaan, dan teknologi memiliki peran besar dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan keterampilan santri masa depan. Misalnya, kegiatan seni tidak hanya memperkaya ekspresi kreatif, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Olahraga tidak

[275] Amin Haedari, dan Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global* (Jakarta: IRD Press, 2006) hlm. 203.

[276] Mustajab, *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 77.

hanya meningkatkan kesehatan fisik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama tim, ketekunan, dan disiplin. Sementara itu, pengabdian masyarakat membantu santri memahami makna pengorbanan dan rasa empati terhadap sesama.[277]

Dengan mengintegrasikan beragam kegiatan ekstrakurikuler ini, pondok pesantren tidak hanya mencetak santri yang unggul secara akademis, tetapi juga yang memiliki karakter kuat, kepemimpinan yang solid, dan keterampilan yang beragam. Hal ini akan mempersiapkan mereka dengan baik untuk menghadapi dunia luar, menjadikan mereka agen perubahan yang berdaya dalam masyarakat dan di tingkat global.[278]

3. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam kepemimpinan pondok pesantren di masa depan menandai perubahan fundamental dalam cara pendidikan Islam tradisional diselenggarakan dan diakses. Teknologi menjadi kunci dalam meningkatkan pembelajaran, memperluas akses terhadap sumber daya pendidikan, serta meningkatkan komunikasi di antara pesantren, santri, dan dunia luar. Dalam konteks pembelajaran, teknologi memberikan peluang untuk menghadirkan metode belajar yang lebih interaktif, menyajikan materi secara inovatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih

[277] Asifudin, "Manajemen Pendidikan," hlm. 356.
[278] Asifudin, "Manajemen Pendidikan," hlm. 357.

adaptif sesuai kebutuhan individual. Melalui platform pembelajaran daring, santri dapat mengakses sumber daya yang beragam, baik itu modul pembelajaran, e-book, video, maupun kuliah daring dari para pakar di bidangnya. Hal ini memungkinkan adanya fleksibilitas dalam proses belajar, memperhatikan gaya belajar yang berbeda-beda di antara santri.[279]

Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, pondok pesantren dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan relevansi dalam proses pendidikan. Ini tidak hanya menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menarik bagi santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bersaing di dunia yang terus berubah dan terhubung secara global.

4. Pengembangan Kepemimpinan

Fokus pada pengembangan kepemimpinan yang inklusif, kolaboratif, dan adaptif di pondok pesantren menggambarkan evolusi paradigma kepemimpinan untuk menghadapi kompleksitas zaman modern. Model kepemimpinan inklusif mempertimbangkan berbagai perspektif dan latar belakang, menciptakan lingkungan dimana setiap individu di pondok pesantren merasa diakui, didengar, dan dihargai. Hal ini tidak hanya mencakup santri, tetapi juga melibatkan para guru, staf, dan pihak terkait lainnya,

[279] A. Haedari, *Masa Depan Pesantren*, hlm. 206.

menciptakan keberagaman yang diterima dan dihormati.[280]

Kepemimpinan kolaboratif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan dimana kerjasama dan pertukaran ide menjadi pondasi utama dalam pengambilan keputusan. Para pemimpin pondok pesantren perlu mendorong kerja tim yang kokoh, memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pihak, memungkinkan kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah yang lebih baik. Ini menciptakan budaya dimana setiap individu merasa memiliki kontribusi yang bernilai dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Adaptabilitas adalah aspek kunci dari pengembangan kepemimpinan di era modern. Kepemimpinan yang adaptif mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang cepat dan memprediksi arah masa depan. Ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi, dinamika sosial, tuntutan ekonomi, dan berbagai tantangan kompleks lainnya. Para pemimpin pondok pesantren perlu menjadi pembelajar seumur hidup, terbuka terhadap inovasi, dan mampu merespons perubahan dengan cepat dan efektif.

Dengan mengintegrasikan tiga elemen ini inklusif, kerjasama, dan fleksibel kepemimpinan di pondok pesantren dapat mempersiapkan para santri untuk menjadi pemimpin yang holistik, siap menghadapi tantangan yang beragam dan kompleks di masa depan. Mereka akan menjadi pemimpin

[280] Asifudin, "Manajemen Pendidikan," hlm. 364.

yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang agama, tetapi juga keahlian dalam hubungan sosial, kepemimpinan, dan kemampuan beradaptasi yang dibutuhkan untuk mengatasi perubahan yang terus berlangsung di dunia ini.[281]

5. Konservasi Nilai- Nilai Tradisional

Pemeliharaan nilai-nilai tradisional keagamaan dan budaya sebagai landasan pesantren merupakan fondasi yang tak ternegosiasikan dalam mempertahankan identitasnya. Nilai-nilai keagamaan seperti ketaqwaan, kesederhanaan, istiqomah, dan disiplin, kemudian dipadukan dengan nilai-nilai budaya yang kaya, yang telah lama menjadi pilar utama dalam mengembangkan pesantren itu sendiri. Meskipun demikian, penting bagi pesantren untuk tetap terbuka terhadap perkembangan zaman, tanpa mengorbankan esensi dari nilai-nilai tradisional yang dianut.[282]

Mengadaptasi diri dengan perkembangan zaman tidak berarti mengorbankan nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, pesantren harus menemukan keseimbangan antara memelihara nilai-nilai luhur tradisional dan juga merangkul inovasi dan perubahan yang membawa manfaat. Artinya, nilai-nilai agama dan budaya yang menjadi pondasi pesantren tetap ditegakkan dan dijunjung tinggi, sementara cara penyampaiannya bisa

[281] Rahmayulis*, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006) hlm. 203.

[282] Mustajab, *Masa Depan Pesantren*, hlm. 90

disesuaikan dengan dinamika zaman. Dengan demikian pesantren dapat memainkan peran yang signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai tradisional keagamaan dan budaya, tetap relevan dan mampu menyiapkan generasi santri yang siap menghadapi kompleksitas dunia modern. Konservasi nilai-nilai tradisional dan terbuka terhadap perkembangan zaman dapat menjadi landasan kuat bagi pesantren dalam menjalankan perannya sebagai pusat yang mendidik, membentuk karakter, dan mempersiapkan generasi masa depan.[283]

C. Hubungan Model Kepemimpinan Pesantren dengan Ekspektasi Masyarakat

Otoritas model kepemimpinan di pesantren bersumber dari pengakuan masyarakat terhadap kyai, yang dianggap memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, kewibawaan yang bersumber dari pengetahuan tersebut, serta sikap dan karakter yang terhormat. Kyai ideal dalam komunitas pesantren berperan sebagai figur sentral yang mewakili mereka dalam berbagai peran seperti mediator, dinamisator, katalisator, motivator, dan pendorong bagi komunitas yang dipimpinnya. Karena perannya yang sangat signifikan ini, kyai sebagai pemimpin harus memenuhi standar ideal, yaitu dipercaya, dihormati, dan dianggap sebagai teladan oleh

[283] Neni Rosita, "Kepemimpinan Kharismatik Kyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta," *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan,* 1(2) (2018): 166-183.

komunitas yang dipimpinnya, serta memiliki integritas pribadi yang tinggi dalam hal kebenaran, kejujuran, dan keadilan.[284]

Seorang kyai berperan sebagai pemimpin di pesantren, membimbing santri dan masyarakat sekitarnya dengan pendekatan situasional. Fokus utama kyai pesantren adalah memberikan pengajaran di pesantren guna meningkatkan pengetahuan santri dan masyarakat. Kyai memiliki peran penting dalam struktur masyarakat Islam di Indonesia, yang didasarkan pada karakteristik pribadinya yang kaya akan nilai-nilai positif. Otoritas kharismatik kyai, yang bersumber dari keilmuan, kesalehan, dan kepemimpinannya, membuatnya menjadi contoh yang baik (uswatun hasanah) dalam masyarakat. Masyarakat melihat kyai sebagai teladan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama, ekonomi, sosial, politik, dan budaya.[285]

Melihat beberapa hal tentang hubungan antara masyarakat dengan pesantren yang begitu dekat dan tentunya saling berkaitan ini, maka ekpektasi masyarakat terhadap model kepemimpinan pesantren ini sangatlah besar, yang dimana masyarakat tentunya sangat berharap agar ekpektasi mereka terhadap model kepemimpinan pesantren ini bisa menjadi hal yang nyata dan bisa direalisasikan secara baik. Adapun beberapa ekpektasi masyarakat terhadap model kepemimpinan pesantren yakni sebagai berikut:

---

[284] Jannah, "Kepemimpinan dalam pesantren," h1m. 47.

[285] Remiswal dkk, "*Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren*," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam,* 2(1) (2022) hlm. 64.

1. Kepemimpinan Agama, sebuah model kepemimpinan dalam pesantren diharapkan untuk memberikan kepemimpinan agama yang kuat, memimpin dalam ibadah, dan memberikan panduan spiritual kepada santri dan masyarakat.
2. Ilmu dan Pendidikan, ekpektasi masyarakat termasuk penyediaan Pendidikan agama yang berkualitas, serta pengajaran nilai-nilai Islam yang baik kepada santri.
3. Keadilan dan kepedulian sosial, kepemimpinan dalam pesantren diharapkan untuk memastikan keadilan dalam penyelesaian konflik di pesantren serta peduli terhadap kebutuhan sosial ekonomi santri dan masyarakat sekitar.
4. Etika dan moralitas, masyarakat mengharapkan kepemimpinan dalampesantren tersebut nantinya bisa menjadi contoh dalam mempraktekkan etika danmoralitas Islam, serta mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada santri.
5. Keterlibatan dalam masalah komunitas, masyarakat sangat mengharapkan kepemimpinan dalam pesantren itu nantinya bisa terlibat dalam masalah-masalah sosial dan budaya yang memengaruhi komunitas setempat, serta memberikan arahan dan solusi.
6. Keamanan dan kesejahteraan, kepemimpinan dalam pesantren diharapkan untuk bisa menjaga keamanan dan kesejahteraan santri di pesantren, serta menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan mereka.
7. Keharmonisan dan toleransi, masyarakat mungkin mengharapkan agar kepemimpinan dalam pondok pesantren

nantinya bisa untuk mempromosikan keharmonisan antar agama dan toleransi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, "Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Edukasi* 4, No. 1 (2017): 54-66.

Abdulsani. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.

Adibah, Ida Zahara. "Struktural fungsional Robert K. Merton: Aplikasinya dalam kehidupan keluarga." *INSPIRASI (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)* 1.2 (2017): 171-184.

Ahmad Muthohar, AR. *Peta Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Memudahkan Mahasiswa dalam Kajian Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawalipers, 2021.

Ahmad, Sulthan. "Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Emile Durkheim." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 2.2 (2021): 153-161.

Aini, Nining Khairotul. *Model Kepemimpinan Transformasional Pondok Pesantren.* Surabaya: CV Jakad Media, 2021.

Al-Khairy, Mohammed Abdul Aziz. *Sosiologi Pendidikan Islam: Konsep dan Realitas*. Dar Al Kotob Al Ilmiyah, 2008.

Alexander, J. C. (2014). The antinomies of classical thought: Marx and Durkheim. Routledge.

Amron, Ali. "Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 2.1 (Januari-Juni 2015): 26-28.

Andrean, Seka, dan Aulia Diana Devi. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologi," *Jurnal Pendidikan Mi/Sd* 5.2 (2020): 143-149.

Anwar, Rahma Nuriyal. "Pola dan Keberhasilan Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren." *Jurnal Kependidikan Islam* 11.2 (2021): 178-188.

Anwar, Rosihan. *Akidah Akhlak.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.

Anwar, Yesmil, dan Adang. *Sosiologi Untuk Universitas.* Bandung; Refika Aditama, 2013.

Apollo, *Fenomenologi dan Metode*. Nas Media Pustaka, 2023.

Archer, M. S. (2015). Generative mechanisms transforming the social order. Springer.

Arfandi. "Persfektif Islam Tentang Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pendidikan." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11.2 (2020): 348-365.

Ariyanto, Dedy. *Implementasi Model Pendidikan Pesantren di Al Wustho Islamic Digital Boarding College Cemani Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

Arsyad, Muh. dan Bahaking Rama, "Urgensi Pendidikan Islam dalam Intraksi Masyarakat Sopeng: upaya memujudkan

masyarkat madani," *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan* 1.1 (Januari-Juni 2019): 1-18.

As'ad, Mahrus. "Pembaruan Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama." *Nizham: Jurnal Studi KeIslaman* 2.2 (2017): 51-86.

Ashraf, Syed Ali. *Sosiologi Pendidikan Islam: Perspektif Agama dan Sosial*. Penerbit UIN Press, 2015.

Asifudin, Ahmad Janan. "Manajemen pendidikan untuk pondok pesantren." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.2 (2016): 355-366.

Atmaja, Kaisar, *Paradigma Sosiologi Perspektif Kesatuan Ilmu*. Semarang, Cv Lawwana, 2021.

Azra, Azyumardi. *Pembaruan Pendidikan Islam.* Jakarta: Depag RI, 1996.

Baharuddin, *Sosiologi dan Pendidikan.* Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan KDT, 2008.

Baharudin, *Sosiologi Pendidikan.* Mataram: Institut Agama Islam Negeri Mataram, Desember 2016.

Bashori. "Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari." *Jurnal Penelitian* 11.1 (2017): 141-174.

Blumer, Herbert. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press, 1969.

Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: Solusi Bagi Kerusakan Akhlak.* Yogyakarta: ITTIQA Press, 2001.

Castells, M. (2011). The rise of the network society. John Wiley & Sons.

Chulsum, Umi, dan Windi Novia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kasino, 2015.

Dahlan, Fahrurrozi. *Dialektika Tradisi Keilmuan Pesantren Dalam Merespon Dinamika Masyarakat*. Lombok NTB: IRP Press, 2016.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Darsitun. "Potret Pendidikan Islam Model Muhammadiyah Dan Perannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Indonesia." *Tarbawi: Jurnal PAI* 5.01 (2020): 01-18.

Daulay, Saripuddin, dan Rasyid Anwar Dalimunthe. "Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2.2 (2021): 125-140.

Dauliyah, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia.* Jakarta: Kencana, 2015.

Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2.1 (2017): 118-131.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. The Free Press, 1915.

Edukasi, Tim Garuda. *Materi Kisi-Kisi UN SMA/MA IPS 2019.* Jakarta: C-Media, 2018.

Elder-Vass, D. (2010). The causal power of social structures: Emergence, structure and agency. Cambridge University Press.

Effendy, Onong. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.

Fadilah, Mohammad. "Model Kepemimpinan Kyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pondok Pesantren Kebon Jambu Ciwaringin Cirebon." *Jurnal Education FKIP UNMA* 7.1 (2021): 19-23.

Fahri, Lalu Moh, and Lalu A. Hery Qusyairi. "Interaksi sosial dalam proses pembelajaran." *Palapa* 7.1 (2019): 149-166.

Fakhruroji, Moch. *Pola Komunikasi dan Model Kepemimipinan Islam.* Bandung: Mimbar Pustaka, 2019.

Fathurrohman, Muhammad. "Pendidikan Islam dan Perubahan-Perubahan Sosial." *Ulumuna: Jurnal Studi KeIslaman* 1.2 (2015): 192-217.

Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder, 1970.

Giddens, A., & Sutton, P. W. (2021). Sociology (9th ed.). Polity Press.

Gunawan, Ary. H. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarata: PT Rineka Cipta, 2000.

H. Ihsan Hamdani, H. A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Hadi, S. *Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Haedari, Amin, dan Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global.* Jakarta: IRD Press, 2006.

Haidar, M. Ali. *Pesantren.* Jakarta: Santri, 1996.

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Hamid, Rusdiana. "Peran Pendidikan Islam Terhadap Pengaruh Perubahan Sosial." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah PAI* 3.2 (2013).

Hamim, Ahmad Husni. "Pengembangan Potensi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 2.1 (2021).

Hasanah, Mutia Nur, et al. "Kedudukan Dan Peranan Guru Serta Peserta Didik Dalam Pandangan Islam." *TA'LIM: Jurnal PAI Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1.1 (2022): 16-23.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

Hannan, Abdul, *Pengantar Sosiologi Sejarah, Teori, Paradigma, dan Metodologinya* (2022)

Herman. "Sejarah pesantren di Indonesia." *Jurnal al-Ta'dib* 6.2 (2013): 45-59.

Hermanto, Sugi, Tonich Uda, and Rinto Alexandro. "Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan: Suatu Bahasan Kebijakan Pendidikan." *Jurnal online jpips* 2, No. 2 (2014): 1-10.

Hidayat. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan.* Banten; YPSIM, 2019.

Hooks, Bell. *Feminist Theory: From Margin to Center.* United States: South End Press, 1984.

Humas, Tim. *Lembaga Pendidikan Islam: pengertian, tugas, tujuan, dan jenis-jenisnya*. Lampung: Universitas Islam An Nur Lampung, 2022.

Husaini, Muhammad. "Teori–Teori Ekologi, Psikologi dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam." *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 13.1 (2022): 116-137.

Idi, Addullah. *Sosiologi Pendidikan.* (Jakarta: Rajawali Pers. 2011). Hal.141

Ihsan, dkk. *Fisafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Imron, Ali. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Imsawati, Fitria Eka. "Peran Organisasi Muhammadiyah Dalam Pembaharuan Pendidikan di Indonesia Tahun 1912-1923" Skripsi, Universitas Jember, 2018.

Ishak, Sulaiman W, "Eksistensi Pendidikan Nahdlatul Ulama," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, No. 5 (2022): 802-805.

Iskandi, "Hubungan Pendidikan Dengan Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Tawsiyah* 15.1 (2020): 1-19.

Isti'anah, Arina. "Paradigma Fungsional Dalam ekolinguistik," *Program Studi Sastra Inggris, Universitas Sanata Dharma* 16.1 (Maret 2022): 1-16.

Jamal, Nur. "Transformasi Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Santri." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2015): 64-100.

Jannah, Alfia Miftakhul, Irada Haira Arni, and Robit Azam Jaisyurohman. "Kepemimpinan Dalam Pesantren." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 1.1 (2021): 42-49.

Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jakarta: Gramedia Pustaka, 1980.

Kambali. "Pertumbuhan dan Perkembangan Emosional serta Intelektual di Masa Prenatal." *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4.2, (September 2018): 129-148.

Khaidir, M. dkk. *Sosiologi Pendidikan Islam.* Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.

Khoiriyah, dkk.. "Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah; Komponen, Aspek dan Pendekatan." *Qudwatuna* 3.1 (2020): 25-46.

Komariah, Nur. "Pondok Pesantren Sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 5.2 (2016): 221-240.

Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren.* Jakarta: Kencana, 2018.

Labiba, dkk. “Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2.11 (2021): 1087-1998.

Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Social.* Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Luhmann, N. (2012). Theory of society, volume 1. Stanford University Press.

Mahdi, Adnan. “Sejarah Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia.” *Islamic Review* 2.1 (2013): 1-15.

Mahmood, Abdul Hamid. *Sosiologi Pendidikan Islam: Konsep dan Aplikasi.* Penerbit Pustaka Al-Husna, 1997.

Majid, Abdul. dan Dian Andayani. *PAI Berbasis Kompetensi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Mappasiara. “Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup Dan Epistemologinya).” *Inspiratif Pendidikan* 7.1 (2018): 146-157.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan.* Jakarta: INIS, 1994.

Marsono dan Sri Wahyuni, *Sosiologi.* PT Raja Grafindo Persada,

Masyhud, Sulthon, dan Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren.* Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Maujud, Fathul. “Peran Partisipasi Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Islahul Muta’allim Pagutan Kota Mataram).” *PALAPA* 5.2 (2017): 92-121.

Maunah, Binti. "Pendidikan dalam perspektif struktural fungsional." Cendekia: *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 10.2 (2016): 159-178.

Mighfar, Shokhibul. "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 9.2 (2015): 259-282.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana Penada Media, 2006.

Mulyadi. *Dinamika Interaksi Sosial dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Cipta Pendidikan, 2021.

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Murdianto, Muhammad Miki, and Jalaluddin. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1.2 (2020): 109-122.

Musa, Muhammad Maskur. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Nuansa Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan* 14.2 (2021).

muslim. "Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, Dan Jenis Penelitian Dalam Ilmu Komunikasi." *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 1.10 (2018): 77-85.

M. Husaini, "Teori–Teori Ekologi, "Psikologi Dan Sosiologi Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam", Jurnal Ilmiah Keagamaan,Pendidikan Dan Kemasyarakatan, Vol. 13, No. 1, 2022 hal. 132.

Mustajab. *Masa Depan Pesantren: Telaah Atas Model Kepemimpinan dan Manajemen Pesantren Salaf.* Yogyakarta: LKiS, 2014.

Musyafa'Fathoni, A. "Strategi Diferensiasi sebagai Upaya Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Layanan Pendidikan." *Kodifikasia* 4.1 (2010): 1-33.

Muvid, Muhamad Basyrul. "Perbandingan Struktur Lembaga Pendidikan Islam dan Kurikulum di Indonesia, Iran dan Arab Saudi." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13.2 (2020): 160-170.

Nafi', Dian, dkk. *Praksis Pembelajaran Pesantren.* Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2007.

Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terap*an. Jakarta: Kencana, 2007.

Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 1999.

Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.

Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Nihwan, Muhammad, and Paisun. "Tipologi Pesantren (Mengkaji Sistem Salaf dan Modern)." *Jurnal pemikiran dan ilmu keIslaman* 2.1 (2019): 59-81.

Ni'mah, Khoerotun. "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI." *Jurnal PAI* 11.1 (2014): 79-94.

Normina. “Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan." *Ittihad* 14.26 (2016).

Nurhayati. “Melukiskan Akutansi dengan Kuas Interpretif.” Bisnis 3.1 (Juni 2015): 175-191.

Nurjanah, Siti. “Implementasi Stabilitas Sosial Menurut Penganut Agama Buddha, Tao, dan Konghucu di Kota Bandung.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3.1 (2023): 77-90.

Parsons, Talcott. *The School Class as a Social System: Some of Its Functions in American Society*. Harvard Educational Review, 1959.

Parsons, Talcott. *The Social System.* The Free Press, 1951.

Pieter, Herri Zan. *Pengantar Komunikasi dan Konseling.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Ps, Alaika M. Bagus Kurnia. “Problematika Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12.2 (2019): 225-233.

Purnomo, Hadi. *Menejemen Pendidikan Pondok Pesantren.* Yogyakarta: Bilndung Pustaka Utama, 2017.

Porpora, D. V. (2015). Reconstructing sociology: The critical realist approach. Cambridge University Press.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Rafiq, Ahmad. “Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat.” *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3.1 (2020): 18-29.

Rahardjo, Mudjia. "Paradigma Interpretif" repository. Uin Malang.ac.id/2437.

Rahayu, Hardika. "Manajemen Partisipasi Masyarakat Di SMP Negeri 2 Bungoro Kabupaten Pangkep." *Universitas Negeri Makassar* (2021).

Rahim, Ali. "Nahdatul Ulama (Peranan dan Sistem Pendidikannya)." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies* 14.2 (2013): 158-167.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Remiswal, Firqi Hasbi dan Yola Putri Diani. "Model Kepemimpinan di Pondok Pesantren." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2022): 63-78.

RI, Depag. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren.* Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 2003.

RI, Departemen Agama. *Pola Pengembangan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*. 2003.

RI, Kementrian Agama. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Deperteman Agama RI, 2003.

Rifa'i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Rizal, Samsul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2012.

Rosita, Neni. “Kepemimpinan Kharismatik Kyai di Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.” *SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 1.2 (2018): 166-183.

Ruhani, Ahmad. *Administrasi Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Aksara, 1991.

Rusydi, Rajiah. “Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh).” *TARBAWI: Jurnal PAI* 1.2 (2016): 139-148.

Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). Contemporary sociological theory and its classical roots: The basics. SAGE Publications.

Sabiruddin. “Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua wajah Organisasi Dakwah di Indonesia.” *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah* (2018): 9-16.

Sada, Heru Juabdin. “Kebutuhan Dasar Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2017): 213-226.

Safira, Aulia. “Tindak Pidana yang Dilakukan oleh Petugas Pemasyarakatan dalam Menjalankan Tugas dan Fungsinya (Suatu Kajian Teori Struktural Fungsional menurut Emile Durkheim).” Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

Sanjaya, W. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2010.

Saprudin, dkk “Implementasi Metode Diferensiasi dalam Refleksi Pembelajaran PAI.” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6.11 (2021): 5765-5776.

Saputra, Andi Zulham Yoga. *Sosiologi Pendidikan: Struktus Sosial Sekolah.* Jawa Barat: Lovrinz Publishing 2010.

Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Scharf, Betty R. *Sosiologi Agama.* Jakarta: Prenada Media, 2004.

Scott, W. R. (2013). Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities. Sage Publications.

Shamin, Abdurrachman Trixie. "Manajemen Kepemimpinan di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Manado." *Ahsan: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1.1 (2022): 38-56.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah.* Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Shodiq, Muhammad. "Pondok Pesantren sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons." *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 9.1 (2023): 43-52.

Sholeh, Muh Ibnu. "Menghadapi Persaingan Sengit Lembaga Pendidikan: Strategi Diferensiasi dalam Pemasaran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1.3 (2023): 192-222.

Siahaan, Amiruddin, et al. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Lembaga Pendidikan Islam di MTs Al-Jihad Medan." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5.3 (2023): 714-721.

Simatupang, Elizabeth, and Indrawati Yuhertiana. "Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran Pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi* 2.2 (2021): 30-38.

Siswanto. *Pendidikan Islam dalam Dialektika Perubahan.* Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2015.

Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 2007.

Suardi, Edi. *Pedagogik.* Bandung: Angkasa, 2013.

Sudaryanto dan Rukmana, "Pendekatan dan Partisifatif Dalam Pengembangan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 2,1 (2016): 21-33.

Sulaiman N. Sembiring, "Rekonstruksi Regulasi Partisipasi Masyarakat dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan Berbasiskan Nilai-Nilai Keadilan", *Disertasi*, Semarang: Universitas Islam Sultan Agung (2023), hal.64

Suhendra, Ahmad. "Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5.2 (2019): 201-212.

Suhud, Rofik. *Antologi Islam.* Jakarta: Al-Huda, 2005.

Suncaka, Eko. "Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia." *UNISAN JURNAL* 2.3 (2023): 36-49.

Supeno, Hadi. *Potret Guru.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Sutrisna, Adang. *Peranan Rusia Terhadap Organisasi Konfrensi Islam (OKI) Dalam Membangun Aliansi Peradaban Dengaan Dunia Islam*. Diss. Universitas Komputer Indonesia, 2010.

Suwito dan Muhbib, *Jaringan Intelektual Kyai Pesantren di Jawa dan Madura Abad XX, Laporan Hasil Penelitian Kompetitif.* Jakarta: Depag R.I., 2000.

Suyanto, dan Asep Jihad. *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga, 2013.

Syafaruddin, dkk. *Sosiologi Pendidikan.* Medan: Perdana Publishing: 2016.

Syahabuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam.* Tulungagung: Akademia Pustaka, 2023.

Syahrizal. "Peran Infrastruktur dan Fasilitas dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11.2 (2018): 60-76.

Tabi'in, "Strategi Diferensiasi Pendidikan Islam: Studi Kasus Kafila Intrnational Islamic School Jakarta" Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Turner, J. H. (2013). Contemporary sociological theory. SAGE Publications

Ulumuddin, Imam Khoirul. "Penanaman Nilai-nilai Karakter di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 5.2 (2017): 137-157.

Us, Kasful Anwar. "Kepemimpinan Kyai Pesantren: Studi Terhadap Pondok Pesantren di Kota

Jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25.2 (2010): 225-254.

Utari, Lia. Kurniawan, and Irwan Fathurrochman. "Peran Guru PAI dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 3.1 (2020): 75-89.

Wahyuni, Indah. "Konsep Lembaga Pendidikan di Pesantren Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama." *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 4.2 (2022): 117-127.

Waluya, Bagja. *Sosiologi; Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.* Bandung: Setia Purna Inves, 2007.

Wagiyo, *Paradikma Sosiologi dan Teori Pendekatannya,*

Wardhani, "Analisis Kebutuhan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1,1 (2019): 1-15.

Wastiti, Ayu, Hartuti Purnaweni, and Amni Zarkasyi Rahman. "Faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam program kota tanpa kumuh (Kotaku) di Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang." *Journal of Public Policy and Management Review* 10.4 (2021): 130-143.

West Dan Tunner. *Pengantar Teori Komunikasi*, *Edisi 3.* Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Widiastuti, dan Santoso. "Peran Sumberdaya Manusia Dalam Pengembangan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 9.2 (2019): 70-85.

Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)* (Jakarta: Penadamedia Group, 2015), hal. 2-3.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional.* Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Yesmil Anwar, *Sosiologi Untuk Universitas*, Aep Gunarsi, (Bandung : PT Refika Aditama)

Zakia Labiba, Dkk, "Implementasi Pendekatan Psikologi dan Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam", Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. No. 11 Tahun 2021.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Teori dan Aplikasinya*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2016.

Zuhri. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren: Konsepsi dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Deepublish, 2016.

TENTANG PENULIS

Dr. Murdianto, S.Ag., M.Si kelahiran Loang Maka, Lombok Tengah 1976. Saat ini dosen aktif di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Setelah menyelesaikan S-1 PAI di STAIN Mataram (1999) kemudian melanjutkan S-2 dalam bidang Sosiologi di Univesitas Muhammadiyah Malang (2001), dan menyelesaikan program Doktornya di UIN Mataram tahun (2020) Jurusan PAI. Selain aktif sebagai dosen, juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Radio Sinfoni FDK IAIN 2009-2011, Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tahun 2011-2013, Menjadi Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) tahun di 2013-2016, Ketua Jurusan Manajemen Dakwah tahun 2017-2018, Ketua Jurusan Sosiologi Agama (SA) 2018-2022 dan sempat juga menjadi Ketua Senat Fakultas Dakwah UIN Mataram tahun 2018, saat ini sedang menjabat sebagai Kepala Pusat Pengembangan Bisnis UIN Mataram tahun 2022-2025.

la pernah ikut pelatihan Professional Development Programme In Higher Educational Institut Agama Islam Negeri Mataram Indonesia di International Islamic University Malaysia 2 Desember-22 Desember 2013, IALF Course di Surabaya 02 Desember-15 Januari 2016, juga terlibat dalam berbagai penelitian baik individu maupun kelompok yang didanai oleh Kemenag RI, Kanwil NTB, DIPA UIN Mataram, berkaitan dengan pendidikan, pesantren, kemasjidan dan sosiologi. la menulis banyak artikel ilmiah di antaranya *Sekolah Sebagai Agen Pembaharu di Masa Kini dan Mendatang: Kajian Kritis Tentang Fungsi dan Kontrol Sekolah Terhadap Pembaharuan*

Masyarakat. Jurnal Ilmiah "Tasammuh" Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2008), *Mencermati Social Change Masyarakat Indonesia dalam Persfektif Teori Konflik.* Jurnal "Komunitas" Jurusan PMI fakultas dakwah (2009), *Pendidikan dan Modernisasi (Analisis Tentang Kontribusi Pendidikan sebagai Agen Pemodern Masyarakat.* Jurnal Ilmiah El-huda IAQH Bagu Pringgarata Loteng (2009), *Keluarga dan Sosialisasi (Menelaah Kembali Proses Perubahan Fungsi Keluarga Dalam Persfektif Sosiologis)* Tulisan Dalam Jurnal Komunitas Jurusan PMI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (2010), *Pelatihan Jurnalistik Pemula. Santri di Ponpes Al-Ishlahudiny Desa Kediri Lobar* (Tulisan Dalam Jurnal Transformasi Pengabdian Masyarakat IAIN Mataram bertiem) (2010), *Menilik Masjid sebagai Media Dakwah* (2015), *Reformasi Kelembagaan Pesantren di Indonesia* (2017), *Mengurai Eksistensi Lingkungan Pendidikan Islam perspektif Sosiologis.* Sangkep Jurnal *(2018), Mengurai Pendidikan Islam: Al-Ghazali* (2019), Discriminative Stigma Against Inclusive Students in Vocational High School in Mataram, Indonesia (2000). International Journal of Multicultural and Multireligius Understanding, Germany. ISSN 2363-5369. Volume 7, Issue 1, February 2020, Pages 614-622. Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Masyarakat, diterbitkan di "Mudabbir" Jurnal Manajemen Dakwah FDIK UIN Mataram (2020), Dynamization of Islamic Religion Education: A Critical Study on Geneology of Islamic Boarding School's Scholarly Tradision in Lombok. MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslamanVolume 45, Number 2 July-Desember 2021. DOI: 10.30821/miqot.v45i2.812 (2021). Starting from Kerbung and Ending in Pesantren: The Analysis of The Track Record of the Emergence of Pesantren in Lombok. Jurnal PAI (Journal of Islamic Education Studies) ISSN (e) 2527-4511 Vol. 9 No. 1(2021) 39-58 DOI: http://dx.doi.org/jpai20219.1.39-58. UIN Surabaya (2021). Buku berjudul *Dari Kerbung ke Pesantren"* (Model dan Dinamisasi Pendidikan Islam di Lombok) tahun

(2021). Buku berjudul Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Sosiologis (2022). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Perspektif Ismail Raji Al Faruqi. *At-Ta'dib*, *18*(2), 165-188 (2023). "The Folklore of" Putri Mandalika" in Implementing Islamic Religious Education Learning." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4.2 (2023): 2369-2376. Analisis Strategi Dosen dalam Membentuk Karakter Keagamaan Mahasiswa di Institut Agama Islam Qomarul Huda Bagu. " *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5(1) 459-500, 2024. Implementation of Islamic Education Management to Realize a Superior Education Institution." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kebudayaan* 11.1 (2024): 150-159, Buku berjudul, Masjid dan Pesantren dilihat dari Sisi yang Berbeda (2023) dan akan terbit buku berjudul Sosiologi Pendidikan Islam (2024).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

SOSIOLOGI
Pendidikan Islam

Sosiologi Pendidikan Islam merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara aspek sosial masyarakat dengan pendidikan dalam perspektif Islam. Kajian ini menganalisis bagaimana interaksi sosial, institusi pendidikan, dan nilai-nilai keislaman saling mempengaruhi dalam membentuk sistem pendidikan yang efektif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist. Sosiologi Pendidikan Islam mengkaji bagaimana lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah Islam berperan dalam pembangunan masyarakat.

Fokus utama kajian ini meliputi; hubungan antara pendidikan dan struktur sosial masyarakat Islam, peran keluarga dalam pendidikan Islam, pengaruh modernisasi terhadap pendidikan Islam, serta tantangan dan peluang pendidikan Islam di era global. Pemahaman tentang Sosiologi Pendidikan Islam sangat penting bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang fundamental.

UIN MATARAM PRESS
GEDUNG RESEARCH CENTER LT.1 KAMPUS II UIN MATARAM
JL. GAJAH MADA NO. 100 JEMPONG BARU KOTA MATARAM

ISBN 978-623-8497-73-7
9 786238 497737